JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Prolog :
Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si.
(Wakil Rektor III IAIN Kudus)

Penulis :
Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk.

Jilid 2

JATI KUDUS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Jilid 2

JATI KUDUS

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

PROLOG

Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si.

(Wakil Rektor III IAIN Kudus)

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Jilid 2

JATI KUDUS

PENULIS

Mc. Mifrohul Hana

Lailatus Sa'diyyah

Zaenal Arifin, dkk.

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT

AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Jilid 2 Jati Kudus

Copy Rights 2018
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Mc. Mifrohul Hana, Lailatus Sa'diyyah, Zaenal Arifin, Dana Salavatu Khilmi, Eni Choiru Umatin, Siti Sholihah, Muhammad Afan Setiawan, Muhammad Afif Fahrudin, Putri Indah Lestari, Kintan Aulia Firdaus, Muchamad Busrol Karim

Editor : Nurfitasari

Sampul : Muhammad Tausi'ul 'Ilma

Tata Letak : Fathoni

ISBN: 978-602- 336-897-6
Cetakan I, Oktober 2018
xviii+216 hlm. 14,5 x 21 cm

Diterbitkan oleh

Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds (LSM Aqila Quds)
Jl. H. Boerham No. 15 RT/RW 05/01 Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Email: lsmaqilaquds@gmail.com.
HP/ WA: 085876233336, HP: 085225427042
website: www.aqilaquds.com

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT atas terbitnya Buku "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 2 Jati Kudus".

Kecamatan Jati merupakan salah satu kecamatan yang luas di Kabupaten Kudus. Terdiri dari 14 desa yang di setiap desa terdapat ulama yang menyebarkan agama Islam. Dalam perkembanganya, semula warga di Wilayah Kecamatan Jati Kudus yang kurang mengetahui dan melestarikan beberapa makam atau *punden* dari para ulama atau yang *mbabat alas*. Kini secara bersama-sama warga mengadakan haul atau buka luwur untuk setiap ulama yang dulunya berjasa di masyarakat.

Kisah sejarah para ulama atau yang menjadi cikal bakal di setiap dukuh maupun desa di Wilayah Kecamatan Jati Kudus dipaparkan secara apik sehingga bisa menjadi salah satu kebanggaan bagi warga di Wilayah Kecamatan Jati Kudus. Pemilihan di Wilayah Kecamatan Jati Kudus yang menjadi fokus dalam pembahasan buku kali ini dikarenakan beberapa ulama dan yang menjadi cikal bakal adalah orang-orang pilihan atau Waliyullah yang masih keturunan dari beberapa kerajaan besar di Jawa dan juga banyak tokoh ulamanya.

Buku "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 2 Jati Kudus" ini diterbitkan oleh LSM Aqila Quds. Dalam menulis buku ini, penulis mendapatkan data dari buku referensi dan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga dari para ulama serta referensi buku. Semoga buku ini bisa menambah manfaat bagi para pembaca serta bisa menerbitkan buku jilid berikutnya di kecamatan yang lain. Selamat membaca.

Kudus, 3 Oktober 2018

Penulis

PROLOG

MEMELIHARA SEJARAH UNTUK MERAIH ORISINALITAS PEMIKIRAN ULAMA

Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si.[1]

Islam tidak diturunkan ke dunia yang vakum, melainkan kepada komunitas masyarakat dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan tertentu, serta tingkat kecerdasan tertentu. Dengan demikian, ajaran Islam yang universal tetap memperhatikan situasi dan kondisi sejarah serta kekhususan budaya masyarakat tempat Islam diturunkan dan diajarkan. Ibnu Khaldun, seorang pakar sosiologi Muslim dalam bukunya *Muqaddimah* mengatakan bahwa, manusia yang hidup pada suatu sejarah generasi tertentu akan mengalami perbedaan dengan generasi sesudahnya. Hal ini disebabkan perbedaan kehidupan sosial yang melatarbelakanginya. Perbedaan ini,

[1] Wakil Rektor III IAIN Kudus, Wakil Ketua PCNU Kabupaten Demak, dan Ketua II MUI Kabupaten Demak

selain disebabkan oleh perbedaan zaman, juga karena struktur tatanan sosial masyarakat yang mengalami pergeseran dari waktu ke waktu.

Menurut Moh. Ali, sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu dalam kehidupan umat manusia. Sedangkan, Moh. Yamin memiliki pendapat lain, menurutnya sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan. Berbeda lagi dengan pendapat J.V. Bryce yang menyatakan sejarah adalah catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan dan diperbuat oleh manusia. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sejarah merupakan kejadian masa lampau yang tidak boleh kita lupakan. Ingat kembali apa yang selalu dikatakan oleh Bung Karno JASMERAH, jangan pernah melupakan sejarah. Tanpa adanya sejarah, kita tidak akan ada pada zaman seperti sekarang ini.

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah selayaknya kita untuk menjaga sejarah yang kita miliki. Cara menjaga sejarah ialah dengan menjaga, merawat dan melestarikan peninggalan sejarah. Selain itu, kita juga harus memperkenalkan sejarah yang kita miliki kepada khalayak umum. Baik itu ditingkat nasional maupun lokal. Akan tetapi, lebih mudahnya kita menjaga sejarah lokal terlebih dahulu. Maka dengan sendirinya, sejarah nasional juga akan terjaga.

Dalam konteks melestarikan budaya dan kearifan lokal, sangat tepat apa yang dilakukan oleh Saudara Mifrochul Hana dkk. yang telah melakukan kajian mendalam tentang silsilah dan jaringan ulama di Kabupaten Kudus, terutama di Kecamatan Jati. Kecamatan Jati merupakan salah satu kecamatan di

Kabupaten Kudus yang masih kental dengan adat budaya lokal, misalnya di Desa Loram Kulon dan Loram Wetan ada ampyang maulid, mubeng gapura Masjid Wali Loram, kirab kemanten, dan lain-lain, yang masih dilaksanakan oleh warga sekitar. Hal ini menunjukan betapa besar perjuangan para Ulama dalam menyebarkan agama yang salah satunya dengan menggunakan budaya.

Mbah Ki Ageng Loram, Ki Gede Gulang, Mbah Surgi Murang Djoyo, Mbah R. Bagus Mulyo Kusumo, Mbah Kyai Tundo, Mbah Nyai Sekar Gading, Mbah Gusti Gunung Jati, Mbah Rejokusumo, Mbah Poncowati, dan lain-lain merupakan tokoh-tokoh penyebar agama di Islam di Kecamatan Jati Kudus yang harus kita *uri-uri* sejarah perjuangannya.

Suatu tantangan besar bagi masyarakat di Indonesia adalah kurangnya perannya dalam melestariakan budaya lokal dan meneruskan perjuangan para Ulama. Sejalan dengan konsep "*ta'dhim*", tentu saja konsep masyarakat masa datang yang merupakan keterpaduan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang berbudaya lokal. Sementara itu, masyarakat yang minim informasi tentang sejarah Islam menyebabkan acuh tak acuh terhadapa semua perjuangan para pendahulunya dan tidak mau meneruskan perjuangan beliau-beliau.

Akhirnya, dalam terminologi "*Ashalâh wa al-Mu'âsharah*", sebuah hasil pemikiran sejarah generasi tertentu akan teruji keorisinalitasannya ketika bergesekan dengan permasalahan modern. Sehingga yang otentik dan orisinal akan tetap bertahan sebagai jawaban atas dinamika zaman, sedangkan yang sebaliknya akan hilang dan tenggelam ditelan masa. Ketika sejarah sebuah generasi menarik untuk dikaji, maka itu me-

nunjukkan adanya keberlangsungan pemikirannya. Sebagaimana firman Allah: "*… Adapun buih yang terapung dengan sendirinya akan tersingkir dari permukaan, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan tetap bertahan dibumi …*" (QS. Ar-Ra'd: 17).

Semoga dengan hadirnya buku *Jejak Ulama Nusantara* edisi 9 kecamatan se-Kabupaten Kudus bisa menambah ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat untuk semua elemen masyarakat. Buku ini "WAJIB" dibaca oleh masyarakat agar kita tidak lupa akan sejarah pejuang agama Islam yang bercucuran darah demi *Lii'la Ikalimatillah* (Agama Islam). Selamat dan Sukses untuk LSM AQILAQUDS, Mc. Mifrohul Hana dkk. yang telah menorehkan karyanya demi kecintaannya kepada Ulama.

Istanbul, 5 Oktober 2018

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v
Prolog: Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc, M.Si. vii

PROFIL KECAMATAN JATI

A. Letak Geografi 1
B. Luas Penggunaan Lahan 1
C. Kependudukan 2
D. Perindustrian 2
E. Agama 3

DESA GETAS PEJATEN

A. Profil Desa Getas Pejaten 5
B. Asal Usul Desa Getas Pejaten 6
C. Sejarah Ulama di Desa Getas Pejaten 8
    1. Mbah Cinde 8
    2. Mbah Qomaruddin 9
    3. Mbah Hj. Fathimah/Rugini 10
    4. Mbah Mager Sapi 12
    5. Mbah Nyai Sekar Gading 14
    6. Mbah Pergolo Pati 16

7. Mbah Gayar 17
8. Mbah Naggul Boyo 18
9. Mbah Sungging 20
10. Mbah Mbulu 22
11. Mbah Mbondo 23

DESA JATI KULON

A. Profil Desa Jati Kulon 27
B. Asal Usul Desa Jati Kulon 28
C. Sejarah Ulama di Desa Jati Kulon 29
1. Mbah Surgi Jati 29

DESA JATI WETAN

A. Profil Desa Jati Wetan 31
B. Asal Usul Desa Jati Wetan 32
C. Sejarah Ulama di Desa Jati Wetan 33
1. Mbah Surgi Jati 33
2. Mbah Wahdad 36
3. Nyi Jeporo 37
4. Mbah Kali 39
D. Peninggalan Desa Jati Wetan 40
1. Gapura Gasjid (Gapura Protol) 40
2. Mustaka Masjid 41

DESA JEPANGPAKIS

A. Profil Desa Jepangpakis 43
B. Asal Usul Desa Jepangpakis 44
C. Sejarah Ulama di Desa Jepangpakis 45
1. Mbah Abdul Karim 45

2. Mbah Buyut Rawi 47
3. Mbah Brojo Kusumo, Dewi Sumarni, dan Dhen Ayu Putri 48

DESA JETIS KAPUAN

A. Profil Desa Jetis Kapuan 51
B. Asal Usul Desa Jetis Kapuan 51
C. Sejarah Ulama di Desa Jetis Kapuan 53
1. Syekh Mordani 53
2. Mbah Ronggo Djoyo 56

DESA LORAM KULON

A. Profil Desa Loram Kulon 59
B. Asal Usul Desa Loram Kulon 59
C. Tradisi Desa Loram (Budaya Lokal Loram Kulon dan Loran Wetan) 60
1. Tradisi Nganten Mubeng Gapuro/Kirab Nganten 60
2. Tradisi Sedekah Nasi Kepel 62
3. Tradisi Ampyang Maulid 65
4. Loram Expo 66
D. Sejarah Ulama di Desa Loram Kulon 66
1. Syaikh Abdurrohman Tuan Sang Sang 66
2. Mbah Rosul/Karang Watu 68
3. Mbah Ganir/Sangkan 68
4. Mbah Kyai Klabang 69
5. Mbah Samsuri/Mbah Brengos 70
6. Syaikh Abdurrohim Sholeh Haji/Mbah Kaliaji 70
7. Mbah Metaram 72
8. KH. Muslih 73

9. KH. Noor Bahri 74
10. KH. Munawwir 74
11. KH. Ihsan 75
12. KH. Djalal 76
13. KH. Najib Ihsan 76
14. KH. Tolhah 77
15. K. Kasuri 79
16. Kyai Ahmad 80
17. Mbah Gazali 81
18. Mbah Suyuti 82
19. Kyai Basirun 82
20. KH. Hamzah Asnawi 83

E. Peninggalan Desa Loram Kulon 87

1. Masjid Wali Loram 87

DESA LORAM WETAN

A. Profil Desa Loram Wetan 91
B. Asal Usul Desa Loram Wetan 91
C. Sejarah Ulama di Loram Wetan 93

1. Mbah Dul Gati (Petinggi Loram I) 93
2. Mbah Kamdowo 94
3. Mbah Ki Gede Gulang (Sayyid Ja'far) 96
4. Mbah Ki Ageng Loram 97
5. Mbah Kyai Tundo 98
6. Mbah Ki Joyo Mataram 99
7. Mbah Citro Kusumo 100
8. Mbah Kyai Ceto 101
9. Mbah Mas Aji Potronayam 102
10. Mbah Suro Dilogo 103

11. Mbah Macan Banyu 103
12. Mbah Kyai Tondo 104
13. Mbah Singo Menggolo 104
14. Mbah Kyai Tuwo Condro 106
15. Mbah Bimantoro 106
16. Mbah Kyai Dhalem 108
17. Mbah Kyai Abdul Manan 109
18. Mbah R. Ayu Sekar Gading 110
19. Mbah R. Bagus Mulyo Kusumo 111
20. Mbah Ki Ageng Wotan (Ki Suporoyo) 112
21. Mbah Suriwali Zaenal Abidin (Mbah Kepel) 114
22. Mbah Kabul (Si Bodaq) 115
23. Mbah Kyai Gandu 116
24. Mbah Kyai Randu 116
25. Mbah Sumongapan 117

DESA MEGAWON

A. Profil Desa Megawon 119
B. Asal Usul Desa Megawon 120
1. Istilah Megawon Berasal dari bahasa Sanskerta 120
2. Megawon pada Masa Hindu-Budha 120
3. Megawon pada Masa Kewalian 122
4. Megawon pada Masa Kolonial dan Kemerdekaan 124
5. Kesenian dan Kerajinan Masyarakat Megawon 125
C. Sejarah Ulama di Desa Megawon 127
1. Mbah Gusti Gunung Jati 127
2. Mbah Ronggo 129
3. Mbah Butlowo 131
4. Mbah Sadu 132

5. Mbah Makam 133
6. Mbah Sireng 134

DESA NGEMBAL KULON

A. Profil Desa Ngembal Kulon 137
B. Asal Usul Desa Ngembal Kulon 137
C. Sejarah Ulama di Desa Ngembal Kulon 141
1. Mbah Poncowati 141
2. Mbah Juwet 142
3. Mbah Rejo Kusumo 143

DESA PASURUHAN KIDUL

A. Profil Desa Pasuruhan Kidul 145
B. Asal Usul Desa Pasuruhan Kidul 145
C. Sejarah Ulama di Desa Pasuruhan Kidul 148
1. Mbah Mangu 148

DESA PASURUHAN LOR

A. Profil Desa Pasuruhan Lor 151
B. Asal Usul Desa Pasuruhan Lor 151
C. Sejarah Ulama di Desa Pasuruhan Lor 154
1. Mbah Surgi Murang Joyo 154
2. Mbah Giling 156
3. Mbah Barijah 158
4. Mbah K. Khusen 158

DESA PLOSO

A. Profil Desa Ploso 163
B. Asal Usul Desa Ploso 163

C. Sejarah Ulama di Desa Ploso 165
1. Mbah Sapu Lebu 165
2. Mbah Jogo Darmo Kusumo dan Nyai Dasimah 167
3. Mbah Buyut Seniyah 168

DESA TANJUNG KARANG

A. Profil Desa Tanjung Karang 171
B. Asal Usul Desa Tanjung Karang 175
C. Sejarah Ulama di Desa Tanjung Karang 182
1. Mbah Jogo Bito 182
2. Mbah Sukaesi 184
3. Mbah Tanugaten 186
4. Mbah Nolosoro 187
5. Mbah Demang 189

DESA TUMPANGKRASAK

A. Profil Desa Tumpangkrasak 191
B. Asal Usul Desa Tumpangkrasak 192
C. Sejarah Ulama di Desa Tumpangkrasak 194
1. Mbah Djaja Wirja 194
2. Mbah Jayeng Rono 195
3. Mbah Surgipati 196
4. Mbah Gledeg 197

Daftar Pustaka dan Narasumber 199
Tentang Penulis 205

PROFIL KECAMATAN JATI[1]

A. Letak Geografi

Wilayah Kecamatan Jati dibatasi sebelah utara oleh Kecamatan Kota dan Bae, sebelah timur Kecamatan Mejobo, sebelah selatan Kecamatan Undaan dan Kabupaten Demak, dan sebelah barat Kecamatan Kaliwungu. Wilayah Kecamatan Jati terletak pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis, dan bertemperatur sedang.

B. Luas Penggunaan Lahan

Luas wilayah kecamatan Jati pada tahun 2017 tercatat 2.629,80 hektar atau sekitar 6,19 persen dari luas kabupaten Kudus. Desa Pasuruhan Lor merupakan desa yang terluas wilayahnya, yaitu 338,23 hektar (12,86 persen); sedangkan yang terkecil luasnya adalah Desa Ploso sebesar 73,65 hektar (2,80 persen).

Luas Kecamatan Jati tersebut terdiri dari 1.312,24 hektar Lahan Sawah (49,9 persen) dan bukan lahan sawah 1.317,56

[1] Kecamatan Jati dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017.

hektar (50,1 persen). Dibandingkan dengan tahun 2016 luas lahan sawah dan luas lahan bukan sawah relatif tidak mengalami perubahan.

Penggunaan luas lahan bukan sawah yang digunakan untuk pekarangan atau bangunan adalah sebesar 69,6 persen, sedangkan untuk tegal atau kebun sebesar 12,5 persen.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Jati pada tahun 2017 tercatat 109.238 jiwa yang terdiri dari 53.406 penduduk laki-laki (48,89 persen), dan 55.832 penduduk perempuan (51,11 persen).

Dilihat dari kepadatannya (jiwa/km^2), Desa Ploso merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 10.659 jiwa/km^2. Sedangkan yang terendah, yaitu Desa Jetis Kapuan sebesar 1.557 jiwa/km^2.

Pada tahun 2017 penduduk pendatang baru di Kecamatan Jati sebanyak 805 jiwa, sebaliknya penduduk yang pindah sebesar 600 jiwa.

D. Perindustrian

Sektor Industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian di Kabupaten Kudus.[2] Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Kecamatan Jati memiliki jumlah industri besar sebanyak 15 perusahaan, sedangkan untuk

[2] Kecamatan Jati dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017.

industri sedang ada sebanyak 11 perusahaan. Industri kecil ada sebanyak 340 unit dan industri rumah tangganya ada sebanyak 1.311 unit.

Industri besar menyerap jumlah tenaga kerja yang paling besar, diikuti dengan industri kecil masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 2.602 dan 2.484 orang.

E. Agama

Sebagian besar penduduk kecamatan Jati menganut agama Islam, yaitu 96,10 persen diikuti oleh agama Kristen Protestan 2,70 persen. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Jati pada tahun 2017, untuk masjid sebanyak 61 buah, gereja 2 buah, Vihara 2 buah dan klenteng 2 buah.

Kecamatan Jati terdiri dari 14 desa, yakni:

1. Getas Pejaten
2. Jati Kulon
3. Jati Wetan
4. Jepangpakis
5. Jetis Kapuan
6. Loram Kulon
7. Loram Wetan
8. Megawon
9. Ngembal Kulon
10. Pasuruhan Kidul
11. Pasuruhan Lor
12. Ploso

13. Tanjung Karang
14. Tumpang Krasak

Adapun Camat yang pernah menjabat di Kecamatan Jati yakni:[3]

1. Wijanarto
2. Djoko Moro
3. Ali Tarwadi
4. Djoko Raharjo
5. Eko Purwanto
6. Prayit Margono
7. Subarkah
8. Dwi Sutomo
9. Hendro Martoyo
10. Abdul Halil
11. Ngaidi
12. Arief Suwanto
13. Harso Widodo
14. Andrias Wahyu Adi Setiawan

[3] Arif Santoso, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 5 Agustus 2018.

DESA GETAS PEJATEN

A. Profil Desa Getas Pejaten

Getas Pejaten merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Jumlah penduduk 10.728 orang, Penduduk laki-laki sebanyak 4.817 orang, penduduk perempuan 5.911 orang, dan mayoritas beragama Islam. Luas wilayah 141,182 ha/m^2, yang terdiri dari 40 Rukun Tetangga (RT), 4 Rukun Warga (RW), dan 2 Dukuh yaitu Getas dan Pejaten.

Jenis industri di Desa Getas Pejaten adalah Pabrik Djarum. Perbatasan wilayah di Desa Getas Pejaten berbatasan dengan desa-desa lain. Di sebelah utara berbatasan dengan Wergu Wetan, Kecamatan Kota. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jati. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Loram Kulon dan Loram Wetan, Kecamatan Jati. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Jati Kulon dan Ploso, Kecamatan Jati.[1]

---

[1] Ristiyana, Sekretaris Desa Getas Pejaten, Wawancara, Getas Pejaten, 5 Agustus 2018.

B. Asal-Usul Desa Getas Pejaten

Getas Pejaten merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan Desa Wergu Wetan; bagian timur berbatasan dengan Desa Loram Kulon dan Desa Loram Wetan; bagian selatannya berbatasan dengan Desa Tanjung Karang; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Jati Kulon dan Ploso.

Menurut makalah Balai Desa Idaman, desa ini dulunya adalah lahan perkebunan manggis sekaligus sebagai tempat mengintai (mata-mata) karena letaknya di perbatasan wilayah antara desa Jati Kulon dan Tanjung Karang. Bahkan desa ini diperebutkan antara keduanya. Hal ini terbukti dengan adanya 6 punden yang melingkar. 6 punden tersebut adalah Mbah Bulu, Mbah Nanggulboyo, Mbah Djoleno Dukuh Gandikan Pejaten, Mbah Tanugatan, Mbah Joyobito, dan Mbah Demang di Tanjung Karang Puncul Gerang Jati Kulon. Pada punden Mbah Nanggulboyo yang terletak di RT 05 RW IV ditemukan sebuah pondasi kuno dengan nama Tambak Boto.

Namun, akhirnya desa ini berdiri sendiri dengan adanya Mbah Cinde, sebagai seorang penguasa di sana. Beliau adalah seorang *trah* Mataram dan konon menjadi bagian dari Panglima Telik Sandi. Pundennya berada di ujung utara Getas Pejaten, menghadap ke arah alur aliran sungai yang melintas dari timur ke barat, yang menghubungkan beberapa desa. Meliputi Desa Wergu Wetan, Desa Getas Pejaten dengan Desa Jati Kulon, Desa Jati Wetan dengan Desa Tanjung Karang. Punden itu berada tepat di Dukuh Kauman, sebelah selatan masjid Jami' Al-Mujahidin Getas Pejaten.

Pada masa kepemimpinan Mbah Cinde, beliau mampu membangun sebuah tata kota yang indah, makmur, dan aman. Gambaran itu terbaca dari petilasan makam kuno dan tempat-tempat lain yang diduga memiliki kaitan langsung dengan tata kerajaan dan keindahan.

Disebutkan, singgasana Mbah Cinde itu menghadap ke sendang pemandian (di wilayah dukuh Kauman zaman Belanda terdapat Segaran-Laut Cilik-Belik). Pada masa tersebut, sendang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari warga sekitar. Para punggawanya bertempat di timur jalan (dukuh Kraton). Di Getas Pejaten, seluruh makam terletak di sebelah timur jalan setapak yang kini menjadi jalan raya. Hal itu merupakan salah satu sisi menarik dari desa ini.[2]

Adapun nama desa Getas Pejatan berasal dari kata Getas dan Pejaten. Kata “getas” asal dari kata *getasan*. Pada waktu itu para punggawa Mbah Cinde merupakan sosok yang keras, berwibawa, tegas, cepat, dan tepat, sehingga mereka mendapat julukan "getasan". Sedangkan kata “pejaten” berarti *para petani, para penjaga (pemilik) pohon jati yang bersifat pasrah,* sehingga di Desa Getas Pejaten berpadu sifat-sifat yang berbeda tetapi saling melengkapi. Tradisi di Desa Getas Pejaten yang masih seringkali dilakukan oleh masyarakat adalah Sedekah Bumi dan Acara Apitan.[3]

---

[2] Ristiyana, Sekretaris Desa Getas Pejaten, Wawancara, Getas Pejaten, 5 Agustus 2018.

[3] Ristiyana, Sekretaris Desa Getas Pejaten, Wawancara, Getas Pejaten, 5 Agustus 2018.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di Desa Getas Pejaten adalah:

1. H. M. Soekardi (... -1945)
2. H. Noor Ali (1945-1987)
3. Redjo Rijanto (1987-2007)
4. Indarto (2007-sekarang)

C. Sejarah Ulama di Desa Getas Pejaten

1. Mbah Cinde

Mbah Cinde dimakamkan di Desa Getas Pejaten, RT 2 RW I, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Buka luwur Mbah Cinde biasanya dilaksanakan setelah buka luwur Sunan Kudus. Pada tahun kemarin Desa Getas Pejaten mengadakan buka luwur Mbah Cinde pada tanggal 26 Syura/Muharrom.[4]

Makam Mbah Cinde

[4] Ristiyana, Sekretaris Desa Getas Pejaten, Wawancara, Getas Pejaten, 5 Agustus 2018.

2. Mbah Qomaruddin

Salah satu sosok cikal bakal Desa Getas Pejaten adalah Mbah Qomaruddin. Sesuai dengan nama beliau, Qomaruddin yang memiliki arti *rembulannya agama.* Beliau merupakan salah satu waliyullah yang menyiarkan Agama Islam di Indonesia, lebih khususnya di Jawa Tengah, Kabupaten Kudus, Kecamatan Jati, di Desa Getas Pejaten. Beliau berkelana sampai ke Desa Getas Pejaten ini untuk menyiarkan Agama Islam.

Mbah Qomaruddin berasal dari Pakistan, kemudian beliau bermuara di Turki, Baghdad, dan sampai ke Indonesia. Sampai sekarang belum diketahui secara jelas mengenai silsilah beliau, karena pada saat penemuan makam Mbah Qomaruddin masyarakat setempat hanya bertanya atau mengetahui informasi mengenai cikal bakalnya saja. Apakah beliau seorang muslim atau bukan, dan berasal dari mana, karena pada saat itu masyarakat tidak terpikirkan tentang silsilah beliau.

Makam Mbah Qomaruddin

Makam Mbah Qomaruddin berada di Desa Getas Pejaten RT 3 RW III, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Untuk menghormati beliau, masyarakat setempat mengadakan acara haul setiap tahunnya, yakni pada tanggal 20 Syura (Muharram).

Di Desa Getas Pejaten makam yang dicungkup hanya satu, yaitu makam Mbah Qomaruddin. Menurut cerita dari masyarakat setempat, di sekeliling makam beliau terdapat sembilan makam atau bahkan lebih, yang dianggap sebagai makam para santrinya.[5]

3. Mbah Hj. Fatimah/Rugini

Mbah Rugini adalah nama yang terkenal di daerah Getas Pejaten. Setelah beliau pergi haji terakhirnya suami beliau meminta kepada salah satu ulama Saudi untuk memberi nama untuk istrinya, yakni Hj. Fatimah. Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat wanita yang tangguh dalam menghadapi rintangan dalam kehidupan dan usahanya.

Mbah Rugini seorang wanita yang berkerja keras dan memiliki hati yang dermawan. Beliau memiliki kios terbesar di Pasar Johar, kemudian pindah ke pasar baru. Beliau berhati dermawan kepada semua orang, bahkan beliau memberikan sebuah rumah kepada karyawan pilihannya dan membantu orang-orang yang kekurangan di sekitarnya.

Mbah Rugini tidak hanya sukses dalam bidang ekonomi saja melainkan juga dalam bidang sosial. Beliau mengadakan pengajian setiap bulannya untuk para ibu-ibu di sekitar Desa Getas Pejaten bahkan warga dari luar desa pun banyak yang

[5] Mbah Dul, Juru Kunci Makam Mbah Qomarudin. Wawancara. Getas Pejaten. 1 Agustus 2018.

datang. Lebih dari itu, setiap minggu pun beliau mengadakan pengajian umum dan mendatangkan ulama-ulama besar di daerah Kudus.[6]

Salah satu peninggalan Mbah Rugini adalah Mushola Fatimah yang awalnya sebagai tempat majelis berkumpulnya pengajian, karena saking sukanya Mbah Rugini dengan pengajian beliau sering memanggil para ulama. Salah satu ulama yang sering diundang oleh beliau untuk mengisi pengajian di majelisnya ialah KH. Sugiarto.

Mbah Rugini wafat pada hari Kamis Pon, tahun 1990-an. Setelah Mbah Rugini wafat, Majelis Fatimah sempat berjalan seperti biasanya hingga tahun 2005, kemudian Majelis Fatimah berhenti pada tahun 2005 hingga 2016 karena tidak ada yang mengurus atau merawat majelis tersebut.

Majelis Fatimah kembali aktif lagi pada tahun 2016, tapi pengajiannya hanya untuk keluarga dan karyawan di perusahaan keluarga beliau (Cucu Mbah Rugini). Setelah berjalan satu tahun, pada tahun 2017 Majelis Fatimah mengadakan pengajian umum. Namun, yang datang hanya sedikit dan pengajian umum tersebut diadakan pada hari Kamis Pon, hari wafatnya Mbah Rugini. Yang mengisi pengajian umum pada saat itu adalah Habib Idrus bin Yahya Jumutan.

Mbah Rugini dimakamkan di pemakaman umum Mbah Gayar. Makam Mbah Rugini sempat ingin dikijing, tetapi pihak keluarga tidak mengizinkan. Karena pihak keluarga menginginkan makam Mbah Rugini seperti makam-makam lain pada umumnya.

---

[6] Dzikri Fauqi Agbas. Cucu Mbah Hj. Fatimah/Rugini. Wawancara. 8 Agustus 2018

Komplek Makam Hj. Fatimah/ Rugini

Sebelum Mbah Rugini wafat, beliau berpesan kepada anak, cucu, dan jamaah yang mengikuti pengajian majelis taklim, untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Mbah Rugini mengajarkan untuk saling toleransi antaragama, tetapi tetap mengikuti ajarannya masing-masing.[7]

4. Mbah Mager Sapi

Makam yang berada di Desa Getas Pejaten sebelah ujung paling utara mengandung mitos yang sangat kental sekali dan tempatnya masih berupa kebun yang hampir menyerupai hutan; banyak pohon-pohon besar di sekeliling makam. Makam itu adalah makam Mbah Mager Sapi. Sejatinya nama beliau bukan Mager Sapi. Nama Mager Sapi adalah julukan. Mbah Mager Sapi sebenarnya memiliki dua nama, yakni

[7] Dzikri Fauqi Agbas. Cucu Mbah Hj. Fatimah/Rugini. Wawancara. 8 Agustus 2018

Mbah Joyo Kusumo dan Mbah Ronggo Joyo Kusumo. Di area pemakaman, terdapat lima makam yang berjejeran, yaitu makam-makam keluarga Mbah Mager Sapi. Yang pertama adalah makam Mbah Joyo Kusumo atau Ronggo Joyo Kusumo (terkenal dengan sebutan Mbah Mager Sapi) yang berada di paling timur. Yang kedua adalah makam Endang Joyo Kusumo (istri Mbah Mager Sapi) di sebelah barat makam Mbah Joyo Kusumo. Yang ketiga adalah makam Den Bagus Gondo (putra Mbah Mager Sapi) tempatnya berada di tengah-tengah dan makamnya paling kecil. Yang keempat dan terakhir ialah makam Sri Wati dan Sri Murni (putri Mbah Mager Sapi) yang tempatnya bersebelahan di barat. Itulah beberapa nama dari keluarga Mbah Mager Sapi.

Menurut sejarah, dinamakan Mager Sapi karena tempat yang ditinggali beliau dulunya dikelilingi masyarakat yang mayoritas beternak sapi, oleh karena itu beliau dijuluki Mager Sapi (dipageri sapi). Bahkan, sampai sekarang di daerah tersebut masih banyak yang beternak sapi, di sebelah timur makam persis misalnya masih terdapat peternakan sapi milik warga, terlihat dari makam Mbah Mager Sapi.[8]

Di dalam buku ini tidak disertakan foto makam beliau, karena oleh sang juru kunci tidak diizinkan mengambil foto. Menurut juru kunci makam tersebut, jika ada peziarah yang mengambil foto makam Mbah Mager Sapi biasanya akan terkena dan mendapatkan *bala*' (musibah). Beberapa tahun yang lalu banyak kejadian janggal ketika peziarah mengambil foto makam tersebut, setelah pulang dari ziarah orang tersebut

[8] Hidayat. Juru Kunci. Wawancara. Getas Pejaten. 7 September 2018

meninggal di jalan karena mengalami kecelakaan. Hal ini bukan cuma terjadi sekali saja tapi sudah berkali-kali. Ada juga yang sakit sampai meninggal dunia. Meskipun, kematian sudah digariskan oleh Allah SWT, kita sebagai manusia harus waspada dan berhati-hati supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kita hanya bisa berserah diri pada Allah SWT. Baik kematian, jodoh, maupun rezeki semua sudah ditentukan Allah SWT.

Jika penasaran ingin mengetahui makam Mbah Mager Sapi, silakan datang ke Desa Getas Pejaten RT 08 RW 01, tepatnya di sebelah utara paling timur Desa Getas Pejaten. Peringatan haul Mbah Mager Sapi dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram.[9]

5. Mbah Nyai Sekar Gading

Salah satu makam sesepuh Desa Getas Pejaten yang berada di daerah selatan adalah Mbah Nyai Sekar Gading. Menurut cerita, para warga Desa Getas Pejaten yang tinggal di daerah sekitar makam Mbah Nyai Sekar Gading, seringkali ditemui bahkan sesekali tampak perwujudan seorang wanita cantik zaman dahulu yang masih berpenampilan tradisional. Menurut cerita warga, Nyai Sekar Gading memakai kebaya hijau dan menggendong tempat beras (bodag), mempunyai kulit yang sangat putih, bersih dan mulus. Biasanya warga melihat sosok tersebut pada tengah malam atau sekitar pukul 00.00 WIB, berjalan dari barat menuju makam. Pernah ada beberapa warga yang mengikuti sosok wanita cantik itu

[9] Hidayat. Juru Kunci. Wawancara. Getas Pejaten. 7 September 2018

tetapi ketika sampai di depan makam Mbah Nyai Sekar Gading hilang tanpa meninggalkan jejak. Dari kejadian tersebut, warga menyakini sosok wanita cantik itu adalah Mbah Nyai Sekar Gading.[10]

Makam Mbah Nyai Sekar Gading

Juru kunci Mbah Nyai Sekar Gading sekarang ini tidak banyak mengetahui tentang sejarahnya, karena juru kunci yang sebelumnya telah meninggal dan tidak menceritakan mengenai sejarah Mbah Nyai Sekar Gading dan merahasiakan asal usul Mbah Nyai Sekar Gading. Bahkan menantunya yang kini menjadi juru kunci tidak tahu sama sekali. Juru kunci yang sekarang ini hanya meneruskan perjuangan mertuanya sebagai juru kunci dan tugasnya hanya memimpin jika ada

[10] Wawancara dengnan Sudarno, Warga Desa Getas Pejaten, di Getas Pejaten pada 8 September 2018.

orang yang mempunyai hajat di makam tersebut. Untuk haul Mbah Nyai Sekar Gading biasanya diperingati setelah haul Sunan Kudus di Bulan Muharram. Makam Mbah Nyai Sekar Gading berada di Desa Getas Pejaten RT 05 RW 03.[11]

6. Mbah Pergolo Pati

Asal-usul dan sejarah Mbah Pergolo Pati sama sekali tidak diketahui karena juru kunci makam beliau sudah meninggal dan tidak menurunkan cerita apapun kepada warga. Karena tidak diketahui secara jelas siapa beliau, kini makan beliau dijadikan bangunan TPQ. Petilasan beliau terletak di Desa Getas Pejaten RT 11 RW 3 Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.[12]

Petilasan Mbah Pergolo Pati

[11] Ngatini. Juru Kunci. Wawancara. Getas Pejaten. 8 September 2018

[12] Sudarno. Warga Desa Getas Pejaten. Wawancara. Getas Pejaten. 8 September 2018

7. Mbah Gayar

Nama asli beliau memang Mbah Gayar. Juru kunci beliau tidak mengetahui sama sekali sejarah maupun asal usul beliau. Juru kunci Mbah Gayar hanya ditugaskan sebagai penjaga dan perawat makam Mbah Gayar dan tidak dibekali cerita mengenai sejarah apapun. Nama beliau dijadikan simbol tempat pemakaman umum di Desa Getas Pejaten yang terletak antara RT 8 dan RT 10 RW 2. Pada awalnya makam tersebut sangat rimbun, terdapat banyak pohon pisang yang mengelilingi pemakaman tersebut. Kemudian Mbah Ali, juru kunci makam tersebut mempunyai inisiatif untuk membersihkan makam tersebut dan menggerakkan para warga sekitar untuk melakukan kerja bakti seminggu sekali. Awal mulanya belum ada pagar yang mengelilingi makam, kemudian Mbah Ali mengusulkan kepada aparat desa untuk membangunkan pagar di sekiling makam tersebut dan usulan Mbah Ali pun diterima oleh aparat desa.

Di dalam pemakaman umum Mbah Gayar terdapat beberapa makam, seperti makam Mbah Rugini yaitu seorang pejuang yang menyiarkan agama Islam di Desa Getas Pejaten, kemudian ada pula makam-makam keluarga Mbah Rugini lainnya.[13]

Menurut penuturan temannya Mbah Ali, makam Mbah Gayar sudah tertimbun oleh pohon preh yang sudah tumbuh besar dan makam Mbah Gayar tidak mau di kasih kilungan (pagar) sehingga makam beliaupun masih terbuka seperti makam-makam biasa lainnya. Tapi yang membedakannya ter-

[13] Ali Ja'far. Juru Kunci. Wawancara. Getas Pejaten. 8 September 2018.

dapat pohon besar yaitu pohon preh yang dikilungi kain putih. Itulah Makam Mbah Gayar.

Luas pemakaman umum Mbah Gayar yaitu sekitar 4.079 m^2. Tidak terdapat peninggalan dari beliau termasuk benda pusaka atau benda-benda lainnya. Haul Mbah Gayar diperingati setiap Sabtu malam (malam Minggu) terakhir di bulan Muharram. Diperingati dengan dilaksanakannya pengajian umum dengan mendatangkan beberapa tokoh agama untuk mengisi kegiatan tersebut, yang dilaksanakan di kompleks pemakaman umum Mbah Gayar. Foto makam mbah Gayar tidak bisa disertakan dalam buku ini karena juru kunci beliau tidak mengizinkannya.[14]

8. Mbah Nanggul Boyo

Dikatakan Nanggul Boyo karena beliau dapat menanggulangi atau menangkal semua mara bahaya yang mengancam Desa Getas Pejaten. Tidak diketahui secara jelas asal usul beliau. Sebenarnya makam Mbah Nanggul Boyo ini sangat dikeramatkan dan mengandung mitos yang sangat kental. Menurut penuturan Pak Imam Syafi'i selaku juru makam Mbah Nanggul Boyo, apabila ada juru kunci yang memegang makam tersebut berperilaku tidak baik maupun tidak jujur dan tidak amanah maka akan terjadi hal-hal yang bisa merugikan dirinya maupun keluarganya. Hal tersebut terjadi karena Mbah Nanggul Boyo tidak menyukai orang-orang yang tidak amanah.

Nama beliau dijadikan sebagai simbol pemakaman umum di Desa Getas Pejaten RT 5 RW 4 dan makamnya berada di

[14] Ali Ja'far. Juru Kunci. Wawancara. Getas Pejaten. 8 September 2018

tengah-tengah pemakaman umum tersebut. Makam tersebut sudah diberi cungkup oleh masyarakat sekitar. Terdapat dua makam di dalam cungkup tersebut yakni Mbah Nanggul Boyo beserta istri tercintanya. Beliau masih memiliki peninggalan yakni pusaka yang terdapat di pohon yang besar disebelah makam beliau. Pusaka tersebut berupa keris yang berada di dalam pohon. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan khusus yang dapat melihat peninggalan pusaka tersebut. Dan setiap tanggal 1 Muharram di kompleks pemakaman umum, di makam tersebut muncul hewan sejenis kalajengking yang berwarna emas berjalan di area pemakaman Mbah Nanggul Boyo dan kemudian hilang dengan sendirinya. Di duga kemungkinan besar itu merupakan salah satu pusaka yang dimiliki Mbah Nanggul Boyo. Pemakaman Mbah Nanggul Boyo terletak di RT 5 RW 4 di sebelah Jalan raya Desa Getas Pejaten tepatnya di sebelah utara toko besi.

Makam Mbah Nanggul Boyo

Pusaka Peninggalan Mbah Nanggul Boyo

Menurut Pak Imam Syafi'i, haul Mbah Nanggul Boyo diperingati setiap tanggal 1 Muharram dengan dilaksanakannya pengajian umum di kompleks pemakaman umum tersebut, yang dananya didapatkan dari iuran warga setempat.[15]

9. Mbah Kyai Sungging

Mbah Sungging adalah salah satu Waliyullah yang berada di Desa Getas Pejaten. Makam ini termasuk paling istimewa karena tempatnya berada di barat jalan raya Desa Getas Pejaten. Makam Mbah Sungging terletak di depan KUA.

[15] Imam Syafi'i. Juru Kunci. Wawancara. Getas Pejaten. 8 September 2018

Kebanyakan makam-makam sesepuh yang berada di Desa Getas Pejaten tempatnya terletak di sebelah timur jalan raya, hanya ada satu makam yang terletak di sebelah barat jalan raya yaitu makamnya Mbah Sungging. Tidak di ketahui sejarahnya sejara jelas hanya beberapa sepenggal cerita yang dapat di sampaikan oleh juru kunci yaitu Mbah Kartini. Beliau mengatakan bahwa Mbah Sungging adalah seorang Kyai, beliau masih mempunyai hubungan dengan Sunan Kudus. Entah sebagai murid, saudara, atau teman yang jelas masih mempunyai hubungan dengan Sunan Kudus. Mbah Kyai Sungging selain berdakwah di Desa Getas Pejaten beliau mempunyai profesi sebagai tukang ukir. Kemungkinan beliau berasal dari daerah Jepara yang dikenal sebagai Kota Ukir.[16]

Makam Mbah Kyai Sungging

[16] Kartini. Juru Kunci. Wawancara. Desa Getas Pejaten. 8 September 2018

Makam beliau berada di Desa Getas Pejaten RT 8 RW 3 di bawah pohon mangga. Pelaksanaan haul Mbah Kyai Sungging dilaksanakan pada bulan Muharram adapun tanggalnya terserah masyarakat sekitar yang menentukan sesuai hasil musyawarah bersama.[17]

10. Mbah Mbulu

Mbah Mbulu adalah salah satu prajurit dari Mbah Nanggul Boyo yang berasal dari Mataram. Beliau juga termasuk yang *membabat alas* di Desa Getas Pejaten. Sejarah Mbah Mbulu tidak diketahui secara detail, hanya melalui mulut ke mulut yang disampaikan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Getas Pejaten. Nama Mbah Mbulu dijadikan nama tempat pemakaman umum di Getas Pejaten. Makam Mbah Mbulu berada di tengah-tengah pemakaman umum. Nama asli sebenarnya ialah Mbah Ambulu karena orang Jawa kesulitan melafalkan/mengucapakan kata Ambulu sehingga mereka terbiasa memanggil dengan sebutan Mbah Mbulu.

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar, ketika memiliki hajat seperti pernikahan atupun acara-acara khusus, mereka terlebih dahulu berziarah di makam Mbah Mbulu dengan maksud agar diberi kelancaran oleh Allah SWT melalui perantara Mbah Mbulu. Makam beliau terletak di RT 8 RW 4 Desa Getas Pejaten. Pelaksanaan haul Mbah Mbulu dilaksanakan setiap 16 Muharram setelah haul Sunan Muria.[18]

---

[17] Kartini. Juru Kunci. Wawancara. Desa Getas Pejaten. 8 September 2018.

[18] Mukhlisin, Juru Kunci, Wawancara, Getas Pejaten, 8 September 2018.

Makam Mbah Mbulu

11. Mbah Mbondo

Mbah Mbondo ialah salah tokoh di Desa Getas Pejaten di bagian utara. Beliau juga termasuk salah satu waliyullah yang berada di Desa Getas Pejaten. Sejarah Mbah Mbondo tidak diketahui secara jelas karena juru kunci yang dahulu (bapaknya Bapak Mansur) tidak pernah bercerita kepada juru kunci setelahnya atau yang sekarang (Bapak Mansur). Juru kunci yang dahulu telah meninggal setahun yang lalu. Setelah itu, beliau merasa sangat menyesal tidak mengetahui sejarah Mbah Mbondo.

Ketika bapaknya masih hidup beliau menyepelekan dan tidak mau tau sejarah dari Mbah Mbondo. Pikiran Pak Mansur saat itu, umur Bapaknya belum terlalu tua sehingga masih banyak waktu mempelajari sejarah Mbah Mbondo. Kemu-

dian, tidak disangka bapak beliau meninggal di usia terbilang muda. Hal ini membuat Pak Mansur bingung siapa yang akan meneruskan perjuangan dari bapak beliau. Akhirnya, Bapak Mansur mau tidak mau harus jadi juru kunci Mbah Mbondo karena juru kunci adalah turun temurun dari keluarganya.

Urutan juru kunci Mbah Mbondo setahu beliau yaitu Mbah Munawar, lalu diturunkan kepada Mbah Joyo Ahmad, diturunkan lagi kepada Mbah Sastro Kasimen, lalu diturunkan kepada bapaknya Bapak Mansur. Baru kemudian, diturunkan kepada Bapak Mansur sebagai juru kunci yang sekarang.

Di area makam Mbah Mbondo terdapat 4 makam. Menurut Bapak Mansur ada beberapa versi yang mengatakan bahwa 3 makam tersebut adalah keluarga Mbah Mbondo ada juga yang mengatakan 3 makam tersebut adalah makam teman dari Mbah Mbondo. Sedangkan, Bapak Mansur meyakini bahwa 3 makam tersebut adalah Makam dari keluarga Mbah Mbondo. Mayoritas masyarakat di sekitar makam Mbah Mbondo adalah berfaham Muhammadiyyah sehingga makam Mbah Mbondo jarang diziarahi dan di depan area makam Mbah Mbondo terdapat masjid Muhammadiyah. Makam Mbah Mbondo berada di RT 04 RW 02 di Desa Getas Pejaten. Khaul Mbah Mbondo diperingati setiap malam Jumat Wage bulan Muharram.

Peninggalan dari Mbah Mbondo yang berupa Batu Bening sekarang dipegang oleh Bapak Mansur. Fungsi dari Batu Bening ialah digunakan untuk menyembuhkan orang yang terkena racun dari binatang berbisa seperti ular dan kalajengking.[19]

[19] Mansur, Juru Kunci, Wawancara, Getas Pejaten, 8 September 2018.

Peninggalan Mbah Mbondo

Makam Mbah Mbondo

DESA JATI KULON

A. Profil Desa Jati Kulon

Jati kulon merupakan desa yang berada di kecamatan Jati kabupaten Kudus. Desa tersebut terletak di sebelah utara perbatasan dengan Desa Ploso, sebelah timur perbatasan Desa Getas Pejaten, Tanjungkarang dan Jati Wetan. Desa Jati Kulon dilewati sungai besar di Kudus yaitu Kali Gelis.

Ada tiga dusun di desa Jati Kulon yang mempunyai 6 Rukun warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT). Dusun pertama yaitu dusun Krajan yang melingkup 2 RW dan 12 RT, Kedua Dusun Jati Rejo yang melingkup 2 RW dan 9 RT, dan yang terakhir dusun Kulon Kali yang melingkup 2 RW dan 8 RT.

Produk keunggulan desa Jati Kulon adalah pengolahan sampah yang dikelola oleh warga desa Jati Kulon sendiri. Di desa Jati Kulon ada sekitar 3000 rumah warga. Setiap rumah dikenakan biaya yang tidak terlalu mahal setiap bulannya, untuk mengambil sampah 2 hari sekali. Semua itu dilakukan agar warga tidak membuang sampai di sungai ataupun di jalan dengan sembarangan. Sampah-sampah yang bermanfaat di

jual dengan cara didaur ulang. Dan Desa Jati Kulon menjadi desa terbersih se-Jawa Tengah selama 2 tahun berturut-turut.

B. Asal Usul Desa Jati Kulon

Nama desa Jati Kulon dikarenakan dahulu banyak tanaman Pohon Jati, sehingga menjadi desa Jati. Seiring perkembangan zaman penduduknya semakin banyak, maka desa Jati dibagi menjadi dua, yaitu Jati Wetan dan Jati Kulon.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Jati Kulon ialah:

1. Dongol Nganten menjabat sebelum merdeka.
2. Kasan Redjo Soemar menjabat sebelum merdeka.
3. Asmo Redjo Pekok menjabat sebelum merdeka.
4. Dachlan menjabat tahun 1945-1988
5. Achmad Santoso menjabat tahun 1989-1997
6. Achmad Sukarman menjabat tahun 1998-2006
7. Sugeng Prasetyo menjabat tahun 2007-2019

Setiap malam Jumat diadakan acara tahlilan yang merupakan amaliyah warga NU, juga untuk mendoakan sesepuh desa Jati. Yaitu Mbah Surgijati, Mbah Wadad dan kaum muslimin lainnya.

Apabila ada hajat tertentu seperti mantenan, sunatan atau membuat rumah, warga setempat melakukan selamatan terlebih dahulu di Masjid Baitul Muttaqin. Adat istiadat Buka Luwur setiap bulan Muharam di beberapa tempat pemakaman yang dianggap sebagai tokoh di desa itu juga selalu dilakukan.

C. Sejarah Ulama di Desa Jati Kulon

1. Mbah Surgi Jati/ Syekh Abdurrahman al-Maghribi

Makam Mbah Surgi Jati terletak di wilayah Jati Kulon. Beliau merupakan cikal bakal Desa Jati Kulon. Bentuk makam dahulu cuma tengger yang sekarang sudah dibangun berupa rumah kecil (cungkup). Terdiri dari atap genting, dinding tembok dan kayu jati.

Di dalam cungkup makam Mbah Surgi Jati terdapat lima makam yaitu: Makam Mbah Surgi Jati dan istrinya Diajeng Murni, sahabatnya yang bernama Kiageng Sekepel, dan kedua anaknya dari Diajeng Murni yang bernama Dewi Sukasih dan Agus Munsawaroh. Di luar makam Mbah Surgi Jati terdapat makam islam umum yang kebanyakan warga Jati, baik warga Jati Kulon maupun dari warga Jati Wetan.

Menurut penuturan dari Bapak Iswandi Juru kunci makam. Mbah Surgi Jati berasal dari Cirebon sampai ke Kudus berkelana menyebarkan agama Islam.

Ada salah satu pohon keramat yang ada di halaman Makam Mbah Surgi Jati. Sewaktu Belanda menyerang kota Kudus, pohon tersebut roboh lalu ada orang yang berani memotong pohon itu, tidak lama kemudian orang tersebut meninggal dunia. Pohon keramat itu yaitu pohon Nogosari. Di samping pohon keramat Nogosari ada pohon-pohon lain yaitu Pohon asem, Gempol, dan Randualas.

Beliau adalah seorang utusan dari Sunan Gunung Jati. Beliau belajar agama dengan Sunan Kudus terlebih dahulu, sebelum kemudian berdakwah di daerah Jati. Di Jati beliau memiliki seorang santri bernama Mbah Wadad. Seiring berjalannya waktu Mbah Surgi Jati meninggal terlebih dahulu

dan dimakamkan di daerah Jati Kulon. Kemudian Mbah Wadad melanjutkan perjuangan Mbah Surgi Jati sebelum akhirnya wafat dan dimakamkan di sebelah barat pengimaman Masjid Baitul Muttaqin. Kini masjid tersebut merupakan peninggalan dari Mbah Surgi Jati.[1]

Makam Mbah Surgi Jati

[1] Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala 2004, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.

DESA JATI WETAN

A. Profil Desa Jati Wetan

Desa Jati wetan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Jati kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya sekitar 8.618 jiwa yang terdiri dari 4.140 jiwa laki-laki dan 4.440 jiwa perempuan. Mayoritas penduduk Jati wetan adalah Islam. Luas wilayah Jati wetan yaitu 262,14 hektar, yang terdiri atas 23 rukun tetangga (RT) 3 rukun warga (RW). Berdasarkan jenis penggunaan lahan, luas lahan yang digunakan untuk pesawahan seluas 127,52 ha dan yang bukan lahan sawah penggunaannya seluas 134,628 ha.

Sejarah Jati wetan, tidak terlepas dari tokoh yang dipercaya sebagai pendiri desa jati wetan, yakni mbah Surgijati. Sebagai tokoh yang sangat dihormati oleh warga masyarakat desa Jati wetan. Setelah wafat, beliau di makamkan di desa Jati kulon. Hal itu dikarenakan dahulu desa Jati kulon dan Jati wetan tergabung menjadi satu desa, namanya desa Jati. Pada saat pemerintahan Belanda berkuasa di Indonesia, muncul kebijakan untuk memecah atau membagi satu desa menjadi beberapa desa. Alasannya untuk membatasi wilayah kekua-

saan orang kepala desa, agar tidak terlalu luas. Sehingga lebih memudahkan tugasnya.[1]

Desa Jati wetan terdapat banyak sekali tradisi-tradisi Jawa adat dulu. Akan tetapi, yang masih ada sampai sekarang salah satunya ialah tradisi bancaan (slametan, sedekah).

B. Asal Usul Desa Jati Wetan

Nama desa Jati wetan dulunya ialah ”danyang” atau pada masa mataram yaitu babat alas. Pada saat itu mereka banyak menebang pohon jati. Tokoh yang terkenal dimasa itu adalah mbah Surgi jati. Beliau sebagai penyebar agama Islam dari Gujarat dan kebetulan beliau singgah di kerajaan Demak. Sebelumnnya itu beliau memperguru dengan sunan Gunung Jati. Setelah itu beliau berkelana ke kerajaan Demak. Dan beliau mendapatkan tugas atau telatah dari Raden Patah (Sunan Kalijaga) untuk babat alas jati di desa yang sekarang ini menjadi Jati wetan dan Jati kulon. Sehingga pada masa itu beliau mendapat julukan mbah Surgi Jati. Dengan adanya penebangan pohon jati yang di lakukan oleh mbah Surgi Jati di alas desa tersebut, sehingga warga menamakan desa itu dengan nama desa Jati.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa Jati Wetan adalah:

1. Mbah Demang
2. Mbah Donkol Keleng
3. Mbah Jamasri

---

[1] Suyitno, Kepala Desa Jati Wetan, Wawancara, Jati Wetan, 24 Agustus 2018

4. Eyang Miran
5. Mbah Joyo Winoto
6. Mbah Abu Hasan
7. Bapak Sutikno
8. Bapak Sampriyadi
9. Bapak Rohman (1991-1997)
10. Bapak Nur Said (1997-2007)
11. Bapak Suyitno (2007-2019)[2]

Tradisi di Desa Jati Wetan antara lain adanya mauludan dengan diadakannya bazar. Hal itu bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Diselengarakan setiap setahun sekali pada bulan Maulud dan acara tersebut diselengarakan di sebelah barat pondok Al-Mu'ayyat yang dipimpin oleh Mbah Kyai Zaenuri di Dukuh Tanggulangin Jati Wetan.

C. Sejarah Ulama di Desa Jati Wetan

1. Mbah Surgi Jati

Asal mulanya nama Surgi Jati diberikan oleh masyarakat setempat ketika beliau *babat alas jati* yang ditugaskan oleh Raden Fatah dan Sunan Kalijaga. Pada saat itu nama yang diberikan ialah *surgi sejati,* lalu menjadi *surgijati* untuk lebih mudah disebut. Selain seorang ulama ahli agama Islam, Mbah Surgijati juga mumpuni di bidang pertanian. Dengan kecerdikannya hamparan lahan yang semula tidak bisa ditanami

[2] Suyitno. Kepala Desa Jati Wetan. Wawancara. Jati Wetan. 24 Agustus 2018

di Desa Jati, diolah menjadi sawah yang subur dan menghasilkan padi yang melimpah. Sampai sekarang, warga masyarakat Desa Jati Wetan masih merasakan berkah dari Mbah Surgi Jati. Sawah yang subur dan hasil panennya yang bagus dan banyak.

Peninggalan Mbah Surgijati di Desa Jati Wetan yang hingga kini masih bisa dilihat adalah Masjid Baitul Muttaqin. Masjid tersebut berada di Gang Abiyoso, Desa Jati Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.[3]

Masjid Baitul Muttaqin

Makam Mbah Surgi Jati itu berada di desa sebelah yang bernama Jati kulon. Tepatnya, dari gang selatan PLN Jati Kudus masuk ke barat arah Balai Desa Jati kulon, lurus ada perempatan masih lurus melewati jembatan kali (sungai), lurus sedikit ada pertigaan belok ke kanan atau arah ke utara

[3] KH. Abdul Muhith. Imam Masjid Baitul Muttaqin. Wawancara. 27 Agustus 2018

sampai makam Islam. Kemudian belok kiri atau arah barat lurus masuk gang kecil, ada lapangan voli, makamnya di sebelah selatannya. Berada di RT 4 RW 6 Jati kulon. Di bawah ini gambar foto makam beliau dari luar.

Makam Mbah Surgi Jati

Silsilah Mbah Surgi Jati atau Syekh Abdurrahman al-Maghribi

2. Mbah Wahdad

Mbah Wahdad adalah salah satu ulama yang disegani di Desa Jati Wetan. Beliau sangat dihormati masyarakat Jati wetan dan dianjurkan untuk berperilaku sopan.

Makam Mbah Wahdad

Pernah pada suatu waktu ada seseorang yang tidak sopan menjatuhkan bata gapura depan Masjid Baitul Muttaqin yang ada di Desa Jati Wetan. Orang tersebut tidak percaya akan adanya hal mistis, batanya dijatuhkan dan tidak dikembalikan di tempat semula. Entah kenapa, orang tersebut setelah sampai di rumah langsung jatuh sakit. Diduga orang tersebut tidak sopan dan tidak menghormati sekitar masjid dan makam Mbah Wahdad. Orang tersebut dibawa ke sesepuh Desa Jati Wetan. Sesepuh desa menyuruh orang tersebut agar bersedekah atau *bancaan* (makanan) di masjid. Setelah disedekahi akhirnya sembuh. Dan akhirnya masyarakat di sana mempercayai bahwa kesopanan harus ditegakkan.

Lokasi makam Mbah Wahdad tepatnya di belakang masjid atau di depan pengimaman Masjid Baitul Muttaqin, yang berada di Desa Jati Wetan RT 03 RW 02, Jati Kudus.[4]

3. Nyi Jeporo

Nyi Jeporo adalah cikal bakal atau tokoh penyiar agama Islam yang menyebarkan agama Islam menggunakan pentas tari. Makam beliau berada di Desa Jati Wetan RT 7 RW 11, Jati Kudus, tepatnya berada di depan pabrik pura Jati Wetan, di belakang rumah warga setempat.[5]

---

[4] KH. Abdul Muhith. Imam Masjid Baitul Muttaqin. Wawancara. 27 Agustus 2018

[5] KH. Abdul Muhith. Imam Masjid Baitul Muttaqin. Wawancara. 27 Agustus 2018

Makam Nyi Jeporo

4. Mbah Kali

Mbah Kali adalah seorang yang sepuh dari Demak, putra dari Mbah Soko, dan murid dari Sunan Kalijogo. Beliau seorang yang sholeh yang tidak memperhatikan ilmunya (*tawadhu*'). Mbah kali pendiri (cikal bakal) kampung/dusun Kali Gawe, Desa Jati Wetan, Jati Kudus. Rumah beliau di pinggir kali (sungai). Dahulu, sungai pinggir rumahnya itu digunakan warga untuk beraktivitas sehari hari. Ketika itu tiba-tiba kali menjadi kering begitu saja. Karena kering warga lalu menjadikannya sebagai jalan desa. Dari kata *jati* dalam bahasa Jawa itu "gawe" yang dijadikan itu adalah "kali" yang kering, maka Mbah Kali pun mengambil kata tersebut sebagai nama kampung yang berarti "Kali Gawe". Setelah Mbah Kali meninggal dunia, beliau dimakamkan di pinggir kali yang sekarang menjadi jalan tersebut. Makam beliau berada di samping makam ayah dan istrinya.

Makam Mbah Kali

Lokasi makam tepatnya, dari RS. Mardirahayu ke selatan, ada perempatan belok kanan arah Pabrik PURA Jati Wetan lurus, ada perempatan belok kiri (selatan) lurus ada makam Islam kiri jalan (RT 8 /RW 11) di Desa Jati Wetan Jati Kudus.

Adat istiadat yang masih berlaku sampai saat ini adalah *bancaan*. Acara tersebut berniatan untuk berterima kasih kepada Tuhan melalui *bancaan* (selamatan, sedekah) dan memohon restu (penghormatan) pendiri kampung agar dimudahkan Tuhan dalam melaksanakan acara-acara. Setelah *bancaan* tersebut didoakan tetua kampung ataupun para kyai kampung yang bertempat di makam Mbah Kali, *bancaan* dibagikan kepada tetangga-tetangga.[6]

D. Peninggalan Desa Jati Wetan

1. Gapura Gasjid (Gapura Protol)

Gapura yang berada di depan Masjid Baitul Muttaqin Desa Jati Wetan, Kecamatan Jati, merupakan salah satu peninggalan sejarah masuknya agama Islam di Jawa pada abad 14-15 M. Gapura ini memiliki panjang 6 m, 4 m, tinggi 1,5 m, luas tanah 24 m^2 dan luas bangunan 36 m.

Gapura ini kondisinya sangat memprihatinkan. Gapura yang menghadap ke timur dengan kondisi pintu sudah hilang. Bangunan ini terdiri dari dua bagian utara dan selatan yang dibuat para wali, kemudian tidak dilanjutkan karena *kemanungsan* atau diketahui manusia.

---

[6] KH. Abdul Muhith. Imam Masjid Baitul Muttaqin. Wawancara. 27 Agustus 2018

Gapura Protol di Masjid Baitul Muttaqin

2. Mustaka Masjid

Terdapat mustaka di Desa Jati Wetan yang sampai sekarang masih bisa dilihat di bagian paling atas Masjid Baitul Muttaqin. Konon mustaka tersebut merupakan hadiah dari Sultan Agung Hanyakrakusumo, Yogyakarta. Kayu jati mustaka terbuat dari kayu jati kuno yang kokoh, tertulis tahun 1414 M.[7]

Menurut para sesepuh dari cerita yang turun-temurun, awalnya Mbah Surgijati berasal dari Cirebon. Beliau adalah utusan dari Sunan Gunung Jati yang diperintahkan untuk melakukan perjalanan ke Provinsi Jawa Tengah. Sesampainya di Kudus, beliau berdakwah di daerah Jati, setelah sebelumnya belajar agama terlebih dahulu kepada Sunan Kudus.

---

[7] KH. Abdul Muhith. Imam Masjid Baitul Muttaqin. Wawancara. 27 Agustus 2018

Masjid Baitul Muttaqin

DESA JEPANGPAKIS

A. Profil Desa Jepangpakis

Jepangpakis merupakan salah satu desa di Kecamatan Jati Kudus yang terdiri dari 7 Rukun Warga (RW) dan 41 Rukun Tetangga (RT). Yang pernah menjabat Kepala Desa Jepangpakis, Jati Kudus:

1. Amad Taslim (1907–1909)
2. Kasno (1909–1918)
3. Salikun (1918–1927)
4. Temon Abdul Rohim (1927–1951)
5. Sukram (1951–1955)
6. Musbah Marto (1955–1985)
7. Wijoyo (1985–1987)
8. Pj. Nor Syahid (1987–2002)
9. Sidik (2002–2007)
10. Suharto, S.Ag. (2007–2013)
11. H. Nor Halim Sakroni (2014–2019)

Jumlah RT dan RW di Desa Jepangpakis:

RW	RT	Jumlah
RW 1	RT 01–RT. 06	6 RT
RW 2	RT 01–RT. 05	5 RT
RW. 3	RT 01–RT. 06	6 RT
RW. 4	RT 01–RT. 07	7 RT
RW. 5	RT 01–RT. 06	6 RT
RW. 6	RT 01–RT. 06	6 RT
RW. 7	RT 01–RT. 05	5 RT
Total: 7 RW		**41 RT**

B. Asal Usul Desa Jepangpakis

Konon ceritanya Desa Jepangpakis diambil dari nama seorang tokoh pada zaman itu. Tokoh itu tidak lain adalah Aryo Jipang. Beliau merupakan salah satu senopati di Kerajaan Majapahit, berperang dengan Kerajaan Islam Bintoro Demak. Dan atas izin Allah SWT, tentara Kerajaan Islam Bintoro Demak dapat menghancurkan dan mengalahkan Kerajaan Majapahit. Sehingga para pasukan Kerajaan Majapahit banyak yang meninggal.

Para senopati hulu halang lari untuk menyelamatkan diri. Salah satu senopati itu adalah Aryo Jipang, dengan menaiki seekor kuda lari untuk menyelamatkan diri. Beliau dikejar dari Demak lari ke utara (timur laut) hingga sampai ke daerah yang mana daerah itu masih dalam wilayah Kota Kudus. Senopati Aryo Jipang berhasil sembunyi di daerah itu, dimana daerah itu masih berupa hutan belantara dan di dalam hutan

itu beliau bersembunyi hingga selamat dari kejaran tentara Kerajaan Demak. Karena di hutan itu tumbuh banyak pohon pakis haji yang sangat lebat, akhirnya daerah itu diberi nama "Jepangpakis".

"Jepang" atau "jipang" diambil dari nama Aryo Jipang. Sedangkan "Pakis" diambil dari keadaan hutan tersebut yang banyak hidup pohon liar yang bernama "Pakis Haji". Pada saat itu, beliau dengan disaksikan oleh penduduk setempat memberi nama desa tersebut "Jepangpakis" dan sampai sekarang desa tersebut dinamakan Desa "Jepangpakis".

Desa Jepangpakis terdapat banyak nama pendukuhan yang diambil dan digali dari keadaan daerah tersendiri, salah satu contoh pendukuhan Pandean dan pendukuhan Karanganyar. Namun, dari pendukuhan Pandean tersebut diambil dari kegiatan masyarakat setempat yang mata pencaharian-nya sebagai "pandai besi", dan nama Karanganyar diambil dari keadaan itu sendiri yang masih berupa hutan belantara. "Karanganyar" berasal dari "karang yang berarti pekarangan atau tanah kosong yang luas", dan "anyar" yang berarti "baru". Daerah tersebut dinamakan Karanganyar karena merupakan daerah terakhir yang dihuni masyarakat setempat.[1]

C. Sejarah Ulama di Desa Jepangpakis

1. Mbah Abdul Karim

Mbah Abdul Karim (Syekh Abdul Karim) adalah seorang ulama yang masih keturunan Rasulullah SAW, yang berasal

[1] http://jepangpakis.sideka.id/profil/sejarah. Diakses pada tanggal 7 September 2018.

dari Mesir yang belajar pada Sunan Ampel selama dua belas tahun dan didampingi oleh dua orang sahabatnya yaitu Umar bin Khoto' dari Lumajang dan Ibnu Abbas dari Mataram. Beliau juga belajar pada Sunan Muria selama tujuh tahun. Setelah khatam belajar beliau mengembara dan menyebarkan Agama Islam ke Jepangpakis. Kedatangan Beliau disambut oleh Mbah Samawi dan Ibu Sukinah yaitu tokoh dari Desa Jepangpakis. Pengajaran beliau menggunakan Islam sufi, salah satu alat pengajaran yaitu menggunakan musik terbang. Beliau wafat pada tahun 611 H.

Syekh Abdul Karim wafat pada tahun 1511 M. Setiap bulan Muharam malam ke-16 adalah hari buka luwur beliau. Beberapa masyarakat setempat percaya bahwa kain luwur yang lama dapat digunakan sebagai jimat. Mereka menggunting sedikit kain tersebut untuk dipakai sebagai jimat. Lalu untuk kegiatan buka luwur tersebut masyarakat setempat juga mengadakan rutinan pengajian pada setiap tahunnya.

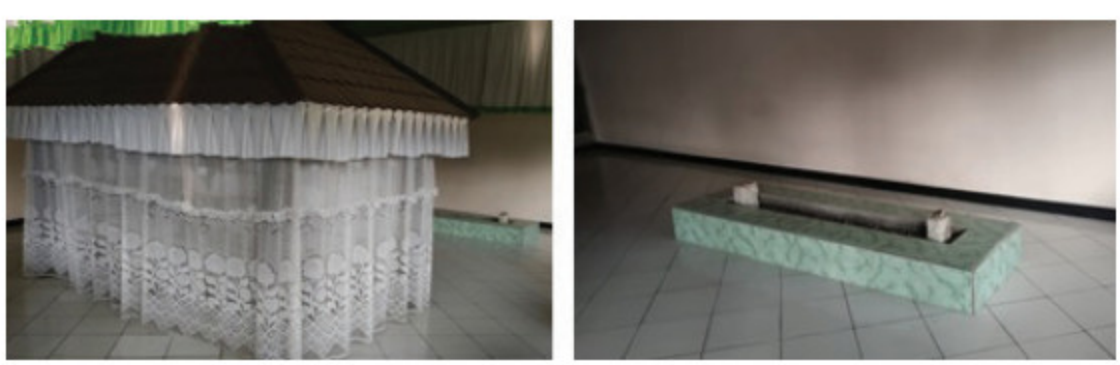

Makam Syekh Abdul Karim dan makam di sebelahnya

Makam Syekh Abdul Karim terletak di Desa Jepangpakis RT 04 RW 03. Dan untuk rutinan pada setiap bulannya (selapanan) diadakan pengajian di mushola yang terletak di

samping makam Syekh Abdul Karim setiap malam Kamis Pon bada' Mahgrib.[2]

2. Mbah Buyut Rawi

Mbah Buyut Rawi merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di Desa Jepangpakis, Jati Kudus. Buka luwur dilaksanakan pada malam tanggal 17 Muharrom pada penanggalan Islam setiap tahun. Letak makamnya berada di Desa jepangpakis RT 01 RW 02.[3]

Makam Mbah Buyut Rawi

Sedangkan sejarah dari Mbah Buyut Rawi belum diketahui secara jelas. Akan tetapi, dalam cerita masyarakat Mbah Buyut Rawi terkenal dengan "kejawennya".

[2] KH Zaenal Arifin. Perangkat Desa. Wawancara. Jepangpakis. 31 Agustus 2018.

[3] H. Kaswadi. Tokoh Masyarakat. Wawancara. Jepang pakis. 7 September 2018.

3. Mbah Brojo Kusumo, Dewi Sumarni, dan Dhen Ayu Putri

Mbah Brojo Kusumo adalah seorang prajurit perang kerajaan Mataram, di bawah komando Pangeran Diponegoro ketika menyerbu Jakarta pada tahun 1825-1830. Namun, dalam perjalanan ke Jakarta pasukan Mataram mengalami kekalahan yang disebabkan oleh terbakarnya perbekalan dan bahan makanan di perbatasan kota Tegal. Sehingga, banyak pasukan yang mati, sedangkan pasukan yang masih hidup melarikan diri karena takut dihukum oleh Raja Mataram. Pasukan yang masih hidup bercerai-berai dan mencari tempat yang aman.

Di antara pasukan tersebut ialah Mbah Brojo Kusumo yang masih kerabat dengan Ibnu Abbas pendamping Mbah Abdul Karim dari Mataram yang menetap di daerah Dukuh Krajan Lor Desa Jepangpakis. Adapun Mbah Brojo Kusumo menetap di Dukuh Karangpakis yang masuk wilayah desa Jepangpakis. Makam Beliau terletak di desa Jepangpakis RT 04 RW 03. Dalam cerita masyarakat Mbah Brojo Kusumo terkenal dengan pengajaran yaitu "Ilmu Kanuragan".

Tentang Dewi Sumarni dan Dhen Ayu Putri ceritanya pun tidak begitu banyak yang tahu. Yang diketahui bahwa beliau adalah istri dari Mbah Brojo Kusumo.

Buka luwur diadakan setiap tanggal 10 Muharrom pada setiap tahunnya. Dimulai dengan *khotmil Qur'an* yang diadakan pada tanggal 9 Muharrom dan dilanjutkan tahlil di makam Mbah Brojo Kusumo dan istri beliau.[4]

---

[4] H. Kaswadi. Tokoh Masyarakat. Wawancara. Jepang pakis. 7 September 2018

Makam Mbah Brojo Kusumo, Dewi Sumarni, dan Dhen Ayu Putri

DESA JETIS KAPUAN

A. Profil Desa Jetis Kapuan

Desa Jetis Kapuan merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Tepatnya di tepi timur Jalan Kudus-Purwodadi, di antara Desa Tanjungkarang dan Desa Wates. Hampir semua penduduk Jetis Kapuan adalah Islam dan menganut ajaran Nahdlatul Ulama'.[1]

Luas wilayah Desa Jetis Kapuan yaitu 214.62 Ha, yang terdiri dari 2 dusun, 5 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT). Dusun yang pertama merupakan Dusun Jetis yang mempunyai 3 RW dan 10 RT. Dusun yang kedua merupakan Dusun Kapuan yang mempunyai 2 RW dan 8 RT.[2]

B. Asal Usul Desa Jetis Kapuan

Masyarakat Desa Jetis Kapuan yang tahu mengenai sejarah desanya hanya masyarakat tertentu saja. Kepala desa zaman dahulu sudah tahu kalau yang membuka Desa Jetis Kapuan

---

[1] Sujono. Staf Kantor Kepala Desa. Wawancara. Jetis Kapuan. 24 Agustus 2018.

[2] Kecamatan Jati Kudus dalam Angka Tahun 2017. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.

adalah Mbah Ronggo. Pada saat itu beliau sedang istirahat/ singgah di hutan kapuk dan akan melanjutkan perjalanan. Dari situlah maka desa tersebut diberi nama Desa Jetis Kapuan. Kata Kapuan berasal dari kata "Kapuk".[3]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Jetis Kapuan:[4]

1. Sulikan menjabat tahun 1949-1989
2. Sulikan menjabat tahun 1989-1993
3. Sutiyono menjabat tahun 1994-2002
4. Hartono menjabat tahun 2002-2007
5. Sukarno menjabat tahun 2007-2013
6. Sudirno menjabat tahun 2013-2019

Tradisi yang ada di Desa Jetis Kapuan antara lain: Apitan, Suronan, dan Buka Luwur. Itu semua ialah adat yang masih dilestarikan. Semua itu dari tradisi Islam yang dibudayakan. Suronan di daerah lain diadakan dalam rangka tahun baru Hijriyah, tetapi di desa Jetis Kapuan sendiri sangat berbeda dengan desa lainnya, yaitu setiap malam tanggal 1 Suro seluruh masyarakat Jetis Kapuan menyembelih ayam untuk hajatan di setiap masing-masing rumah masyarakat Desa Jetis Kapuan minimal satu ekor ayam.[5] Hal itu memang sudah menjadi tradisi Desa Jetis Kapuan.

---

[3] Zakaria Abbas. Tokoh Masyarakat. Wawancara. Jetis Kapuan. 24 Agustus 2018

[4] Sujono. Staf Kantor Kepala Desa Jetis Kapuan. Wawancara. Jetis Kapuan. 24 Agustus 2018.

[5] Zakaria Abbas. Tokoh Masyarakat. Wawancara. Jetis Kapuan. 24 Agustus 2018.

C. Sejarah Ulama di Desa Jetis Kapuan

1. Syekh Mordani

Syekh Mordani bukanlah seorang cikal bakal. Cikal bakal Desa Jetis sendiri belum pasti dan masih dirahasiakan. Ada yang bilang perempuan dan ada yang bilang laki-laki.

Terdapat tiga faktor yang mewarnai manusia dalam kehidupan:

a. Danyang
b. Cikal bakal: manusia mutlak yang pertama menemukan suatu tempat (desa).
c. *Rijalul Ghaib*: Manusia sebagai walinya Allah SWT (Syekh Subakir) yang menempati suatu tempat di Desa Jetis supaya para jin tidak mengganggu manusia. Setiap desa pasti seperti itu, setiap ada orang baru yang menempati tempat baru pasti ada danyang yang tidak mengizinkan ia tinggal di desa tersebut.

Raden Mordani merupakan *wali makhtum. Wali makhtum* dapat berupa manusia, malaikat, ataupun ruh yang tidak terlihat yang dijaga oleh Allah SWT.

Raden Mordani menetap di utara masjid Jetis Kapuan. Legenda menyebutkan bahwa pada saat itu beliau akan membuat masjid. Beliau menyiapkan niam di desa tersebut. Pada saat itu tidak jadi membuat masjid karena di sebelah utara masjid ada kebisingan, tetapi ada sebuah sumur di utara masjid yang sekarang dinamai sumur wali. Beliau selalu beribadah di tempat tersebut lalu hilang dengan sendirinya seluruh jiwa dan raga. Hilangnya Raden Mordani di tempat tersebut membuat murid beliau meneruskan pembuatan masjid peningga-

lan pembantu dari cikal bakal.

Masjid itu berdiri pada tahun 845 H pada zaman Pangeran Diponegoro. Setiap malam jam 12 keatas Mbah Raden Mordani sholat di situ. Jam 1 malam pasti ada orang yang wudhu dan berjalan, ada suara orang sholat dan zikir di tiang atau saka masjid serambi yang dijadikan tempat sholatnya. Dan siapa yang berani tidur di tempat tersebut akan dipindah beliau di bawah bedug (di kuburan). Saka dan bedug tersebut masih tetap di tempat sampai sekarang. Saka masjid tersebut tidak boleh dipindah, misalkan dipindah harus diletakkan di lantai atas tepat di atasnya (kata Habib Lutfi). Mbah Raden Mordani membuat Sumur yang berada di bawah menara Masjid Jami' Baiturrohim yang dipercayai bisa menyembuhkan segala penyakit.

Petilasan dan Peninggalan Mbah Mordani
Sumur suci dan Mustaka

Mbah Raden Mordani membantu keamanan dari danyang Desa Jetis Kapuan yang tidak terima jika ada orang beribadah di desa tersebut. Beliau merupakan seorang *wali makhtum* yang terahasia kewaliannya oleh Allah SWT dan diperintahkan menjaga kelestarian manusia.[6]

Di Desa Jetis ada dua tokoh: Raden Mordani dan Raden Ronggo Djoyo. Cerita singkat Mbah Ronggo, yaitu di sebelah makam 300 meter ada stasiun, 500 meter ada pasar bubar, setiap jam 3 malam ramai tapi di dunia tidak ada apa-apa hanya ada suara-suara, dan 500 meter ada masjid dan narasumber sholat di sana bertemu dengan Mbah Ronggo. Lalu 500 meter lagi narasumber keluar dari alam tersebut, kembali ke alam sesungguhnya. Lalu narasumber berkunjung ke Habib

[6] KH. Ahmad Sudardi. Tokoh Masyarakat dan Pengurus Masjid. Wawancara. Jetis Kapuan. 24 Agustus 2018

Lutfhi untuk meneliti nasab-nasabnya Raden Mordani.[7]

Haul akbar Mbah Raden Mordani pada tanggal 27 Sya'ban (Ruwah) dan sudah beberapa tahun berjalan ada paseban makam sebagai tempat haul. Juga ada tumpeng barokah yang diiring keliling desa setiap tanggal 1 Muharram, fotonya di-abadikan di masjid. Raden Mordani melakukan kegiatan ter-sebut bertujuan untuk merukunkan warga Desa Jetis, baik itu makam keluarganya di tempat/desa lain untuk dikirimi doa.

Kemudian terdapat juga kegiatan Islami Desa Jetis ini yakni terdapat:

a. Malam khataman Al-Qur'an
b. Pagi khataman Al-Qur'an
c. Siang tahlilan di makam lalu dilanjutkan dengan pengajian.

Akan tetapi, hadharah Fatihah tidak disebutkan satu-satu kecuali ulama dan petinggi dan masyarakat secara umum baik yang asli ataupun pendatang.[8]

2. Mbah Ronggo Djoyo

Makam Mbah Ronggo Djoyo terletak di tengah-tengah persawahan sebuah desa Jetis Kapuan tepatnya pada dukuh Kapuan. Dalam cungkup hanya ada makam Mbah Ronggo

[7] KH. Ahmad Sudardi. Tokoh Masyarakat dan Pengurus Masjid. Wawancara. Jetis Kapuan. 24 Agustus 2018

[8] KH. Ahmad Sudardi. Tokoh Masyarakat dan Pengurus Masjid. Wawancara. Jetis Kapuan. 24 Agustus 2018

Djoyo. Dahulu Makam Mbah Ronggo Djoyo hanya sebuah patok dan ada pohon yaitu pohon Gempol.

Makam Mbah Ronggo Djoyo

Mbah Ronggo Djoyo mempunyai nama asli yaitu Raden Cokro Ronggo Djoyo bin Raden Cokro Djoyo. Beliau adalah anak dari Raden Cokro Djoyo. Mbah Ronggo seorang Prajurit Pangeran Diponegoro. Mbah Ronggo juga merupakan salah satu santri dari Mbah Sunan Ngerang. Usia Mbah Ronggo sebaya dengan usia Mbah Sunan Muria yang kini makamnya ada di atas Gunung Muria, Dawe, Kudus.

Meninggalnya Mbah Ronggo di tahun 1000 H, pada hari Rabu Wage tanggal 12 Dzulhijah. Mbah Ronggo meninggal pada usia 50 tahun. Beliau meninggal tidak secara langsung melainkan dengan *bertapa broto* (semedi) lalu beliau menghilang. Menghilangnya Mbah Ronggo tersebut sangatlah lama sehingga para masyarakat menganggapnya sudah meninggal. Setelah beberapa waktu menghilang Mbah Ronggo ditemukan muncul di sebuah *blombangan* yang lumayan besar.

Mbah Ronggo Djoyo selalu sholat di batu besar padahal disamping batu besar tersebut ada sebuah mushola. Setelah Mbah Ronggo meninggal batu besar tersebut dirawat oleh Mbah Sipah. Mbah Ronggo tidak mempunyai istri. Dan beliau saat ini masih punya kendaraan dan peliharaan yang berupa ghoib. Kendaraannya yaitu seekor kuda dan peliharaannya sebuah harimau. Saat ini kendaraan dan peliharaan beliau masih ada dan tidak semua warga bisa melihat kendaraan dan peliharaan beliau. Yang sering ditemui ialah bapak kepala desa.[9]

[9] Zaenal Abbas. Tokoh Masyarakat. Wawancara. Jetis Kapuan. 24 Agustus 2018

DESA LORAM KULON

A. Profil Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon merupakan salah satu dari 14 desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Desa tersebut terkenal sebagai kawasan home industri mulai dari tas sampai tekstil. Desa loram terbagi menjadi dua bagian yaitu, Desa Loram Wetan dan Desa Loram Kulon. Desa Loram Kulon dibagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT).

Desa Loram Kulon berpenduduk kurang lebih 8.234 orang yang terdiri atas 4.031 laki-laki dan 4.203 perempuan. Total keluarga sebanyak 2.069 KK. Luas wilayah 1.990 Km2. Loram Kulon terdiri atas 4 dusun, 5 RW dan 34 RT.[1]

B. Asal Usul Desa Loram Kulon

Desa Loram merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Loram terbagi menjadi dua

---

[1] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018

yaitu Loram Kulon dan Loram Wetan. Dalam bahasa Jawa, nama *Loram Kulon* berarti "Loram Barat". Sedangkan *Loram Wetan* berarti "Loram Timur".Dari cerita rakyat keberadaan Desa Loram Wetan pada masa tersebut berasal dari 2 (dua) suku kata yaitu *Lo* dan *Ram*. Kata *Lo* diambil dari nama sebuah pohon yaitu pohon Lo (semacam pohon Kluing). Pohon ini dibuat bertapa oleh Raja Majapahit yang bernama Prabu Brawijaya. Pohon ini tumbuh besar sehingga membuat *eram* (yang dalam Bahasa Jawa artinya heran atau kagum). Maka desa ini disebut Loram. Asal mula cerita ini menjadi satu berasal dari Sultan Hadirin dan istri pertama beliau, yaitu Ratu Kalinyamatan dan istri kedua beliau yaitu Putri Brojo Binabar Anak dari Sunan Kudus. Dan entah apa penyebabnya kemudian Desa Loram terbelah menjadi dua: Desa Loram Wetan dan Desa Loram Kulon. Salah satu peninggalan Sultan Hadirin adalah sebuah masjid beserta gapura sebagai pintu masuk masjid yang terkenal sampai saat ini dengan nama Masjid Wali Loram Kulon.[2]

C. Tradisi Desa Loram (Budaya Lokal Loram Kulon dan Loram Wetan)

1. Tradisi Nganten Mubeng Gapuro/Kirab Nganten

Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kudus, hingga kini ada tradisi Nganten Mubeng di Masjid Wali. Tradisi ini mewajibkan para pengantin baru melewati pintu Barat dan Timur masjid yang berupa gapura klasik batu bata merah bercorak Hindu setelah prosesi ijab qobul. Pada masa itu, karena ba-

[2] Afrohamanudin, Sesepuh Desa Loram Kulon, *Wawancara*, Loram Kulon, 11 September 2018

nyaknya yang menikah, untuk mempersingkat waktu maka Tjie Wie Gwan berpetuah pada para pengantin yang telah sah, mengelilingi gapura lalu akan didoakan dari depan Masjid dan disaksikan oleh warga setempat.

Tradisi Nganten Mubeng tersebut merupakan upaya mengingatkan dan mendekatkan cikal bakal keluarga baru agar selalu dekat dengan Allah. Tradisi yang menjadi ciri khas umat Islam yang tinggal di sekitar Masjid Wali (Masjid at-Taqwa), tidak terlepas dari sejarah Masjid Wali atau at-Taqwa. Masjid yang terletak sekitar dua kilometer dari Jalan Raya Kudus-Semarang, didirikan pada 1596-1597 pada masa peralihan Hindu-Buddha ke Islam. Masjid ini dibangun Tjie Wie Gwan, seorang pengembara Muslim dari Campa China, yang mendarat di Jepara semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Waktu itu, Jepara masih di bawah Kerajaan Demak.

Seiring berjalannya waktu, Wie Gwan yang menjadi orang kepercayaan Sultan Hadirin (suami Ratu Kalinyamat), dipercaya menyebarkan agama Islam di Kudus. Bersama Sultan Hadirin yang juga menantu Sunan Kudus, Wie Gwan mem-

buat masjid dengan gapura menyerupai pura di Bali. Bangunan masjid yang terbuat dari kayu jati, dilengkapi menara, sumur tempat wudlu, dan beduk. Berkat jasanya tersebut, Ratu Kalinyamat menganugerahi Wie Gwan nama baru, Sungging Badar Duwung.[3]

2. Tradisi Sedekah Nasi Kepel

Ada banyak tradisi dan budaya di Kabupaten Kudus, yang masih hidup sampai saat ini. Contohnya adalah sedekah nasi kepel, yang masih berlangsung hingga saat ini di Masjid Wali Attaqwa Loram Kulon, Kecamatan Jati.

Hampir setiap hari di masjid peninggalan Sultan Hadlirin ini ada warga yang memberi nasi kepel. Juru pelihara Masjid Wali at-Taqwa, Loram Kulon, Jati Afroh Aminuddin mengatakan, sebenarnya nasi bungkus sebesar kepalan tangan orang dewasa ini adalah untuk bersedekah. "Sebab sedekah berupa nasi kepal ini merupakan ajaran dari Sultan Hadlirin itu sendiri," katanya kepada koran muria, Minggu (10/4/2016).

Menurutnya, pada tahun 1596 Sultan Hadlirin menyebarkan agama di daerah ini. Sultan selalu bersedekah kepada warga setempat dengan cara memberikan nasi bungkus yang besarnya sekepalan tangan orang dewasa. Karena itulah nasi ini dijuluki warga setempat disebut dengan nasi kepel.[4]

---

[3] http://www.koranmuria.com/2016/04/10/35117/nasi-kepel-loram-kudus-jadi-contoh-budaya-yang-indah-reporter-edy-sutriyono.html. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2018.

[4] http://www.koranmuria.com/2016/04/10/35117/nasi-kepel-loram-kudus-jadi-contoh-budaya-yang-indah-reporter-edy-sutriyono.html. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2018.

Nasi kepel yang dibungkus dengan daun tersebut, berjumlah 7 buah. Akan tetapi, warga setempat menyumbangkan dengan jumlah 7 buah juga bukan tanpa alasan. Namun, ada arti tersendiri dari 7 buah nasi tersebut. Nominal tujuh dalam bahasa Jawa artinya ”pitu” yang bermakna pitutur (nasihat), pitulung (penolong), dan pituduh (petunjuk). Oleh karenanya, mereka disarankan untuk bersedekah sebanyak tujuh bungkus. Akan tetapi, Sultan Hadirin juga tidak memaksa harus berjumlah tujuh. Tergantung kesanggupan yang ingin bersedekah. Selain itu, lauk yang di dalamnya juga sangat sederhana, yakni dengan mengunakan pepes tahu atau yang lain.

Beliau menjelaskan, sedekah nasi kepel ini biasanya dilakukan warga untuk berbagai alasan. Misalnya saja tasyakuran rumah, membuka toko, mendaftarkan anaknya ke sekolah atau perguruan tinggi, maupun keperluan lainnya.

Afroh mengatakan, dengan cara bersedekah ini nantinya bisa dimudahkaan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, rata-rata setiap harinya ada warga yang bersedekah sebanyak 20 orang. Bila satu orangnya membawa 7 bungkus, maka rata-rata setiap hari bisa mencapai 140-an bungkus. Dan itupun nantinya bisa dibagikan ke warga sekitar masjid atau jamaah masjid ini.

Warga selain kota Kudus juga semangat sedekah nasi kepel. Sedekah nasi kepel yang sering dilakukan warga Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, di Masjid Wali a-Taqwa Loram Kulon, ternyata bukan hanya dilakukan warga sekitar masjid saja. Juru pelihara masjid Afroh Aminuddin mengutarakan, pemberi sedekah berupa nasi kepel ini, bukan sekadar dari warga Desa Loram saja. Melainkan dari berbagai wilayah. Warga dari berbagai kecamatan di Kudus juga datang sedekah

nasi kepel ini. Bahkan, warga luar Kabupaten Kudus juga ada yang datang. ”Mereka umumnya dulu warga Loram sini. Tapi sudah pindah ke luar kota. Namun, masih sering bersedekah nasi kepel,” tuturnya. Sultan Hadirin sebagai penyebar Islam, yang mengajarkan bahwa sikap dermawan harus selalu di kembangkan.

Berbagai keinginan dilontarkan masyarakat yang datang untuk bersedekah nasi kepel ini. Misalnya saja ada warga yang ingin membuka usaha atau toko di rumahnya. ”Tadi baru saja ada orang Kalirejo, Undaan, Kudus, yang menitipkan nasi kepel kepada keluarganya yang ada di sini, supaya disedekah-kan ke masjid ini. Harapannya, supaya toko yang dibukanya nanti bisa lancar dan barokah,” ujarnya.

Dia menambahkan, sedekah nasi kepel ini jangan hanya dilihat secara fisiknya saja. Yakni berbentuk nasi putih yang dibungkus daun dan lauknya pepes tahu. ”Akan tetapi lihatlah makna dari ajaran ulama yaitu jadilah orang yang dermawan,” imbuhnya.

3. Tradisi Ampyang Maulid

Tradisi Ampyang Maulid adalah perayaan yang dilaksanakan masyarakat loram kulon yang digunakan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Loram Kulon yang bernuansa Islami. Ampyang Maulid menjadi salah satu budaya yang dilestarikan sampai sekarang dan diperingati pada setiap tanggal 12 Robiul Awal untuk memperoleh berkah. Tradisi Ampyang di Desa Loram Kulon memiliki ciri khas dan keunikan yang telah ada sejak masa Tjie Wie Gwan.[5]

Tradisi Ampyang Maulid

Namun, pada zaman penjajahan Belanda, dilanjutkan zaman penjajahan Jepang tahun 1941-1945 tidak dapat dilaksanakan karena kondisi krisis panjang dan situasi politik. Karena situasi itulah, juga menjelang timbulnya gerakan sampai masa akhir G-30-S/PKI, tradisi ampyang ini sempat terhenti. Dalam perkembangannya tahun 1995 M tradisi Ampyang ini kembali dilaksanakan sebagai syiar agama Islam.

---

[5] https://id.wikipedia.org/wiki/Ampyang_Maulid, diakses pada tanggal 21 Agustus 2018.

4. Loram Expo

Loram Expo merupakan ajang promosi produk kerajinan tangan dan produk rumah tangga dari Desa Loram Kulon. Loram Expo biasanya diadakan bersamaan dengan acara Ampyang Maulid Nabi Muhammad SAW.[6]

Loram Expo di Desa Loram Kulon

D. Sejarah Ulama di Desa Loram Kulon

1. Syaikh Abdurrohman Tuan Sang Sang

Syaikh Abdurohman Tuan Sang Sang adalah keturunan dari Demak yang masih menjadi saudara dari Joko Tingkir.

[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Loram_Expo, pada tanggal 21 Agustus 2018

Ketika demak sedang terjadi masalah Syaikh Abdurrohman keluar dari wilayah Demak untuk mencari saudaranya yang ada di daerah Kudus. Beliau mencari saudaranya melalui jalur sungai dengan menaiki *getek* (semacam perahu yang terbuat dari bambu) ada yang bilang bahwa saudara dari Syaikh Abdurrahman adalah Sultan Hadirin. Namun, pada saat sampai di Desa Loram getek / perahu yang dinaiki Syaikh Abdurrahman menabrak bibir sungai dan terguling. Syaikh Abdurrahman pun terpental dan temangsang (tersangkut) di atas pohon bambu.

Syaikh Abdurrahman ditemukan oleh warga dalam keadaan sudah meninggal dunia. Dikarenakan tidak ada yang tau siapa beliau sebelumnya, akhirnya beliau dimakamkan di tempat pertama kali ia ditemukan saat meninggal dunia. Kemudian Syaikh Abdurrahman diberi julukan Tuan Sang Sang karena beliau saat pertama kali ditemukan dalam keadaan temangsang (tersangkut). Buka luhur Syaikh Abdurrahman Tuan Sang Sang di tetapkan pada tanggal 15 Muharram bersamaan dengan Sunan Muria.[7]

Makam Syaikh Abdurrahman Tuan Sang Sang

[7] Afroh Amanudin. Sesepuh Desa Loram Kulon. Wawancara. Loram Kulon. 11 September 2018

2. Mbah Rosul/Karang Watu

Mbah Rosul/Karang Watu makamnya terletak di Desa Loram Kulon, Gang Karang Watu RW 5. Tidak ada yang tahu pasti tentang asal usul ataupun sejarah tentang Mbah Rosul. Kondisi makamnya pun tidak terawat. Hanya berupa tumpukan batu bata dan sebuah nisan yang terbuat dari batu besar tanpa ada nama ataupun keterangan.[8]

Makam Mbah Rosul/Karang Watu

3. Mbah Ganir/Sangkan

Mbah Ganir/Sangkan ialah sesepuh di daerah Loram Kulon dan sebagai guru dari pemilik Pabrik Djarum. Kala itu

[8] Afan Setiawan. Obsevasi. Desa Loram Kulon. Karangwatu. 11 September 2018

lokasi makam berada di Loram Kulon RT 02 RW 05 di Dusun Ganir.[9]

Makam Mbah Ganir

4. Mbah Kyai Klabang

Menurut informasi yang disampaikan oleh Bapak Taslim, Mbah Kyai Klabang merupakan nama sebutan bukan nama asli. Alasan nama julukan tersebut banyak yang tidak mengetahuinya. Cerita sejarah mengenai Mbah Kyai Klabang masih simpang siur dan belum pasti. Adapun makam beliau berada di RT 02 RW 04 Desa Loram Kulon.[10]

---

[9] Subarkah. Tokoh Masyarakat desa Loram Wetan. Loram Wetan. 11 September 2018

[10] Taslim. Tokoh Masyarakat, Wawancara. Loram Kulon. 12 September 2018

Makam Mbah Kyai Klabang

5. Mbah Samsuri (Mbah Brengos)

Menurut Bapak Taslim, Mbah Samsuri dikenal dengan julukan Mbah Brengos. Untuk cerita sejarah lebih lanjut, banyak yang masih ragu akan kepastiannya. Makam Mbah Samsuri juga masih belum diketahui dengan pasti. Namun, ketika Tradisi Ampyang diselenggarakan, kuda dari Mbah Samsuri itu harus 'lorek-lorek' dan tidak boleh ada yang menyamainya sedikitpun. Karena cerita pada zaman dahulu, apabila hal tersebut dilanggar maka dipercaya akan terjadi musibah.[11]

6. Syaikh Abdurrohim Sholeh Haji (Mbah Kaliaji)

Menurut Bapak Hamdan, Mbah Sholeh Haji atau yang terkenal dengan Mbah Kaliaji memiliki nama kecil, yaitu Mbah Abdur Rauf. Setelah menunaikan ibadah haji, masyarakat

[11] Taslim. Tokoh Masyarakat, Wawancara. Loram Kulon. 12 September 2018

biasa memanggil beliau dengan Mbah Sholeh Haji. Mbah Shaleh Haji juga dikenal dengan Mbah Kaliaji, yaitu "Kali" berarti dialiri sungai. Maksudnya, dulu Desa Loram Kulon banyak terdapat sungai liar yang mengalir sampai ke kaliaji. Dikatakan liar karena sungai tersebut mengalir dari kauman sampai persawahan. Oleh karena itu, sekarang banyak pasir yang berada di area sawah karena pengaruh sungai tadi. "Aji" berasal dari nama beliau sendiri Shaleh Haji. Mbah Kaliaji merupakan seorang keturunan dari Raden Patah. Namun, ada yang mengatakan bahwa beliau keturunan dari Mbah Mutamakin dari Raden Patah. Mbah Kaliaji dulu juga dikenal sebagai seorang wali yang berasal dari Demak.[12] Adapun makam beliau berada di Kaliaji, Loram Kulon, dan haul beliau diperingati pada setiap tanggal 15 Assyuro (Muharram).[13]

Makam Syaikh Abdurrohim Sholeh Haji (Mbah Kaliaji)

[12] Hamdan Suyuti. Tokoh Masyarakat. Wawancara. Rumah Bapak Hamdan. 17 September 2018.

[13] Taslim. Tokoh Masyarakat, Wawancara. Loram Kulon. 12 September 2018

7. Mbah Metaram

Makam Mbah Metaram terletak di Dusun Karangwatu RT 03 RW 02, Desa Loram Kulon. Haul beliau diperingati setiap tanggal 20 atau 25 Suro (Muharrom).[14]

Makam Mbah Metaram

[14] Taslim. Tokoh Masyarakat, Wawancara. Loram Kulon. 12 September 2018

Menurut cerita Bapak Sukarno, Mbah Metaram ialah seorang pendatang yang berasal dari Jawa Timur. Beliau seorang panglima bersama ketiga punggawanya (bawahan) hendak pulang ke Jawa Timur melewati Desa Loram Kulon. Beliau melihat banyak masyarakat sekitar yang kurang memahami agama Islam.[15] Karena kondisi itu, beliau memutuskan menetap di Desa Loram Kulon dan menyebarkan agama Islam ke masyarakat.

8. K.H. Muslih

Menurut Bapak Hamdan, Mbah K.H. Muslih merupakan seorang sesepuh di Desa Loram Kulon (kyai). Di masa mudanya, beliau pernah menjadi santri di Purwodadi yaitu Pondok K.H. Ma'ruf atau Pondok Bandung Wirosari. Setelah menyelesaikan kegiatan dipondok, beliau mendirikan pondok di Loram Kulon (sebelah utara Masjid Loram Kulon).

Makam KH. Muslih

[15] Sukarno, Pengurus Makam, Wawancara, Karangwatu Loram Kulon, 12 September 2018

Makam Mbah K.H. Muslih ditempatkan di Kaliaji.[16] Rumah beliau masih hingga sekarang, terletak di belakang Masjid Loram Kulon (rumah kuno).[17]

9. K.H. Noor Bahri

K.H. Noor Bahri merupakan seorang yang ikut meramaikan Islam di Loram Kulon. Beliau merupakan saudara dari H. Ma'ruf (pabrik jambu bol) karena istri dari K.H. Noor Bahri merupakan adik H. Ma'ruf. Semasa hidupnya K.H. Noor Bahri hanya sebagai orang yang membantu dana kemasjidan[18] karena beliau tergolong orang kaya. Adapun makam beliau terletak satu kompleks dengan makam H. Ruesdi di Ngembalrejo Bae Kudus.[19]

10. K.H. Munawwir

K.H. Munawwir merupakan tokoh masyarakat yang ikut mengembangkan Islam di daerah Loram Kulon pada masanya. Beliau satu angkatan dengan K.H. Muslih. Adapun makam beliau terletak di kaliaji Loram Kulon Jati Kudus.[20]

---

[16] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

[17] Taslim. Tokoh Masyarakat, Wawancara. Loram Kulon. 12 September 2018

[18] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

[19] Taslim. Tokoh Masyarakat, Wawancara. Loram Kulon. 12 September 2018

[20] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

Makam KH. Munawwir

11. K.H. Ihsan

K.H. Ihsan merupakan mantan kepala Desa Loram Kulon yang menjabat paling lama, yaitu kurang lebih 3 periode. Beliau ikut membantu dalam bidang sejarah politik. Adapun makam beliau terletak di istiqomah atau Batang warek Loram Kulon Jati Kudus.[21]

Makam KH. Ihsan

[21] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

12. K.H. Djalal

K.H. Djalal merupakan seorang pendatang yang berasal dari Jepara dan menikah dengan gadis Loram sehingga beliau menetap di Desa Loram Kulon. Setelah menetap di Loram Kulon, beliau menjadi tokoh agama.[22] Beliau merupakan bapak dari Dr. Mudzakkir (Dokter spesialis penyakit dalam) dan mempunyai klinik "Dr. Djalal". Adapun makam beliau terletak di Istiqomah Loram Kulon Jati Kudus.[23]

Makam K.H. Djalal

13. K.H. Najib Ihsan

K.H. Najib Ihsan merupakan keturunan dari H. Ihsan dan

[22] Afroh, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

[23] Taslim, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 12 September 2018

menantunya Mbah Muhammadun.[24] Beliau merupakan kakak dari K.H. Talhah dan semasa hidupnya adik kakak ini Bersama-sama mendirikan Pondok Ihyaussunnah.[25] K.H. Najib Ihsan juga ikut menyebarkan agama Islam melalui Pendidikan dengan menjadi guru ngaji di desa Loram Kulon. Adapun makam beliau terletak di makam Istiqomah.[26]

Makam K.H. Najib Ihsan

14. K.H. Tolhah

K.H. Tolhah merupakan keturunan H. Ihsan dan adik dari K.H. Najib Ihsan. Selain mendirikan Pondok Ihyaus-

[24] Taslim, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 12 September 2018

[25] Afroh, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

[26] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

sunnah" Bersama kakaknya, beliau merupakan pendiri PAC IPNU Kecamatan Jati.[27] Semasa hidupnya sama dengan K.H. Najib Ihsan ikut menyebarkan agama Islam melalui Pendidikan. Adapun makam K.H. Tolhah terletak di Istiqomah.

Makam K.H. Tolhah

[27] Taslim, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 12 September 2018

15. K. Kasuri

K. Kasuri merupakan tokoh yang mengembangkan Islam sebagai seorang yang disepuhkan dalam masalah politik di Desa Loram Kulon.[28] Semasa hidupnya, beliau pernah menjabat sebagai DPR NU dan beliau seorang yang aktivis.

Makam K. Kasuri terletak di Istiqomah[29]

[28] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

[29] Taslim, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 12 September 2018

16. Kyai Ahmad

Kyai Ahmad merupakan tokoh agama sebagai seorang Kyai atau Ulama di Desa Loram Kulon pada generasi ketiga. Semasa hidupnya, beliau pernah menjadi khotib di Masjid Loram. Adapun makam Kyai Ahmad terletak di Kaliaji RT 8 RW 4 Dukuh Kauman, Loram Kulon, Jati, Kudus.[30]

Makam Kyai Ahmad

[30] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

17. Mbah Gazali

Mbah Gazali adalah salah satu tokoh agama di Loram Kulon pada generasi ketiga. Sebelum berdirinya Madrasah "Miftahul Ulum", Mbah Gazali sudah mendirikan madrasah sendiri dalam artian madrasah kecil-kecilan di Mushola KH. Syarofi. Namun, karena adanya pemerintah Belanda, beliau merasa khawatir dalam mengajar sehingga diputuskan untuk kegiatan belajar-mengajar secara berpindah-pindah. Makam Mbah Gazali berada di Kaliaji RT 8 RW 4 Dukuh Kauman, Loram Kulon, Jati, Kudus.[31]

Makam Mbah Gazali

[31] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

18. Mbah Suyuti

Mbah Suyuti merupakan tokoh Loram Kulon pada generasi ke empat. Semasa hidupnya, beliau pernah menjadi khotib masjid dan ikut sebagai pengajar al-Qur'an atau dapat dikatakan Mbah Suyuti termasuk guru mengaji di Desa Loram Kulon. Adapun makam beliau terletak di Kaliaji RT 8 RW 4 Dukuh Kauman, Loram Kulon, Jati, Kudus.[32]

Makam Mbah Suyuti

19. Kyai Basirun

Kyai Basirun merupakan tokoh Loram Kulon pada generasi ke empat. Semasa hidupnya, peranan beliau sama dengan Mbah Suyuti yang ikut sebagai pengajar al-Qur'an atau dapat dikatakan sebagai guru mengaji. Adapun makam Kyai Basirun

[32] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

terletak di Kaliaji RT 8 RW 4 Dukuh Kauman, Loram Kulon, Jati, Kudus.[33]

Makam Kyai Basirun

20. KH. Hamzah Asnawi

KH. Hamzah Asnawi adalah salah satu tokoh agama ternama yang tinggal di daerah Loran Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Beliau bernama lengkap Hamzah Asnawi bin Suyuthi bin Ahmad Rois. Lahir pada tahun 1945 dan wafat pada Desember 2004, yakni genap berusia 59 tahun. Beliau juga dimakamkan di pemakaman umum dekat rumah beliau yakni pemakaman Kaliaji RT 8 RW 4 Dukuh Kauman, Loram Kulon, Jati, Kudus.

[33] Hamdan Suyuti, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 17 September 2018

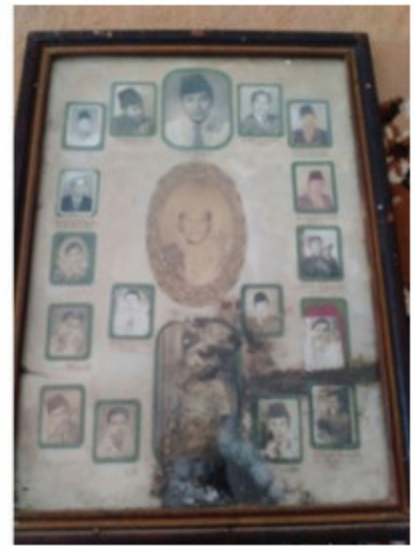

Foto KH Hamzah Asnawi

Makam KH Hamzah Asnawi

KH Hamzah Asnawi adalah lulusan dari pondok pesantren di Bandungsari, Purwodadi, selama 11 tahun. Setelah itu, beliau bertafaul di Tayu, Pati, yaitu di tempat KH Madun. Sejak menjadi santri, bakat menjadi pembicara sudah terlihat. Beliau sudah sering mengisi suatu acara-acara pengajian.

Semasa hidupnya, KH. Hamzah Asnawi dikenal sangat penyabar. Ini terbukti ketika beliau mendidik keluarganya. Istri beliau yang bernama Dhomirotur Rohmah dan keempat anaknya yakni Tirozatul Khoiriyah, Muhammad Tirozul Akhyar, Halibul Ahton, Halibah Fitriyah dibesarkan dengan pendidikan yang sangat baik dan tak pernah berlaku keras. Beliau tidak pernah membalas kemarahan dengan kemarahan. Selalu memberi motivasi-motivasi kepada anak-anaknya dengan lembut. Salah satu contoh motivasi KH. Hamzah Asnawi kepada anak-anaknya ialah tentang bagaimana caranya seseorang bisa bersungguh-sungguh dalam belajar. Menurut beliau, belajarlah dengan memandang tujuan dari apa yang dipelajari karena tanpa mengetahui tujuan maka suatu tindakan yang dilakukan tidak akan bisa bersungguh-sungguh. Belajar apapun itu, al-Qur'an ataupun ilmu-ilmu lainnya, pandanglah tujuannya. Ibaratnya ketika seseorang naik motor dengan cuaca yang panas untuk menemui pacar. Jika hanya dipandang naik motor yang panas-panasan tentu hal itu akan menyebalkan, namun jika dipandang tujuannya yakni akan ketemu pacar tentu tindakan tersebut akan tetap dilakukan dengan senang hati dan sungguh-sungguh.

KH. Hamzah Asnawi menjadi pendakwah hingga keluar kota. Hampir setiap hari kegiatannya adalah berdakwah, mengajar dan mengurusi kemaslahatan umat. Beliau menjadi salah satu perintis dan pendiri Madrasah Ibtidaiyah az-Zahruddin yang kini berkembang dan berubah menjadi Yayasan Miftahul Ulum. Beliau juga pernah menjabat sebagai kepala sekolah. Selain itu, beliau juga menjadi pengasuh pesantren yang dibangun di samping rumah beliau pada tahun 2001.

Rutinitas keseharian KH. Hamzah Asnawi adalah menyiarkan Islam dan mengurusi agama. Hampir setiap malam mengisi pengajian di mana-mana, setiap pagi mengurusi madrasah karena beliau sebagai kepala sekolah kala itu, waktu sore mengajar para santri-santrinya, habis Maghrib mengisi kajian rutinan di masjid depan rumah, dan sebagainya.

Di balik kesibukan KH Hamzah Asnawi yang begitu padat, beliau juga menjadi sosok kepala keluarga yang juga mengurusi hal-hal kecil. Membuat peralatan-peralatan rumah sendiri seperti rak sepatu, tempat sabun, dan sebagainya. Bahkan sempat menyusun risalah atau buku kecil yang digunakan panduan belajar para santri-santri.

Bukti perjuangan dan usaha beliau lagi salah satunya adalah budaya Ampyang Maulid. Budaya tersebut hingga kini dilestarikan oleh masyarakat setempat. Yakni budaya kirab sebagai peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. budaya ini dirintis dan dipelopori oleh KH. Hamzah Asnawi. Pada awalnya budaya ini sempat tidak ada. Kemudian oleh KH. Hamzah Asnawi mengajak seluruh masyarakat untuk melestarikan kembali budaya tersebut. Dan akhirnya hingga kini budaya tersebut masih berjalan. Dan bahkan dikembangkan oleh petinggi desa dan bekerjasama dengan dinas pariwisata mengenai pengelolaan Ampyang Maulid tersebut.[34]

[34] Gus Tirozul Akhyar, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Loram Kulon, 7 April 2018

E. Peninggalan Desa Loram Kulon

1. Masjid Wali Loram Kulon

Masjid ini didirikan oleh seorang Muslim keturunan Tiongkok bernama Tji Wie Gwan, yang tak lain ayah angkat Sultan Hadirin. Beliau diperintah langsung oleh Sunan Kudus untuk membangun masjid dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar.[35] Dari depan, tampak gerbang Masjid Wali Loram tersusun dari ratusan batu bata merah setinggi lebih kurang 4 meter. Terdapat dua pintu di sebelah utara dan selatan, serta satu pintu utama di tengah. Gerbang tersebut sangat mirip dengan gerbang Masjid Menara Kudus. Pembangunan gerbang tersebut merupakan perintah langsung dari Sunan Kudus. Bangunan yang dibuat Tji Wie Gwan membuat masyarakat Loram yang saat itu masih menganut Hindu-Buddha, tertarik untuk datang melihat. Tji Wie Gwan juga membuat bangunan masjid yang kini dikenal masyarakat dengan nama Masjid Wali Loram.

"Nama masjidnya lebih dikenal Masjid Wali Loram. Karena saat Pemerintahan Orde Baru mengharuskan ada penamaan masjid, akhirnya Masjid Wali Loram di beri nama Masjid Jami at-Taqwa, pada masa itu, sebelum ada masjid ini masyarakat Loram mayoritas menganut Hindu-Buddha. Karena Tji Wie Gwan membuat gapura yang menyerupai tempat ibadah agama yang dianut masyarakat sekitar, hal itu membuat banyak warga yang penasaran dan datang untuk melihat. "Masyarakat Loram penasaran ingin tahu apa yang ada di balik gerbang. Masyarakat yang masuk ke masjid, oleh

[35] Afrohamanudin, Sesepuh Desa Loram Kulon, Wawancara, Loram Kulon, 11 September 2018

Tji Wie Gwan diperkenalkanlah fungsi bangunan masjid, Tji Wie Gwan, katanya, juga mengajarkan budaya dan Islam kepada warga Loram yang masuk ke masjid. Akhirnya, banyak masyarakat Loram yang masuk Islam. "Karena kepandaiannya dalam membuat bangunan dan menyebarkan Islam, Tji Wie Gwan mendapatkan julukan Sungging Badar Duwung. Sungging artinya ahli ukir, Badar sama dengan batu dan Duwung artinya tatah.

Masjid Wali Loram Kulon

Masjid Wali Loram Kulon

DESA LORAM WETAN

A. Profil Desa Loram Wetan

Desa Loram Wetan merupakan salah satu dari 14 desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Desa tersebut terkenal sebagai kawasan home industry mulai dari tas sampai tekstil. Desa loram terbagi menjadi dua bagian yaitu, Desa Loram Wetan dan Desa Loram Kulon.

Sedangkan Desa Loram Wetan hingga Maret 2018 berpenduduk sebanyak 13.512 orang yang terdiri atas 6.571 laki-laki dan 6.941 perempuan. Total keluarga (KK) sebanyak 3016 KK, dengan perincian KK Laki-Laki sebanyak 2.600 dan KK Perempuan sebanyak 416. Loram Wetan terdiri atas 3 dusun, 6 RW dan 32 RT.[1]

B. Asal Usul Desa Loram Wetan

Desa Loram merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Loram terbagi menjadi dua

[1] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018

yaitu Loram Kulon dan Loram Wetan. Dalam bahasa Jawa, nama Loram Kulon berarti "Loram Barat". Sedangkan Loram-Wetan berarti "Loram Timur". Dari cerita rakyat keberadaan Desa Loram Wetan pada masa tersebut.

Desa Loram Wetan berasal dari 2 (dua) suku kata yaitu *Lo* dan *Ram*. Kata *Lo* diambil dari nama sebuah pohon yaitu pohon Lo (semacam pohon Kluing) pohon ini dibuat bertapa oleh Raja Majapahit yang bernama Prabu Brawijaya dan pohon ini sampai tumbuh besar sehingga membuat *eram* (yang dalam Bahasa Jawa artinya heran/kagum) maka desa ini disebut *Loram* ini mulanya menjadi satu berasal dari Sultan Hadirin dan istri pertama beliau, yaitu Ratu Kalinyamatan. Sedangkan istri kedua Beliau yaitu Putri Brojo Binabar Anak dari Sunan Kudus. Dan entah apa penyebabnya kemudian Desa Loram terbelah menjadi dua yaitu Desa Loram Wetan dan Desa Loram Kulon. Salah satu peninggalan Sultan Hadirin adalah sebuah masjid beserta gapura sebagai pintu masuk masjid yang sampai saat ini terkenal dengan Masjid Wali Loram Kulon.[2]

Tradisi di Desa Loram Wetan (Budaya Lokal Loram Wetan) adalah pada tanggal 11 Apit sebagai rasa syukur kepada Allah warga Desa Loram Wetan biasanya melakukan tradisi sedekah bumi seperti melakukan pengajian pembacaan doa-doa dan melakukan kirab budaya (mengelikingi Desa Loram Wetan). Didalam kirap tersebut masyarakat Desa Loram Wetan biasanya membawa makanan dan buah-buahan untuk dikumpulkan menjadi satu dibalai desa dan melaku-

[2] Afrohamanudin, Sesepuh Desa Loram Kulon, Wawancara, Loram Kulon, 11 September 2018

kan doa bersama. Setelah itu biasanya makanan terdebut akan direbutkan oleh para pengunjung yang mengikuti acara kirab tersebut.[3]

C. Sejarah Ulama di Desa Loram Wetan

1. Mbah Dul Gati (Petinggi Loram I)

Menurut narasumber kami yaitu Bapak Subarkah, Nama asli dari mbah Dul Gati adalah Mbah Abdul Gati. Beliau berasal dari Demak dan merupakan keturunan dari kerajaan Mataram. Silsilah Mbah Dul Gati adalah K. H. Khasbi, Rahmat, Kasturi Nor Izza (cucu dari Mbah Dul Gati). Mbah Dul Gati melakukan perjalanan dari Demak ke Cirebon ke Sunan Kudus melanjutkan lagi ke Sunan Muria. Mbah Dul Gati merupakan ulama yang tegas namun beliau juga penuh kasih sayang pada keluarganya.

Makam Mbah Dul Gati

[3] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018

Makam beliau berada di Desa Loram Wetan RT 05/ RW 06, dan masyarakat sekitar biasanya akan mengadakan buka luwur di makam Mbah Dul Gati setiap tanggal 1 Suro (Muharram). Kegiatan yang dilakukan adalah pada waktu Sore hari pembacaan tahlil massal, sedangkan pada malam harinya bertempat di mushola diadakan pengajian umum dan pembagian nasi buka luwur. Beliau meninggalkan sebuah mushola yang diberi nama Mushola Hidayatus Sibyan.[4]

2. Mbah Kamdowo

Mbah Kamdowo lahir di Mataram. Beliau adalah putra dari Raja Mataram. Beliau menyebarkan agama Islam di era setelah zaman kewalian kurang lebih pada tahun 900-1100 M tepatnya di Desa Loram Wetan. Dalam menyebarkan agama Islam beliau mengajarkan seperti mengaji kitab, mengajarkan al-Quran dan *nadhomah*. Beliau tinggal di Desa Loram Wetan, Jati, kudus.

Makam Mbah Kamdowo terletak di Desa Loram Wetan RT 04/RW 02.[5] Pada tanggal 15 Suro (Muharram) masyarakat setempat dan sekitar biasanya melakukan buka luwur di makam beliau.

---

[4] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018

[5] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018

Makam Mbah Kamdowo

3. Mbah Ki Gede Gulang

Nama asli beliau adalah Mbah Sayyid Ja'far. Beliau biasa dipanggil dengan sebutan Mbah Gulang karena beliau menyebarkan agama islam di Desa Gulang. Beliau adalah seorang Kepala Desa yang bertugas untuk mempersatukan wilayah Desa Loram Wetan dengan Desa Gulang yang di masa itu ada perselisihan antara dua desa tersebut yang disebabkan oleh Belanda.

Ki Ageng Gulang berasal dari Mataram dan menuntut ilmu ke Sunan Kudus dan Sunan Muria. Beliau berdomisili di Desa Gulang dan ketika wafat di Desa Loram Wetan RT 05/ RW 05. Biasanya masyarakat melaksanakan buka luwur pada tanggal 11 Muharrom. Jasa beliau sangat besar karena beliau berperan penting dalam membantu masyarakat untuk melawan Belanda yang pada saat itu mengadu domba antara Desa Loram Wetan dan Desa Gulang.[6]

Makam Ki Ageng Gulang

[6] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018

4. Mbah Ki Ageng Loram

Pada zaman dahulu, desa Gulang dan Loram merupakan satu wilayah. Sunan kudus mengutus dua santrinya, Ki Gede Gulang dan Ki Gede Loram untuk berdakwah di Desa ini. Mereka hidup di masa abad ke 15 pada tahun sekitar 1574 M. Keterangan tersebut diperkuat oleh bapak Gutomo dan Kyai Ahmad Syamsuri (Gus Mad) yang sampai saat ini beliau masih melanggengkan Haul/tradisi "buka luwur" di makam Ki Gede Gulang dan Ki Gede Loram.

Bahkan kisah Ki Gede Gulang Ki Gede Loram telah tercatat dalam buku yang berjudul *"Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*" yang ditulis oleh Solichin Salam yang diterbitkan oleh penerbit menara Kudus tahun 1977. Dalam buku tersebut tertulis, "Adapun di Desa ini ada sebidang tanah yang disebut pasiten (*lemah putihan*) yang katanya dulu tanaman-tanamannya disebelah selatan kalau merayap ke utara daunnya menjadi kering begitu pula sebaliknya. Karena ceritanya pada zaman dahulu semasa hidupnya, Ki Gede Gulang dengan Ki Gede Loram sering bertengkar, karena itu sesudah meninggal dunia kedua tokoh tersebut dimakamkan saling bertukar tempat, yaitu Ki Gede Gulang dimakamkan di Loram dan Ki Gede Loram dimakamkan di Gulang.

Haul Ki Gede Gulang dan Ki Gede Loram dilaksanakan pada 15 Muharram yang diperingati dengan pengajian dan Do'a bersama serta penyembelihan kambing di makam masing-masing. Makam Ki Gede Gulang berada di Desa Loram Kulon Rt 05/05, dan makam Ki Gede Loram di Desa Gulang.[7]

---

[7] Masyudi, Tokoh Masyarakat Gulang, Wawancara, Gulang, 31 Agustus 2018

Makam Ki Ageng Loram

5. Mbah Kyai Tundo

Mbah Kyai Tundo merupakan utusan dari Cirebon. Untuk nama asli beliau menurut narasumber kami masih dirahasiakan. Untuk nama tundo sendiri mempunyai arti ilmu yang bertingkat-tingkat. Dalam menyebarkan agama islam beliau mengajarkan masyarakat mengaji. Makam beliau berada di Desa Loram Wetan RT01/RW05 dan masyarakat sekitar biasanya akan mengadakan buka luwur di makam Mbah Kyai Tundo setiap tanggal 27 Muharam.[8]

Makam Mbah Kyai Tundo

[8] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

6. Mbah Ki Joyo Mataram

Mbah Ki Joyo Mataram merupakan utusan dari Mataram di era Joko Tingkir. Beliau diutus untuk menyebarkan agama islam di Desa Loram paling selatan tepatnya di Dusun Ndosaran RT 01/RW 05. Hal-hal yang dicontohkan beliau kepada masyarakat di masa hidupnya adalah mengerjakan kebaikan dan meninggalkan hal-hal buruk seperti mabuk-mabukan, judi, dan lain-lain. Masyarakat sekitar biasanya mengadakan buka luwur di makam Mbah Ki Joyo Mataram pada tanggal 14 Ruwah.[9]

Makam Mbah Ki Joyo Mataram

[9] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

7. Mbah Citro Kusumo

Mbah Citro Kusumo adalah Bupati pertama di Jepara. Silsilah atau Nasab Mbah Citro Kusumo adalah Mbah Sosro Kartono, RA. Kartini. Beliau diutus untuk menyebarkan agama Islam di Desa Loram.

Meski Mbah Citro Kusumo sendiri berasal dari Jepara, tetapi petilasannya berada di Desa Loram RT 02/ RW 05. Sedangkan makam beliau terletak di Mantingan Jepara. Masyarakat sekitar biasanya akan mengadakan buka luwur di makam Mbah Citro Kusumo pada tanggal 24 Muharam.[10]

Makam Mbah Citro Kusumo

[10] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

8. Mbah Kyai Ceto

Mbah Kyai Ceto merupakan utusan dari Mataram. Beliau merupakan pemimpin atau ketua RT ataupun Kepala Desa. Semasa hidupnya beliau memiliki seorang murid yang bernama Mbah Woro Joyo Kusumo. Masyarakat sekitar biasanya mengadakan buka luwur dimakam Mbah Kyai Ceto pada tanggal 29 Muharam. Lokasi makam beliau terletak di Desa Loram Wetan RT 06 / RW 05.[11]

Makam Mbah Kyai Ceto

[11] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

9. Mbah Mas Aji Putronayam

Beliau adalah cucu dari Mbah Sosro Dilogo anak dari Bupati Blambangan, Banyuwangi. Beliau mengajarkan membaca sholawat mujiat dan mengaji yang sampai sekarang masih dilakukan masyarakat di Desa Loram. Makam beliau terletak di Desa Loram RT 06/RW 05. Masyarakat sekitar biasanya akan mengadakan buka luwur di makam Mbah Mas Aji Putronayam pada tanggal 16 Muharam.[12]

Makam Mbah Mas Aji Putronayam (Sebelah kiri)
Makam Mbah Makam Mbah Suro Dilogo (Sebelah kanan)

[12] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

10. Mbah Suro Dilogo

Mbah Suro Dilogo berasal dari Blambangan. Nasab atau silsilah beliau dari Mbah Mas Aji Potronagam. Beliau juga memiliki 3 murid sentra (tapi nama murid beliau tidak diketahui). Masyarakat sekitar biasanya akan mengadakan buka luwur di makam Mbah Suro Dilogo pada tanggal 16 Muharam. Makam beliau berada di Desa Loram RT 06/RW 05.[13]

11. Mbah Macan Banyu

Beliau adalah teman dekat atau sahabat Mbah Tondo Negoro. Masyarakata sekitar biasanya akan mengadakan buka luwur dimakam Mbah Macan Banyu pada tanggal 1 Muharam. Makam beliau terletak di Desa Loram RT03/RW06. (Hanya itu yang bisa diketahui mengenai sejarah Mbah Macan Banyu).[14]

Makam Mbah Macan Banyu

[13] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

[14] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

12. Mbah Kyai Tondo

Nama asli Mbah Kyai Tondo adalah Ki Mangun Tapa. Beliau adalah seorang empu (pembuat senjata). Makam beliau terletak di Desa Loram RT03/RW06. Masyarakat biasanya akan mengadakan buka luwur dimakam Mbah Kyai Tondo-pada tanggal 1 Muharam.[15]

Makam Mbah Kyai Tondo

13. Mbah Singo Menggolo

Nama asli Mbah Singo Menggolo adalah Raden Khasanudin. Beliau berasal dari Banten. Beliau diutus untuk menyebarkan agama Islam di Loram. Makam beliau berada di Desa Loram RT 02 RW 06. Masyarakat sekitar biasanya akan me-

[15] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

ngadakan buka luwur di makam Mbah Singo Menggolo pada tanggal 10 Muharam.[16]

Makam Mbah Singo Menggolo

[16] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

14. Mbah Kyai Tuwo Condro

Mbah Kyai Tuwo Condro diutus untuk menyebarkan agama islam tepatnya di era 1800-an. Masyarakat sekitar biasanya akan melakukan buka luwur dimakam Mbah Kyai Tuwo Condro pada tanggal 1 Muharam. Lokasi makam beliau terletak di Desa Loram Wetan RT 05 / RW 06.[17]

Makam Mbah Kyai Tuwo Condro

15. Mbah Bimantoro

Menurut keterangan dari narasumber, cerita mengenai kiprah Mbah Bimantoro, beliau hidup pada zaman kewalian pada tahun 1600-1700. Tentang nasabnya tidak diketahui secara pasti karena tidak terdapat juru kunci di makam tersebut. Mbah Bimantoro sebagai ahli kitab dan al-Qur'an juga

[17] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

mengajarkan warga sekitar di bidang pertanian dan perdagangan. Di situ tidak terdapat makam tetapi hanya terdapat tebangan pohon dan juga sekat-sekat batu nisan yang ditandai oleh batu bata. Konon, pada zaman dahulu di makam tersebut pernah ditancapkan teken hingga tumbuh pohon kepoh yang sangat besar yang mengakibatkan tertimbunnya makam tersebut dan ukuran pohonnya memang sangat besar dibandingkan dengan ukuran pohon lainnya, sehingga ditaksirkan melebihi rangkulan dari 7 orang manusia.

Adapun petilasan beliau terdapat di Dusun Krajan, RT 05 RW 04, Desa Loram Wetan. Pelaksanaan buka luwur pada tanggal 17 Muharom dan rangkaian acaranya meliputi penyembelihan hewan untuk dibagikan, santunan anak yatim, khotmil Qur'an, dan Pengajian.[18]

Makam Mbah Bimantoro

[18] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

16. Mbah Kyai Dhalem

Mbah Kyai Dhalem merupakan abdi dalem, beliau suka menyuguhi dan memberi makanan maupun minuman kepada masyarakat sekitar. Mbah Kyai Dhalem sebagai pengikut mbah Bimantoro atau disebut juga ajudannya. Lokasi makam di dusun krajan Rt.05 Rw.04, desa Loram Wetan. Setiap di bulan Muharom diadakan buka luwur yaitu dengan runtutan acara penyembelihan kambing kemudian dimasak secara bersamaan dan acara kirim doanya dilaksanakan di mushola tepat samping makamnya.[19]

Makam Mbah Kyai Dhalem

[19] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

17. Mbah Kyai Abdul Manan

Menurut narasumber, Mbah Kyai Abdul Manan hidup di era zaman setelah kewalian 1800-1900, beliau meninggal pada sekitar umur 75-80 tahun. Makam Mbah Kyai Abdul Manan terletak di utara mushola Dukuh Pondok RT 03 RW 02. Buka luwur dilaksanakan pada 2 Muharom yang pelaksanaan acara-nya meliputi penyembelihan hewan dan doa bersama.[20]

Makam Mbah Kyai Abdul Manan

[20] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

18. Mbah R. Ayu Sekar Gading

Menurut keterangan dari narasumber, R. Ayu Sekar Gading adalah anak turun dari Majapahit, beliau hidup di era zaman sumur Gentong bersamaan dengan terbentuknya desa Loram. Saat itu Islam masuk ke Jawa bersamaan dengan kedatangan Sayyid Syamsudin al-Baqir al-Farsy (Syekh Subakir) barulah R. Ayu Sekar Gading memeluk agama Islam yang sebelumnya beragama Hindu. Nama asli beliau pun simpang siur karena dalam masyarakat tersebut dikenal dengan nama Raden Ayu Sekar Gading dan di Jepara dikenal dengan nama Raden Ayu Alya dan makamnya berada di Jepara. Selain itu, nasab beliau juga tidak diketahui karena memang beliau tidak berkeinginan untuk menjadikan nasabnya sebagai konsumsi publik. Namun, ada beberapa informasi yang menjelaskan tentang diri beliau yakni beliau perempuan asli Jawa.

Ada sebuah tempat di Desa Loram Wetan yang diyakini masyarakat sekitar sebagai tempat yang berkaitan dengan Raden Ayu Sekar Gading. Tempat tersebut bukan merupakan makam melainkan hanya tempat pesanggrahan yang digunakan sebagai tempat peristirahatan beliau saat di desa Loram Wetan pada zaman dahulu, tempat tersebut terletak di desa Loram Wetan RT 3 RW 3. Bentuknya seperti rumah dan biasanya dilaksanakan buka luwur setiap 1 Muharram dengan prosesi penggantian kain mori yang digunakan sebagai penutup sesuatu yang ada di dalamnya.[21]

[21] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

Petilasan R. Ayu Sekar Gading

19. Mbah R. Bagus Mulyo Kusumo

Berkaitan dengan kiprah Mbah R. Bagus Mulyo Kusumo di bidang kepemudaan dengan menyebarkan agama Islam dijaman peralihan kewalian. Keberadaan makam Mbah R. Bagus Mulyo Kusumo berada di dukuh Bagusan, Bagusan sendiri berasal dari nama beliau sendiri, tetapi sekarang juga ada yang menyebut dukuh Bagusan dengan sebutan dukuh Brayan.

Makam R. Bagus Mulyo Kusumo

Makam beliau terdapat di sebelah barat Masjid Al-Muhajirin Rt.03 Rw.03 dan pelaksanaan buka luwur pada tanggal 1 Muharom dengan acara doa bersama.[22]

20. Mbah Ki Ageng Wotan/Suporoyo

Ki Ageng Wotan adalah anak dari Raden Brawijaya ke V sekaligus sebagai prajurit Mataram yang dikirim menjadi Telik Sandi untuk mengawasi gerak gerik Arya Penangsang sejak zaman Prabu Sailendra dan asli nama Ki Ageng Wotan adalah Ki Noyoragan dan Ki Suporoyo. Beliau memilih untuk tinggal di Loram, yang saat itu telah banyak dikunjungi pendatang dari luar Kudus agar keberadaannya tidak diketahui Arya Penangsang.

Namun suatu ketika keberadaan Ki Ageng Wotan diketahui oleh Ki Ageng Bareng Pakis, salah satu pengikut Arya Penangsang. Akhirnya keduanya bertempur di medan perang. Mereka sama sama sakti dan hebat dalam menjalankan tugas masing-masing. Peperangan tersebut diakhiri dengan kekalahan keduanya. Mereka wafat di bawah pohon Gayam Bagusan.

Sumber lain bercerita bahwa beliau berasal dari desa Wotan kota Pati dan merupakan murid Sunan Tembayat. Sunan Tembayat merupakan muridnya Sunan Kalijaga. Beliau berlayar menyebarkan agama Islam hingga ke daerah Loram. Sesampainya di sungai besar, perahu Ki Ageng Wotan tidak sengaja menabrak jaringan burung milik Raden Bagus Mulyo Kusumo, putra dari Mbah Brojo Kusumo. Karena marah, R.B. Mulyo Kusumo pun bertengkar dengan Ki Ageng Wotan. Per-

[22] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

tempuran tersebut membuat mereka berdua sakit dan akhirnya wafat.

Adapun makam beliau berada di sebelah selatan gapura selamat datang Desa Loram Wetan tepatnya di dekat daerah Pring Kuning, RT 01 RW 01, Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Di dalam lokasi makam yang terlihat ada dua bangunan makam, yaitu makam Mbah Ki Ageng Wotan dan ajudannya. Pada era '50-an masyarakat sekitar setiap atap rumah mereka tidak menggunakan genteng akan tetapi menggunakan welit, maka dari itu atap dari makam Mbah Ki Ageng Wotan menggunakan welit sampai sekarang dan welit tersebut diganti setiap tiga bulan sekali.

Makam Mbah Ki Ageng Wotan atau Ki Noyoragan dan Ki Suporoyo

Masyarakat sekitar biasanya mengadakan buka luwur di makam Mbah Ki Ageng Wotan setiap tanggal 1 Muharom. Kegiatan yang dilakukan adalah pada sore hari, pembacaan tahlil massal, khotmil al-Qur'an, pengajian; lalu pada jam 12 tepat malam dilaksanakan buka luwur dengan mengganti mori. Lalu pada keesokan harinya masyarakat melakukan *klumpukan* dengan membawa makanan dari rumah bersamaan dengan menyembelih kambing di tempat tersebut.[23]

21. Mbah Suriwali Zaenal Abidin (Mbah Kepel)

Mbah Suriwali Zaenal Abidin hidup pada zaman setelah kewalian bersamaan dengan penjajahan VOC (Belanda) dan perang adu domba. Beliau merupakan Syekh keturunan Arab, yang sudah lama menetap di Jawa, karena itu beliau ingin dipanggil dengan nama kejawaan. Hingga kemudian beliau dikenal dengan panggilan Mbah Kepel sebab kebiasaannya yang suka mengumpulkan para ulama di kediaman Mbah Bimantoro, sekaligus beliau menjabat sebagai Humas.

Makam Mbah Suriwali Zaenal Abidin

[23] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

Makam beliau terdapat di Dukuh Krajan RT 02 RW 04 belakang MI Tarbiyatul Islam, Desa Loram Wetan. Tanggal buka luwur yaitu 12 Muharom dengan acara sarasehan.[24]

22. Mbah Kabul (Si Bodaq)

Mbah Kabul suka mengamini doa para kyai setiap dilaksanakannya musyawarah. Tidak ada yang mengetahui dari mana beliau berasal dan silsilahnya. Makamnya pun terbengkalai dan tidak ada juru kuncinya, tempat makam beliau terletak di Dusun Krajan RT 01 RW 02 Desa Loram Wetan.[25]

Makam Mbah Kabul

[24] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

[25] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

23. Mbah Kyai Gandu

Mbah Kyai Gandu adalah kyai di era zaman sesepuh dan tokoh masyarakat, ilmunya bisa dibilang rendah dibandingkan ulama yang lain. Tidak ada buka luwurnya. Lokasi makam RT 02 RW 01 di Dusun Bagusan, Desa Loram Wetan.[26]

Makam Mbah Kyai Gandu

24. Mbah Kyai Randu

Mbah Kyai Randu nama asli Mbah Wirowijoyo Kusumo yang asal mulanya diutus dari kesultananan Mataram sampai di Desa Loram untuk menyebarkan agama Islam di daerah sekitarnya, beliau juga babat tanah randu yang pertama menempati di Dukuh Randu, bukak luwurnya bertepatan pada

[26] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

tanggal 17 Muharrom yang kegiataanya istighosah dan do'a bersama. Lokasi makam RT 06 RW 05 di Dusun Dhorsaran, Desa Loram Wetan.[27]

Makam Mbah Kyai Randu

25. Mbah Sumongapan

Mbah Sumongapan sebenarnya bukan ulama, namun beliau adalah orang yang kaya akan ilmu dan harta. Walau beliau bukan merupakan ulama, tetapi beliau adalah sosok panutan sekaligus tokoh masyarakat bagi masyarakat sekitar wilayah Dusun Dosaran RT 4 RW 6. Beliau dimakamkan di sekitar Musholla Muawanatul Muslimin atau kerap disebut dengan Langgar Kencur. Walaupun beliau adalah salah seorang tokoh masyarakat, tidak ada acara tahunan yang diadakan di

[27] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

makam beliau seperti tradisi buka luwur yang dilakukan pada makam ulama lain.[28]

Makam Mbah Sumongapan

[28] Subarkah, Ketua BPD Loram Wetan, Wawancara, Loram Wetan, 9 September 2018.

DESA MEGAWON

A. Profil Desa Megawon

Megawon merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jati. Batas Desa Megawon sebelah utara bersebelahan dengan Desa Ngembal Kulon dan Desa Tumpang Krasak. Di sebelah Timur dengan Desa Jepang kecamatan Mejobo, di bagian Selatan bersebelahan dengan Desa Gulang Kecamatan Mejobo,dan di sebelah Barat bersebelahan dengan Kelurahan Mlati Norowito Kecamatan Kota. Luas wilayah Desa Megawon adalah 143,05 ha dengan perincian: luas tanah sawah 66,91 ha, luas tanah kering 43,03 ha, luas tanah fasilitas umum 28,11 ha. Desa Megawon dibagi atas 4 Dusun dan 1 perumahan yang terdiri atas 4 RW dan 20 RT 4 Dusun tersebut yakni Dukuh Wungu, Dukuh Krajan, Dukuh Dupang, Dukuh Bogol, dan Perumahan Megawon Indah. Jumlah penduduk 4.174 jiwa dengan 2.063 laki-laki, dan 2.111 perempuan.[1]

---

[1] Bapak Zen, Perangkat Desa Megawon, Wawancara, Megawon, 18 September 2018.

B. Asal Usul Desa Megawon[2]

1. Istilah Megawon Berasal dari Bahasa Sanskerta

Yaitu mega danwon. Mega berarti sesuatu yang sangat agung,sesuatu yang memiliki nilai tinggi, dan sesuatu yang memiliki makna megah. Dalam perspektif kosmologi mega juga merupakan bagian penting dari alam yang memayungi dan memberi kesejukan pada dunia. Sementara kata won berfungsi untuk memperhalus bahasa. Sehingga istilah Megawon dapat diartikan sebagai suatu daerah yang memiliki makna tinggi dan sangat megah serta agung, yaitu suatu perdikan yang memiliki makna tinggi, memberikan kemajuan dan pengharaapan hidup, memberikan keberkahan, serta memberikan kesejukan kepada penduduk yang mendiaminya.

Apabila diteliti lebih dalam, istilah Megawon yang kemudian menjadi nama sebuah desa di Kudus, sesungguhnya dapat dihubungkan dengan istilah al-Quds (suci) sebagai asal kata untuk nama kota Kudus. Hal ini mengandung makna bahwa Megawon sebagai nama suatu desa yang memiliki nilai tinggi merupakan bagian tak terpisahkan dari kota Kudus yang suci.

2. Megawon pada Masa Hindu-Budha

Berdasarkan data sejarah, perdikan Megawon sudah didiami dan menjadi perkampungan masyarakat Hindu dan Budha sejak abad ke-8 sampai abad ke-10 M. Hal ini dikuatkan dengan ditemukannya Situs Candi Bacin di daerah Dersalam, yaitu tetangga yang terletak di sebelah Utara Megawon. Situs ini telah dijadikan sebagai pusat ibadah dan pengem-

[2] Ma'mun Mu'min, Sejarah Desa Megawon, 2012

bangan agama hindu dan Budha sejak abad ke-8 sampai abad ke-10 M. Di candi ini juga ditemukan Yoni Lambang Cakti Ciwa dan Kemuncak yang merujuk pada angka pembuatannya pada abad yang sama.

Di daerah Tajug (sebelum diganti namanya oleh Syekh Ja'far Shodiq menjadi Kudus) agama Hindu semula memang lebih merakyat daripada Budha. Hal ini ditunjukkan dengan banyak ditemukan peninggalan purbakala berlatar belakang Hinduisme. Hal ini terjadi karena agama Hindu datang lebih awal daripada Budha, tradisi Hindu sangat kuat mengakar di tengah-tengah masyarakat Kudus kala itu, dan Hindu mendapat dukungan kuat dari penguasa dan raja raja yang beragama Hindu (Solichin Salam, 1977; Ma'mun Mu'min, 2012).

Jika dibandingkan dengan beberapa daerah di Kudus, seperti Demangan, Dersalam, Nganguk, dan Sunggingan perdikan Megawon pada masa Hindu dan Budha tampaknya belum menjadi pusat penyebaran kedua agama ini. Kemungkinan ini terajdi karena letak geografis perdikan Megawon lebih rendah bila dibandingkan dengan keempat daerah tersebut, sehingga sangat mungkin sebelum abad ke-8 daerah ini masih dikelilingi oleh rawa-rawa dan belum begitu banyak yang bertempat tinggal di Megawon. Baru pada abad ke-8 setelah daerah ini telah menjadi daratan berangsur angsur didiami penduduk dan menjadi perkampungan masyarakat Hindu dan Budha.

Di samping itu letak perdikan Megawon cukup dekat dengan daerah Dersalam yang sejak abad ke-8 telah menjadi pusat penyebaran agama Hindu dan Budha. Walaupun daerah ini sudah ramai didiami penduduk namun sampai awal abad ke-15 daerah ini belum memiliki nama kampung.

3. Megawon pada Masa Kewalian

Menurut cerita leluhur masyarakat setempat, istilah Megawon untuk pertama kali dipakai oleh Mbah Ronggo, Ia diyakini sebagai pendiri perdikan Megawon dan menetap di Dukuh krajan Megawon. Mbah Ronggo dipercaya sebagai salah seorang santri dan prajurit Kesultanan Demak Bintoro yang ikut bersama-sama dengan rombongan Syekh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus untuk melakukan dakwah Islamiyah di Kudus. Bila informasi ini benar, maka istilah perdikan Megawon mulai dipakai sejak tahun 1543 M, di mana masa ini untuk pertama kali Mbah Ronggo menginjakkan kakinya di Megawon.

Menurut Tambo Jawa Tengah, kedatangan Syekh Ja'far Shodiq kemudian menyebar beberapa prajurit dan santrinya untuk tinggal di perkampungan yang sudah ramai penduduknya. Salah satu santri dan prajurit yang ia tugasi adalah Mbah Ronggo yang ditugasi untuk tinggal dan memimpin masyarakat Megawon. Penugasan ini bertujuan selain untuk mempercepat dakwah Islamiyah, lebih mendekati masyarakat, juga untuk mengawasi hubungan antara masyarakat Hindu dan Budha yang sudah lama tinggal di Megawon dengan masyarakat muslim yang baru tinggal di daerah itu. Ia tinggal di Dukuh Krajan, Megawon.

Menurut sejarah dalem, pada masa Sunan Kudus berkuasa antara tahun 1543-1550, perdikan Megawon menjadi salah satu desa yang berada di bawah pemerintahan Sunan Kudus. Hal ini dikuatkan dengan diangkatnya salah seorang santri dan prajurit Sunan Kudus yang bernama Mbah Ronggo menjadi pemimpin agama dan pemerintahan pertama di Megawon

sampai ia meninggal dunia. Setelah kurang lebih 100 tahun Mbah Ronggo meninggal, di Megawon ada dua tokoh suami-istri yang cukup terkenal, yaitu Mbah Muhammad Ragil dan Siti Mursiyah, sekarang masyarakat Megawon menyebutnya dengan sebutan Mbah Makam. Mbah Ragil dan Mbah Siti hidup sekitar abad ke-17, mereka berdua merupakan tokoh agama, pendakwah, dan pemimpin masyarakat Megawon. Dari nama yang digunakan keduanya, jelas mereka ini lahir dari keluarga muslim yang taat dan disiplin dalam beragama. Setelah meninggal keduanya dimakamkan di pemakaman Dukuh Wungu Megawon.

Sepeninggal kedua tokoh ini, sekitar abad ke-18, di Megawon muncul tiga orang tokoh yang cukup terkenal, yaitu Mbah Gusti Gunung jati dari Dukuh Bogol, Mbah Sa'dullah dari Dukuh Dopang, dan Mbah Sireng dari Dukuh Wungu. Konon menurut cerita masyarakat Megawon Mbah Gunung Jati selain seorang pemimpin masyarakat yang juga seorang ulama yang sangat dalam ilmu agamanya. Bahkan sebagian masyarakat ada yang meyakini ia termasuk seorang wali Allah dan pengaruhnya cukup luas di Kudus. Sepeninggal Mbah Gunung Jati, posisinya digantikan oleh Mbah Buyut Lowo, namun pengaruhnya hanya terbatas di sekitar masyarakat Dukuh Bogol. Demikian juga kedua tokoh berikutnya, Mbah Sadu dan Mbah Sireng, merupakan tokoh agama dan pemimpin lokal di Megawon.

Perlu ditegaskan di sini, ketujuh tokoh tersebut di atas terutama Mbah Ronggo dan Mbah Gunung Jati, merupakan tokoh-tokoh yang memiliki ilmu agama dan ilmu kanuragan cukup tinggi serta memiliki banyak karomah. Hal ini seperti banyak diyakini dan dibuktikan masyarakat Megawon sampai

saat ini. Setelah ketujuh tokoh ini di Megawon tidak ditemukan tokoh-tokoh lainnya yang sekaligus sekaliber (setingkat) ilmu dan kesalehannya dengan mereka dan posisi mereka dan posisi mereka belum tergantikan di masyarakat.

Menurut tradisi di Kudus waktu itu, apabila kekuasaan seseorang berakhir karena meninggal dunia maka akan digantikan oleh keturunanya. Hal ini seperti terjadi pada Sunan Kudus, ketika ia wafat pada tahun 1550, kekuasaannya diganti oleh cucunya yang bergelar Panembahan yang berkuasa di Kudus sampai akhir abad ke-16, setelah ia wafat kemudian kekuasaan Panembahan dan Pangeran dimaksud dalam buku Sejarah tidak dijelaskan (H.J. de Graaf dan T.H. Pigeaud, 2001). Sepeninggal Pangeran kekuasaan pemerintahan di Kudus berakhir, hal ini terjadi karena mendapat tekanan dari Panembahan Senopati pendiri Kerajaan Mataram waktu itu.

4. Megawon pada Masa Kolonial dan Kemerdekaan

Sejarah Kota Kudus mulai jelas lagi setelah pada abad ke-18 Kudus dikuasai Belanda, pada tahun 1800-an pemerintah kolonial Belanda seorang Bupati di Kudus, yaitu K.R. Adipati Ario Padmonegoro, setelah meninggal dunia posisinya digantikan oleh Bupati K.R. Tumenggung Tjokrohadinegoro, setelah meninggal dunia kemudian posisinya digantikan oleh Bupati Kanjeng Kyai Adipati Ario Tjondronegoro yang berkuasa tahun 1812-1837.

Pada tahun 1830 pemerintahan kolonial Belanda melakukan perubahan sistem pemerintahan dari liberal ke sistem pemerintahan konservatif. Gubernur Jenderal van der Capellen yang berhaluan liberal dipulangkan ke Belanda dan po-

sisinya diganti oleh Gubernur Jenderal Johanes van den Bosh.

Untuk mensukseskan sistem pemerintahan konsservatifnya, Gubernur Jenderal van den Bosh melakukan restrukturisasi sistem pemerintahan, Jawa dibagi menjadi Sembilan Karesidenan yang dikepalai oleh seorang prefect. Pada saat itu Kudus berada di bawah Karasidenan Pati, van den Bosh di Kudus dengan mengangkat Kanjeng Pangeran Adipati Tjondronegoro IV sebagai Bupati Kudus memerintah pada tahun 1837-1865. Untuk membantu tugas bupati diangkat pula tiga orang wedana yang masing-masing ditugasi memimpin kawedanan, dalam hal ini yaitu Kawadenan Kota, Kawadenan Tenggelas, dan Kawadenan Cendono. Di bawah kawadenan diangkat asisten kawadenan (setingkat kecamatan).

Kawadenan kota dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu Kota, Jati, dan Undaan. Asisten Kawadenan membawahi desa-desa, dalam hal ini Desa Megawon berada di bawah Asisten Kawadenan Jati. Kepala Desa Megawon yang pertama kali diangkat oleh Belanda adalah Kepala Desa Joesoef di Dukuh Wungu-Krajan dan Kepala Desa Tro Kasidin di Dukuh Bogol yang masing-masing memerintah antara tahun 1850-1918.

5. Kesenian dan Kerajinan Masyarakat Desa Megawon

Sepeninggal Mbah Joesoef dan Mbah Kasidin, pada tahun 1918 posisi Kepala Desa Megawon dijabat oleh Mbah Agoeng yang memerintah pada tahun 1918-1912, kemudian posisinya digantikan oleh Kepala desa Soemowidjoyo yang memerintah antara tahun 1921-1945. Kemudian dilanjutkan oleh Kepala Desa Mataslim yang memerintah pada tahun 1945-

1977. Pada masa Kepala Desa Mataslim Desa Megawon mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama di bidang kesenian dan kerajinan. Dalam bidang kesenian masyarakat Megawon berhasil mengembangkan seni Terbang Papat dan seni Tari Bunyaho. Sedangkan dalam bidang kerajinan masyarakat Megawon berhasil mengembangkan kerajinan sangkar burung.

Kesenian Terbang papat merupakan kesenian asli berasal dari Desa Megawon, semula diciptakan oleh Mbah Mukadar dari Dukuh Krajan pada tahun 1945. Kesenian Tari Bunyaho semula berasal dari daerah Bumi Ayu Demak, lalu pada tahun 1970 dibawa oleh Mbah H. Abdul Jalil Tamyiz ke Megawon. Ia berhasil memadukan seni tari Bunyaho dengan seni bela diri atau kanuragan. Sementara di bidang kerajinan sangkar burung pada tahun 1960 Mbah Abu Badri dari Dukuh Wungu berhasil mengembangkan kerajinan sangkar burung setelah sebelumnya belajar kepada Mbah Bain dari Wergu Wetan.

Tetapi dalam perkembangannya, kesenian Terbang Papat dan Tari Bunyaho mengalami pasang surut, bahkan sejak tahun 1990-an sampai tahun 2013 kedua kesenian ini nyaris hilang di tengah-tengah masyarakat Megawon. Hal ini berbeda dengan kerajinan sangkar burung yang dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan dan modernisasi. Sehingga kerajinan sangkar burung menjadi salah satu andalan bidang ekonomi masyarakat Megawon sampai saat ini.

Mensikapi kondisi seperti itu, kepala desa Megawon ke-13, yaitu Kepala Desa Nurasag yang memerintah tahun 2007-2013 (periode I) dan memerintah tahun 2014-2019 (periode II), berusaha untuk menghidupkan kembali kedua kesenian yang sempat hilang, yaitu seni Terbang Papat dan Seni Tari

Bunyaho menjadi salah dua kesenian kesenian lokal atau kearifan lokal masyarakat Megawon. Usahanya ini mendapat dukungan dari masyarakat dan tokoh kesenian Megawon. Pada tahun 2013 dibentuk kembali Group Kesenian Terbang Papat dan pada tahun itu pula dapat ditayangkan pada salah satu acara kesenian di SCTV. Sementara untuk kesenian tari ini berhasil dikembangkan lagi dan akan dipentaskan pada acara Kirab Budaya dalam rangka HUT RI ke-69 dan Afitan Desa Megawon tahun 2014.

Sementara dalam bidang kerajinan sangkar burung, Kepala Desa Nurasag juga berkomitmen untuk terus mengembangkan dan memodernisasi dengan cara memadukan keahlian kerajinan sangkar burung dengan keahlian seni ukir, serta memperkuat para pengrajin dalam penguasaan di bidang teknologi sangkar burung. Di samping itu ia juga memfasilitasi proses pemasaran produksi sangkar burung para pengrajin. Dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Kudus, Kepala Desa Nurasag juga berkomitmen untuk menjadikan Desa Megawon menjadi salah satu Desa Wisata Burung di Kabupaten Kudus.

C. Sejarah Ulama di Desa Megawon

1. Mbah Gusti Gunung Jati

Menurut penuturan juru kunci makam Mbah Gusti Gunung Jati, beliau tidak tahu asal-usulnya keturunan dari mana. Mbah Gusti Gunung Jati merupakan Penyebar agama Islam di Desa Megawon khususnya di dukuh Bogol. Beliau merupakan suami dari Mbah Asnari (menurut Mbah Siren), adapun makam beliau berada di Desa Megawon di Dukuh

Bogol RT 03 RW 07, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Di lokasi tersebut terdapat dua makam, yakni makam Istrinya Mbah Asnari dan makam Mbah Gusti Gunung Jati. Namun, di sekeliling lokasi tersebut terdapat makam para warga Dukuh Desa Bogol. Tradisi buka luwur Mbah Gusti Gunung Jati biasanya diadakan pada tanggal 11 malam 12 Muharram.[3]

Makam Mbah Gusti Gunung Jati

[3] Siren, Juru Kunci Mbah Gusti Gunung Jati, Wawancara, Megawon, 2 September 2018.

2. Mbah Ronggo

Nama asli Mbah Ronggo yaitu Ronggo Kusumo Jati, pemakamannya dari bata yang di tingkat-tingkat (ditumpuk-tumpuk) dan patah-patahan. Adapun makam beliau berada di dukuh Krajan Desa Megawon dan sekeliling makam Mbah Ronggo terdapat makam warga sekitar dukuh krajan. Mbah Ronggo dikenal sebagai prajurit Pangeran Diponegoro pada tahun 1930, beliau melarikan diri ke Desa Megawon pada saat peperangan. Mbah Ronggo dipercaya sebagai salah seorang santri dan prajurit Kesultanan Demak Bintoro yang ikut bersama-sama dengan rombogan Syekh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus untuk melakukan dakwah Islamiyah di Kudus. dan beliau juga menjadi guru ngaji di Desa tersebut pada sekitar 34 tahun. Penuturan petinggi Yusuf dibuatnya pemakaman pada tahun 1971 yang diusulkan dari Kyai Mahyat dari Desa Proto dan santri dari Magelang baru tiga silsilah yaitu Bapak, Ibu, Mbah Buyut.

Adapun titik makam:

- Tenger : *antengo raminger*
- Patok : *mapan nanging ora ketok*
- Nisan : *diiseni sepisan*

Haul (buka luwur) Mbah Ronggo selalu diperingati pada tanggal 17 Muharram, dengan tema yang berbeda-beda seperti berikut:

a. Tanggal 17 Muharram 1436 H yang bertepatan pada malam senin Pon, dengan tema *Jeg Jumblek Lag iIki.*
b. Tanggal 17 Muharram 1437 H yang bertepatan pada malam Jum'at Pahing, dengan tema *Bareng-Bareng Tilik Kubur.*

c. Tanggal 17 Muharram 1438 H yang bertepatan pada malam Selasa, dengan tema *Tilik Kubur Bareng Sedulur.*

d. Tanggal 17 Muharram 1439 H yang bertepatan pada malam Sabtu Kliwon, dengan tema *Bareng Sedulur Ndongakno Ahli Kubur Jati.*

e. Tanggal 17 Muharram 1440 H yang bertepatan pada malam Kamis Kliwon, dengan tema *Ahli Kubur Butuh Dongane Sedulur, Sedulur-Seduluran Yok Dho Tilik Kubur.*[4]

Makam Mbah Ronggo

[4] Muhsan, Tokoh Masyarakat Mbah Makam, Wawancara, Megawon, 2 September 2018.

Makam Mbah Ronggo

3. Mbah Butlowo

Nama asli Mbah Butlowo, menurut Pak Sumadi, ada dua, yakni mbah kebutlowo dan Mbah Butlowo. Dari cerita para warga, ada sebuah rumah yang mengadakan syukuran, tetapi warga tersebut tidak memberikan daharan kepada Makam Mbah Butlowo, Ketika acara tersebut berlangsung, listrik dari warga itu di matikan ketika dihidupkan mati lagi. Jadi, dari simpulan menurut cerita warga tersebut bahwasanya, Warga sekitar Makam Mbah Kebutlowo, jika ada hajat, maka harus memberikan daharan kepada Makam tersebut. Lokasi Makam Mbah kebutlowo terletak di Dukuh Bogol RT 04 RW 03 Desa Megawon Jati Kudus. Prosesi Buka Luwur diadakan setelah 1-2 hari prosesi Buka Luwur Mbah Gusti Gunung Jati.[5]

[5] Sumadi, Juru Kunci Mbah Butlowo, Wawancara, Megawon, 2 September 2018

Makam Mbah Butlowo

4. Mbah Sadu

Nama Asli Mbah Sadu yaitu Sa'dullah, beliau termasuk sesepuh Kyai, prosesi Buka Luwur tanggal 20 Muharram, Makamnya terletak di Dukuh Dopang RT 02 RW 03 Desa Megawon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.[6]

Makam Mbah Sadu

[6] Masrikan, Juru Kunci Mbah Sadu, Wawancara, Megawon, 2 September 2018.

5. Mbah Makam

Nama asli Mbah Makam yaitu Makam Muhammad Ragil. Menurut para warga, Mbah makam ini meneruskan perjuangan penyebaran agama Islam dari Mbah Ronggo. Beliau termasuk *waliyullah* yang pernah ikut menyiarkan Agama Islam di Desa Megawon, beliau merupakan suami dari Mbah Siti Mursiah, adapun makam beliau berada di Desa Megawon RT 02 RW 01 Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Di dalam lokasi makam yang terlihat ada dua makam, yakni makam Mbah Makam dan Mbah Siti Mursiah (istrinya), namun di sekitar lokasi tersebut terdapat makam para warga penduduk Megawon.

Masyarakat Desa Megawon biasanya mengadakan Buka Luwur Mbah Makam setiap tanggal 16 Muharram sesudah buka luwur Sunan Muria. Beliau memiliki sifat baik kepada masyarakat dan juga saling menghormati antar umat beragama.[7]

Makam Mbah Makam

[7] Surahman, Juru Kunci Mbah Makam, Wawancara, Megawon, 2 September 2018.

6. Mbah Sireng

Sejarah sebelum di bangunnya makam Mbah Sireng, Menurut Bapak Gano (juru kunci Makam Mbah Sireng), beliau pada saat tengah malam biasanya datang ke Masjid sekitar jam 1, Bapak Gano sering di temui sosok yang mistis menggendong Dunak tanpa di ketahui Bapak tersebut. Kemudian pada waktu istirahat Bapak Gano didatangi sosok perempuan, lalu perempuan tersebut memberikan batu akik kepada Bapak Gano untuk dirawat dan beliau juga di beri amanat untuk membangun makam Mbah Sireng tersebut. Nasab yang di ketahui oleh juru kunci yaitu Mbah Wadat dan Den Ayu Kuning. Tetapi menurutnya masih belum diketahui secara pasti berasal dari daerah mana.

Prosesi Buka Luwur Mbah Sireng yaitu Rabiul Awal bertepatan hari Kamis Kliwon. Lokasi makam Mbah Sireng di Desa Megawon Dukuh Wungu RT 01 RW 01 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.[8]

Makam Mbah Sireng

[8] Mbah Gano, Juru Kunci Mbah Sireng, Wawancara, Megawon, 2 September 2018

Makam Mbah Sireng

DESA NGEMBAL KULON

A. Profil Desa Ngembal Kulon

Ngembal Kulon merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Jati kabupaten Kudus. Sebagian besar penduduknya beragama Islam. Mata pencaharian penduduk Desa Ngembal Kulon sebagian besar adalah pengrajin genteng. Keberadaan industri genteng adalah urat nadi perekonomian desa. Terdapat juga mata pencaharian industri bahan bangunan, perdagangan dan pertanian.[1]

Terdapat 4 RW dan 20 RT di Desa Ngembal Kulon:

1. RW 1 Krasak
2. RW 2 Tambak Boyo
3. RW 3 Ndapur
4. RW 4 Klotok

B. Asal Usul Desa Ngembal Kulon

Saat Kalamoedin berseteru dengan Joeweriyah atau Djoewet antara batas tanah perdikan yang mereka diami. Datanglah Pontjowati untuk melerai, Pontjowati bilang siapa,

[1] H. Arini, Kepala Desa Ngembal Kulon, Wawancara, Ngembal Kulon, 15 Sepember 2018

di antara kalian yang datang lebih pagi sebelum matahari terbit berhak menaruh kembal di area ini.

Kembal adalah nama tanda batas yang terbuat dari tanah liat dicampur jerami. Kembal nama lain dari galeng, Pulanglah Kalamoedin dan Djoewet ke rumah masing-masing, malam harinya tengah malam Djoewet datang mendekati lokasi lebih dulu dengan harapan sebelum ayam berkokok, dia bisa membuat kembal di area tersebut lebih awal dari pada Kalamoedin, namun ternyata dia keringan (bangun kesiangan) karena matahari menjelang terbit. Dan Kalamoedin datang habis subuh, maka dia bisa membuat kembal lebih banyak dari pada Djoewet.

Karena Djoewet tahu kalau Kalamoedin dapat tanah perdikannya lebih besar maka marahlah Djoewet. Kembal yang dibuat Kalamoedin diklotok\dilepas semua sama Djoewet dan diganti kembalnya Djoewet, waktu Kalamoedin memeriksa kembalnya pada hilang, dia curiga kalau kembalnya pada diklotoki\dilepasi, Kalamoedin langsung marah dari situlah mereka berdua berseteru. Karena kesaktiannya Kembal yang dibuat Kalamoedin bergetar mengeluarkan asap tebal retak retak dan mengeras menjadi *boto* (bata merah) beterbangan siap menyerang Djoewet dan area tersebut tanahnya jadi gersang. Tak kalah hebatnya Djowet memegang tongkat bambunya dan mengeluarkan angin ribut siap melawan kesaktian Kalamoedin.

Karena pertikaian sedang dimulai, pada saat itu datanglah Pontjowati untuk melerai perseteruan mereka, dan berkata, *goro-goro ngembal dadi reributan. Mulai dino iki tanah perdikan kene dibagi loro sing wetan tak wenehi tetenger ngembal boto bagiane Kalamoedin sing mengulon bagiane Djoewet.*

Pontjowati kebiasaanya kalau bicara seringnya pakai huruf *ng* Contohnya: Kalau memanggil Ali dia bilang Ngali, Usman dia bilang Ngusman, *ketuk\totogan* pertigaan dia bilang *ngetuk*, *kerik* dia bilang n*gerik, kejebor* lemah dia bilang *ngejebor* lemah dan sebagainya, dan kata *kembal* dia bilang *ngembal*, pada saat itulah padukuhan terbagi dua antara Ngembal Boto dan Ngembal Kulon.

Kalamoedin perjalanan pulang sampai *totog\ketuk\ngetuk* dia sambil berdoa, *lemah bagianku sak iki wis bero, tak dongakno mugo mugo dadi rejo,* dari kata itulah daerah tersebut menjadi Desa Ngembal Rejo. Ngembal Rejo adalah daerah pedagang, mulai dari pedagang rokok, madumongso, tahu, tempe, krupuk, genteng, dan lain lain, karena zaman dulunya daerah tersebut gersang. Lain dengan Ngembal Kulon daerahnya subur di bidang pertanian sawahnya luas.

Sementara Djowet perjalanan pulang melewati daerah kembal yang *diklotoki* (dilepasi) dan daerah itu dia kasih nama Dukuh Klotok, daerah yang mana ia *turu keringan* (tertidur kesiangan), ia memberi nama Dukuh Kiringan. Sesampai di depan rumah tongkat bambunya ditancapkan di tanah lumpur kemudian tongkat bambu bertunas tumbuh berkembang menjadi bambu sedapur\serumpun dukuh tersebut sekarang bernama Dukuh Dapur (Ndapur).

Antara Kalamoedin dan Djoewet mulai hidup rukun, kalau ada perselisihan tanah perdikan mereka minta nasihat sama Pontjowati untuk menghindari perselisihan tlatah Ketuk\ngetuk pun dibagi dua, Ngetuk utara ikut ngembal redjo, Ngetuk selatan termasuk tambak boyo ikut kembal kulon diantara ketiga tokoh besar itu sekarang jadi pepunden daerah tersebut Punden mbah pontjowati, Punden mbah

kalamoedin, Punden mbah njai djoewet pada setiap tahunnya punden tersebut dibulan suro dihormati warga setempat untuk diadakan acara bukak luwur\ganti kelambu.

Sebagian besar masyarakat Desa Ngembal Kulon bergerak di bidang industri kecil dan rumah tangga, industri bahan bangunan dan jasa. Masyarakat desa Ngembal Kulon adalah pengrajin genteng yang sudah mempunyai nama dipasaran baik tingkat nasional, dengan menyandang nama "Genteng pres kodok Ngetuk", dengan kualitas yang tidak diragukan lagi, dan berkembang lagi produk genteng jenis flam mirip jati wangi orang sekitar menyebut genteng mantili. Keberadaan industri genteng adalah urat nadi perekonomian desa, dengan melibatkan tenaga kerja dari lingkungan sendiri yang berasal dari anggota keluarga juga menyedot tenaga kerja dari luar kota. Posisi desa Ngembal Kulon dapat kita ketahui bersama termasuk kawasan strategis Kabupatan Kudus karena dengan adanya jalan lingkar timur dan jalan Kudus-Pati yang merupakan potensi perdagangan yang sangat menjanjikan.[2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Ngembal Kulon adalah:

1. Sastro Suradi
2. Amani
3. Heri setawan
4. Subadi
5. H. Arini (2013–2019)

[2] Sunarto bersumber dari ISK, Modin Desa Ngembal Kulon, Wawancara, Ngembal Kulon, 15 September 2018

Tradisi di Desa Ngembal Kulon yaitu: Buka Luwur (Haul) dan Safaran.[3]

C. Sejarah Ulama di Desa Ngembal Kulon

1. Mbah Poncowati

Mbah Poncowati atau yang sering warga sebut Mbah Buyut Poncowati merupakan salah satu tokoh cikal bakal di Desa Ngembal Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus tepatnya di Dukuh Klotok RT 02 RW 04. Makam beliau berada di antara pemakaman umum, namun yang membedakannya makam beliau di beri bangunan khusus (cungkup) yang menandakan bahwa beliau adalah tokoh cikal bakal yang dihormati perjuangannya dalam mensyiarkan agama Islam di daerah tersebut.

Adapun Buka Luwur beliau di peringati setiap tanggal 12 Suro dengan prosesi di antaranya yaitu warga mengolah daging untuk persiapan pengajian, khataman al-Qur'an di sore hari/sehabis Ashar, kemudian Tahlilan baru diadakan Pengajian umum dan santunan anak yatim, yang dihadiri oleh masyarakat Ngembal Kulon maupun daerah luar, pada malam harinya.[4]

---

[3] H. Arini, Kepala Desa Ngembal Kulon, Wawancara, Ngembal Kulon, 15 September 2018.

[4] Zamroni, Juru Kunci Makam Mbah Poncowati, Wawancara, Ngembal Kulon, 15 September 2018.

Makam Mbah Poncowati

2. Mbah Juwet

Mbah Juwet, atau masyarakat sering menyebutnya dengan Mbok Nyai Juwet, beliau adalah salah satu tokoh cikal bakal yang mensyiarkan agama Islam di Desa Ngembal Kulon tepatnya di Dukuh Ndapur RT 01 RW 03 Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Di dalam lokasi pemakaman umum, makam Mbah Juwed berada di tengah-tengah dengan bangunan khusus (cungkup) dan di sebelah selatan pemakaman berdiri Mushola Darul Falah yang digunakan untuk beribadah warga setiap hari, dan untuk mensholati Jenazah sebelum dimakamkan di pemakaman Mbah Juwed.

Khaul beliau diadakan pada tanggal 18 Muharom malam 19, kegiatan yang dilakukan dari pagi hari yaitu kerja bakti

bersih-bersih di area makam dan sekitarnya mulai dari pukul 06.00-08.00, siang hari sekitar pukul 10.00-11.00 Rosulan dilanjut Tahtiman Qur,an sampai pukul 13.00, sore harinya mulai jam 16.00 diadakan Tahlilan dan Ba'dal Isya baru diadakan acara puncak yaitu Pengajian umum dan pembagian nasi Buka Luwur yang dihadiri oleh warga sekitar maupun luar daerah.[5]

Makam Mbah Juwet

3. Mbah Rejo Kusumo

Mbah Rejo Kusomo merupakan tokoh cikal bakal Desa Ngembal Kulon tepatnya di Dukuh Krasak RW 01 Kecamatan

[5] Jamasri, Juru Kunci makam Mbah Juwed, Wawancara, Ngembal Kulon, 19 September 2018.

Jati, Kabupaten Kudus. Beliau adalah tokoh yang memperjuangkan agama Islam yang konon katanya babat alas di daerah ini, makam beliau berada di antara makam umum namun yang membedakan makam beliau di beri bangunan khusus (cungkup) yang menandakan beliau sebagai tokoh cikal bakal yang dihormati masyarakat setempat, biasanya masyarakat mengadakan Buka Luwur untuk menghormati perjuangan beliau pada setiap tahun sekali, tanggal 20 Muharrom dan diadakannya pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat sekitar maupun luar daerah tersebut dengan antusias dan hikmat mengikuti acara ini.[6]

Makam Mbah Rejo Kusomo

[6] Suhadi, Juru kunci makam Mbah Rejokusumo, Wawancara, Ngembal Kulon, 25 September 2018

DESA PASURUHAN KIDUL

A. Profil Desa Pasuruhan Kidul

Pasuruhan Kidul merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Jati kabupaten Kudus. Pasuruhan Kidul dibentuk pada tahun 2002, dasar hukum pembentukan melalui peraturan desa. Jumlah penduduk 3250 hak pilih yang mayoritas beragama Islam. Luas wilayah Pasuruhan Kidul 365,159 ha, yang terdiri dari 19 Rukun Tetangga (RT), 4 Rukun Warga (RW) dan 2 Dusun yaitu Krajan I dan Krajan II. Perbatasan di wilayah Pasuruhan Kidul yaitu bagian utara (Pasuruhan Lor, kecamatan Jati), bagian selatan (Pasuruhan Lor, kecamatan Jati), bagian barat (Pasuruhan Kidul, kecamatan Kaliwungu), dan bagian timur (Pasuruhan Lor, kecamatan Jati).[1]

B. Asal Usul Desa Pasuruhan Kidul

Menurut cerita lisan dari para orang tua dahulu, asal nama Desa Pasuruhan Lor diambil dari sebuah nama daerah di Jawa Timur bernama PASURUAN. Hal ini lantaran leluhur

[1] Sunarto, Perangkat desa Pasuruhan Kidul, Wawancara, Pasuruan Kidul, 21 September 2018

atau cikal bakal yang telah diyakini sejak dahulu dari para orang tua hingga turun temurun sampai sekarang, bahwa Mbah Surgi Murang Joyo adalah pepunden desa yang aslinya berasal dari Pasuruan Jawa Timur.

Konon, dahulu Sunan Kudus mempunyai anak yang berguru pada seseorang di daerah Pasuruan Jawa Timur. Melihat anaknya yang jauh-jauh mencari ilmu dan berguru sampai daerah Jawa Timur, Sunan Kudus meminta kepada anaknya agar mengajak gurunya ke Kudus untuk mengajarkan ilmunya di Kudus. Atas permintaan Sunan Kudus, kemudian guru anak Sunan Kudus bersedia datang ke Kudus. Guru anak Sunan Kudus tersebut berjalan ke Kudus dengan menggendong anak Sunan Kudus. Setelah menempuh perjalanan jauh akhirnya sampailah di Kudus. Saat melewati pintu kembar Menara Kudus, guru anak Sunan Kudus lemas dan terjatuh di daerah sekitar Jember sebelah barat Menara Kudus. Melihat kondisi gurunya yang lemas, anak Sunan Kudus kemudian menyuruh anaknya kembali menemui gurunya agar membaca syahadat. Setelah menjalani apa yang di perintahkan oleh Sunan Kudus, yaitu membaca Syahadat, maka guru anak Sunan Kudus dapat berdiri kembali dan minta agar dipertemukan kepada Sunan Kudus. Singkat cerita, kemudian guru anak Sunan Kudus malah menjadi murid Sunan Kudus.

Guru anak Sunan Kudus yang menjadi murid Sunan Kudus, tak lain adalah MURANG JOYO. Setelah sekian lama menjadi muridnya, lalu oleh Sunan Kudus, Murang Joyo diberikan suatu tempat untuk menetap di sebelah barat daya. Murang Joyo kemudian berjalan menuju ke barat daya, sampai pada suatu tempat di persimpangan yang sekarang dikenal dengan nama Tugu Telon (yang merupakan perbatasan tiga

desa Pasuruhan Lor, Prambatan dan Purwosari). Di tempat tersebut, Murang Joyo kebingungan mencari tempat yang di maksudkan oleh Sunan Kudus. Hingga akhirnya Murang Joyo melihat ke selatan. Ada kilatan cahaya yang menunjuk sebuah pohon Gandri dan dianggap sebagai pertanda sebagai tempat yang ditunjukkan oleh Sunan Kudus.

Selanjutnya, Murang Joyo berjalan keselatan menuju arah pohon Gandri. Dalam cerita, Murang Joyo diberikan wasiat berupa Kembang Putih (bahasa jawa : Sekar Petak) yang kemudian di kenal menjadi nama sebuah pedukuhan "Sekar Petak". Setelah sekian lama menetap dan mempunyai banyak pengikut, kemudian oleh pengikutnya pedukuhan ini penjadi sebuah desa dan di beri nama PASURUHAN, merujuk dari asal nama daerah Mbah Murang Joyo. Dalam perkembangannya, karena semakin banyaknya masyarakat kemudian Pasuruhan dibagi manjadi 2 bagian, yaitu wilayah selatan dan wilayah utara. Untuk wilayah selatan menjadi desa tersendiri yaitu PASURUHAN KIDUL dan wilayah utara juga menjadi desa sendiri yaitu PASURUHAN LOR.[2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Pasuruhan Kidul adalah:[3]

1. Rajiman tahun 1955
2. Kajiman tahun 1960
3. Sulih tahun 1980-1985

---

[2] Supriyono, Sekretaris Desa Pasuruhan Lor, Wawancara, Pasuruan Lor, 21 September 2018.

[3] Supriyono, Sekretaris Desa Pasuruhan Lor, Wawancara, Pasuruan Lor, 21 September 2018.

4. Kamuriyanto tahun 1985-1989
5. Kamuriyanto tahun 1989-1993
6. Edi Ahmad Santoso tahun 1993-1998
7. Lilik Yudha Irfani tahun 1998-2004
8. Sunarto tahun 2004-Sekarang

Tradisi di Desa Pasuruhan Kidul:

a. Sedekah bumi pada waktu mulai masa tanam (bulan Desember)
b. Nariyahan (berdo'a) pada tanggal 1 Syura
c. Memotong Kambing
d. Barongan

C. Sejarah Ulama di Desa Pasuruhan Kidul

1. Mbah Mangu

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan setiap pulau terdiri dari beberapa provinsi; setiap provinsi terdiri dari beberapa kabupaten; setiap kabupaten memiliki beberapa kecamatan, dan setiap kecamatan memiliki beberapa desa, seperti contoh di Desa Pasuruhan Kidul, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, yang tepatnya di sebelah barat jalan lingkar Kudus-Jepara.

Setiap desa memiliki sejarah cikal bakal desa tersebut. Salah satunya adalah Mbah Mangu. Mbah Mangu adalah salah satu *auliya*' di desa Pasuruhan Kidul yang asli dari Jawa Timur. Beliau adalah sosok yang bukan individualis dengan adanya bukti teman sepondok beliau di Kesunanan Kudus

yang bernama Mbah Sinare yang berasal dari Jepara yang akhirnya menjadi suami Mbah Mangu. Mbah Sinare memiliki kebiasaan *nembang* sehingga dijuluki dengan "Mbah Sinambang Sinare".

Ketika di pertengahan jalan menuju ke Demak untuk memenuhi undangan nembang Mbah Sinare meninggal dunia tepatnya di desa Mekang Demak dan dimakamkan di daerah tersebut. Adapun Mbah Mangu menunggu kepulangan sang suami dari Demak tak kunjung datang akhirnya beliau menyusul sang suami (Mbah Sinare) ke Demak, di tengah perjalanan beliau (Mbah Mangu) beristirahat tepatnya di Desa Pasuruhan, sambil menunggu kabar dari suaminya. Penantian kabar dari suami tidak didapatkannya sehingga beliau (Mbah Mangu) meninggal dunia di tempat peristirahatan tersebut. Dalam istilah orang Jawa *mangu-mangu* memiliki arti menunggu. Sehingga terkenallah dengan sebutan Mbah Mangu yang sampai sekarang belum ada yang tahu nama asli dari Mbah Mangu tersebut.

Dalam memperingati kewalian beliau (Mbah Mangu), warga Pasuruhan Kidul mengadakan Haul setiap tahunnya pada tanggal 25 Syuro (Muharram) di makam Mbah Mangu yang berada di Pasuruhan Kidul RT 04 RW 04. Dalam punden (cungkup) ada 4 makam yang salah satunya Mbah Mangu dan Mbah Singo. Mbah Singo terkenal sosok orang jail dan galak beda dengan kepribadiannya Mbah Mangu.[4]

[4] Mbah Jono, Juru kunci makam Mbah Mangu, Wawancara, Pasuruan Kidul, 21 September 2018

Makam Mbah Mangu

DESA PASURUHAN LOR

A. Profil Desa Pasuruhan Lor

Pasuruhan Lor merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Jati kabupaten Kudus. Terbentuk sekitar tahun 1933, jumlah penduduk sekitar 10000 hal pilih yang mayoritas beragama Islam. Luas wilayah Pasuruhan Lor kira-kira 338,233 ha/m^2, yang terdiri dari 34 Rukun Tetangga (RT), 12 Rukun Warga (RW), dan 3 Dusun yaitu Krajan I (RW I–V), Krajan II (RW VI–XI), dan Gulang (RW XII). Pasuruhan Lor berbatasan dengan beberapa kelurahan, yaitu sebelah utara (kelurahan Purwosari, kecamatan Kota), sebelah selatan (desa Pasuruhan Kidul, kecamatan Jati), sebelah timur (desa Ploso, kecamatan Jati), dan sebelah barat (desa Prambatan kidul, kecamatan Kaliwungu).[1]

B. Asal Usul Desa Pasuruhan Lor

Menurut cerita lisan dari para orang tua dahulu, asal nama Desa Pasuruhan Lor diambil dari sebuah nama daerah

[1] Supriyono, Sekretaris desa Pasuruhan Lor, Wawancara, Pasuruan Lor, 21 September 2018

di Jawa Timur bernama PASURUAN. Hal ini lantaran leluhur atau cikal bakal yang telah diyakini sejak dahulu dari para orang tua hingga turun temurun sampai sekarang, bahwa Mbah Surgi Murang Joyo adalah pepunden desa yang aslinya berasal dari Pasuruan Jawa Timur.

Konon, dahulu Sunan Kudus mempunyai anak yang berguru pada seseorang di daerah Pasuruan Jawa Timur. Melihat anaknya yang jauh-jauh mencari ilmu dan berguru sampai daerah Jawa Timur, Sunan Kudus meminta kepada anaknya agar mengajak gurunya ke Kudus untuk mengajarkan ilmunya di Kudus. Atas permintaan Sunan Kudus, kemudian guru anak Sunan Kudus bersedia datang ke Kudus. Guru anak Sunan Kudus tersebut berjalan ke Kudus dengan menggendong anak Sunan Kudus. Setelah menempuh perjalanan jauh akhirnya sampailah di Kudus. Saat melewati pintu kembar Menara Kudus, guru anak Sunan Kudus lemas dan terjatuh di daerah sekitar Jember sebelah barat Menara Kudus. Melihat kondisi gurunya yang lemas, anak Sunan Kudus kemudian menyuruh anaknya kembali menemui gurunya agar membaca syahadat. Setelah menjalani apa yang di perintahkan oleh Sunan Kudus, yaitu membaca Syahadat, maka guru anak Sunan Kudus dapat berdiri kembali dan minta agar dipertemukan kepada Sunan Kudus. Singkat cerita, kemudian guru anak Sunan Kudus malah menjadi murid Sunan Kudus.

Guru anak Sunan Kudus yang menjadi murid Sunan Kudus, tak lain adalah MURANG JOYO. Setelah sekian lama menjadi muridnya, kemudian oleh Sunan Kudus, Murang Joyo diberikan suatu tempat untuk menetap di sebelah barat daya. Murang Joyo kemudian berjalan menuju ke barat daya, sampai pada suatu tempat di persimpangan yang sekarang dikenal

dengan nama Tugu Telon (yang merupakan perbatasan tiga desa Pasuruhan Lor, Prambatan dan Purwosari). Di tempat tersebut, Murang Joyo kebingungan mencari tempat yang di maksudkan oleh Sunan Kudus. Hingga Akhirnya Murang Joyo melihat ke selatan. Ada kilatan cahaya yang menunjuk sebuah pohon Gandri dan dianggap sebagai pertanda sebagai tempat yang ditunjukkan oleh Sunan Kudus.

Selanjutnya, Murang Joyo berjalan keselatan menuju arah pohon Gandri. Dalam cerita, Murang Joyo diberikan wasiat berupa Kembang Putih (bahasa Jawa: Sekar Petak) yang kemudian dikenal menjadi nama sebuah pedukuhan "Sekar Petak". Setelah sekian lama menetap dan mempunyai banyak pengikut, kemudian oleh pengikutnya pedukuhan ini penjadi sebuah desa dan di beri nama PASURUHAN, merujuk dari asal nama daerah Mbah Murang Joyo. Dalam perkembangannya, karena semakin banyaknya masyarakat kemudian Pasuruhan di bagi manjadi 2 bagian yaitu wilayah selatan dan wilayah utara. Untuk wilayah selatan menjadi Desa tersendiri yaitu PASURUHAN KIDUL dan wilayah utara juga menjadi desa sendiri yaitu PASURUHAN LOR.[2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Pasuruhan Kidul adalah:

1. Sinong (tahun 1933)
2. Sahiman (tahun 1976-1977)
3. Kartiman (tahun 1980)
4. Wanito (tahun 1990-1999)

[2] Supriyono, Sekretaris desa Pasuruhan Lor, Wawancara, Pasuruan Lor, 21 September 2018.

5. Mahfud (tahun 1999-2007)
6. Mahfud (tahun 2007-2013)
7. Noor Badri (tahun 2013-2019)

Tradisi di Desa Pasuruhan Lor:[3]

a. Buka luwur Mbah Surgi
b. Wayang tanggal 1 Syuro
c. Sedekah bumi

C. Sejarah Ulama di Desa Pasuruhan Lor

1. Mbah Surgi Murang Joyo

Berawal dari anak/putra Sunan Kudus yang menimba ilmu Kanuragan kepada seorang pendekar di daerah Jawa Timur yang bernama Surgi Murang Joyo. Beliau tinggal di desa Pasirihan Jawa Timur, suatu ketika Sunan Kudus berpesan kepada anaknya supaya gurunya itu (Mbah Surgi) untuk datang ke-Sunan-an Kudus untuk menemui Sunan Kudus. Dimana Sunan Kudus memiliki tujuan untuk belajar ilmu kanuragan dengan Mbah Surgi.

Setelah menerima pesan tersebut Mbah Surgi langsung bergegas menemui undangan Sunan Kudus. Beliau datang ke Kudus dengan putra Sunan Kudus, karena saking sayangnya Mbah Surgi dengan Putra Sunan Kudus beliau menggendongnya dari Jawa Timur sampai di Kudus.

Sampai di Kudus, Mbah Surgi langsung bertemu dengan Sunan Kudus dan belajar ilmu kanuragan. Tetapi anehnya

[3] Supriyono, Sekretaris desa Pasuruhan Lor, Wawancara, Pasuruan Lor, 21 September 2018.

Sunan Kudus bukan menjadi murid Mbah Surgi melainkan Mbah Surgilah yang menjadi murid Sunan Kudus. Karena melihat keahlian Sunan Kudus dan karomahnya Sunan Kudus hati Mbah Surgi terbuka (luluh) dan mau menjadi murid Sunan Kudus, sekaligus beliau mau masuk Islam dengan mengucapkan tiga kali kalimat syahadat.

Seiring berjalannya waktu Mbah Surgi menjadi murid kesayangan Sunan Kudus dan beliau paling dihandalkan Sunan Kudus dalam peperangan. Sunan Kudus memiliki keris kembar dengan Mbah Surgi, yaitu Brongot Guntur Lawe (keris Sunan Kudus) dan Brongot Guntur Geni (keris Mbah Surgi).

Setelah Mbah Surgi merasa cukup berguru dengan Sunan Kudus, kemudian Sunan Kudus mengutus Mbah Surgi untuk menyiarkan agama Islam di daerah barat selatan. Setelah menerima pesan Sunan Kudus Mbah Surgi lekas pergi meninggalkan ke-Sunan-an Kudus, kemudian beliau berjalan mengikuti arahan dari Sunan Kudus, sesampai di pertigaan Mbah Surgi merasa kebingungan menentukan arah. Lalu dengan keresahan beliau tiba-tiba muncul cahaya dari arah barat selatan, setelah itu beliau langsung bergegas menuju cahaya tersebut dan beliau berpikir mungkin cahaya itu adalah petunjuk dari Sunan Kudus untuknya.

Setelah Mbah Surgi menemukan desa yang dimaksudkan oleh Sunan Kudus. Mbah Surgi memberi nama untuk daerah tersebut sesuai dengan asal daerahnya yaitu Pasuruhan. Beliau menyiarkan agama Islam di daerah tersebut hingga akhir hayatnya, ketika Mbah Surgi meninggal dunia beliau dimakamkan di desa Pasuruhan Lor RT) RW X, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Makam yang dicungkup hanya satu, yaitu makam Mbah Surgi Murang Joyo. Dimana di sekitar

makam Mbah Surgi terdapat seekor Naga (Ghaib) sebagai penjaga makamnya.[4]

Makam Surgi Murang Joyo

2. Mbah Giling

Mbah Giling adalah seorang yang berasal dari Pasuruan Jawa Timur. Beliau termasuk murid dari Mbah Sunan Kudus bersamaan dengan Mbah Surgi Murang Djoyo yang mensyiarkan agama Islam di Desa Pasuruhan Lor. Mbah Giling merupakan seorang guru ngaji. Adapun makam beliau berada di Desa Pasuruhan Lor Rt 01 Rw 01 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Di dalam lokasi makam terlihat ada beberapa makam, Selain Makam Mbah Giling, terdapat juga makam santri-santrinya.

---

[4] Mbah Ramlan dan Sholikin, Juru kunci makam Mbah Surgi Murang Joyo dan marbot Musholla yang mengurus makam Mbah Surgi Murang Joyo, Wawancara, Pasuruan Lor, 3 September 2018

Menurut penuturan juru kunci Mbah Giling, jika ingin berkunjung makam, maka bersikaplah yang sopan dan dalam keadaan suci. karena dahulu ada seorang yang *nindakno* makanan (*mangani*) di makam, orang tersebut bersikap tidak sopan seketika orang tersebut muntah darah dan meninggal di tempat, diduga perutnya digebuk oleh mbah Giling. Tradisi Buka luwur di Mbah Giling ini diadakan setelah buka luwur di Mbah Sunan Kudus, tidak ditetapkan tanggalnya hanya saja tergantung jadwal kyai yang bersangkutan (setiap tanggal 25 keatas bulan Muharram). Kegiatan yang dilakukan adalah penyembelihan kambing minimal 2 ekor dilanjutkan pengajian umum pada malam harinya.[5]

Makam Mbah Giling

[5] H. Mustofa, Juru Kunci Mbah Giling, Wawancara, Pasuruhan Lor, 6 September 2018

3. Mbah Barijah

Mbah Barijah merupakan cikal bakal dari Desa Pasuruhan Lor RT 03 RW 03, Kecamatan Jati. Biasanya masyarakat sekitar makam memperingati buka luwur pada tanggal 10 atau 15 Suro, dengan kegiatan tahlilan dan yasinan.[6]

Makam Mbah Barijah

4. Mbah K. Khusen

K. Khusen lahir di Kudus pada tanggal 3 Juni 1914. Beliau merupakan putra dari pasangan Bapak Tisnogiri dan Ibu Ginah, beliau mempunyai 3 saudara. Dari 3 saudaranya, 2 lainnya merupakan saudara dari lain ibu, Beliau memiliki adik kandung yang bernama Sarminten, dan 2 saudara lain ibu bernama Suminah dan Sudar. K. Khusen mempunyai seorang

[6] Mbah Sarimah, Tokoh Masyarakat Pasuruhan Lor, Wawancara. 8 September 2018

istri yang bernama Noor Khasanah yang kemudian dikaruniai seorang anak bernama Siti Noor Maliya. Dahulu waktu kecil Ibunya bekerja sebagai pedagang di pasar, dan beliau sering dititipkan kepada K.H Arwani Amin untuk menimba ilmu agama.

Penuturan dari anaknya, Beliau merupakan sosok yang sederhana,tegas, dan keras, beliau juga pribadi yang sangat mecintai ilmu, bahkan seumur hidupnya digunakan untuk kepentingan agama dan masyarakat sekitar. Rumah beliau setiap harinya sangat ramai dikunjungi warga sekitar untuk mengaji, yang diadakan setiap malam, siang, dan setelah subuh. Tamu yang ingin belajar agama tidak hanya dari warga pasuruhan saja, tetapi banyak tamu dari berbagai daerah seperti Jepara, Demak, dan lain-lain.

Langgar atau musholla yang sekarang berdiri kokoh disamping rumah almarhum adalah salah satu bukti beliau menyebarkan agama di lingkungan sekitar dengan diadakannya berjanjen, tahlilan, dan ngaji sorogan dengan mengajarkan kitab Fikih, Tajwid,dan Tauhid. Beliau juga memberi nasihat kepada santri-santrinya "ojo ngasi ninggalno mulang ngaji, ojo ngasi ngarep imbalan krono mulang ngaji". Maksudnya adalah jangan sampai meninggalkan mengajar ngaji, jangan sampai mengajar ngaji itu karena ada imbalannya, karena di setiap kita ikhlas mengajar ngaji maka akan mendapatkan barokahnya. Beliau juga sosok yang tidak pamrih, siapapun yang meminta pertolongan kapan saja beliau pasti menolongnya.

Mbah K. Khusen mendirikan organisasi untuk masyarakat sekitar di antaranya:

a. Djam'iyyah Manakib Mahabatul Auliya' (DMA)

b. Berjanjen Alfattah (putra)
c. Berjanjen Alyasin (Putri)
d. Darus Alyasin Putri
e. Berjanjen Nahdhotul Athfal (untuk anak- anak kecil laki-laki)

Beliau beserta dengan keluarga tinggal di desa Pasuruhan lor Rt 01 Rw 01, Kecamatan jati, Kabupaten Kudus. Pada tanggal 21 Dzulqo'dah 1428 yang bertepatan dengan tanggal 30 November 2007 pada hari jum'at legi, K. Khusen berpulang ke Rahmatullah. Jenazah beliau dimakamkan di pemakaman muslim Ploso Kudus. Masyarakat sekitar mengadakan haul Mbah K. Khusen dengan kegiatan Khataman Qur'an (wajib) dan juga pengajian bersama.[7]

Foto dan Makam Mbah K.Khusen

[7] Siti Noor Maliya, Anak Mbah K. Khusen, Wawancara, Pasuruhan Lor, 2 September 2018

Langgar Mbah K.Khusen

DESA PLOSO

A. Profil Desa Ploso

Ploso merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Tempatnya tidak jauh dari alun-alun simpang 7 kota Kudus, letaknya yang strategis dekat dengan RSUD, DPR, Mall, pasar tradisional, dan lain-lain. Desa ploso terdiri atas 20 Rukun Tetangga (RT), 5 Rukun Warga (RW), dan 2 dusun yaitu Dukoh Krajan, dan Dukoh Cobowo.[1]

B. Asal Usul Desa Ploso

Salah satu istri dari Sunan Kudus yang bernama den ayu melati yang kala itu sedang sakit diantar oleh mbah senia ke sebuah perkampungan yang berada di sebelah selatan Menara Kudus. Sesampainya di perkampungan itu, beliau bertemu dengan Mbah Mojo. Dalam perjalanan beliau melihat sebuah pohon yang buahnya akan digunakan sebagai obat istri Sunan Kudus tersebut. Ternyata setelah dimakan oleh istri Sunan Kudus, buah mojo itu rasanya pahit sekali. Kemudian Mbah Senia bertanya kepada Mbah Mojo, "Yang menanam pohon

[1] Sutrisno, PLT Sekdes Ploso, Wawancara, Ploso, 15 September 2018

ini siapa?" Mbah Mojo lalu menjawab, "Yang menanam pohon itu saya" kata mbah mojo. Terus Mbah Seniah bertannya lagi "kamu orang mana?", dijawab mbah mojo "saya juga tidak tau". Sehingga perkampungan yang belum bernama itu diberi nama oleh Mbah Seniah "Mojopahit" karena buah mojo yang rasannya pahit, dan sampai sekarang masih dipakai untuk jalan mojopahit yang berada di sebelah selatan menara kudus.

Kemudian keduannya berjalan ke arah selatan sampai ke perempatan, Mbah Seniah bertemu seorang laki-laki dan bertanya, "Ini desa apa?" Laki-laki tersebut menjawab, "Saya tidak tahu." Lalu Mbah Seniah bertanya lagi pada laki-laki tersebut, "Kamu kerja apa?" Laki-laki tersebut menjawab, "Saya bekerja *nyungging* (membuat wayang kulit)." Akhirnya, oleh Mbah Seniah desa itu diberi nama "Desa Sunggingan", yang diambil dari kata *nyungging* tersebut.

Kemudian Mbah Seniah berjalan lagi keselatan sampai diperkampungan dekat jembatan atau sungai, mbah seniah lalu berhenti melihat desa tersebut. Ternyata desa tersebut masyarakatnnya banyak yang bekerja sebagai "jagal hewan kerbau (menyembelih kerbau)" sehingga dari hasil jagal tersebut masyarakat banyak menghasilkan lulang (kulit) kerbau. Dan akhirnya desa itu diberi nama oleh Mbah Seniah "desa tambak lulang" karena masyarakatnya yang banyak menghasilkan lulang (kulit) kerbau.

Kemudian Mbah Seniah dan Den Ayu Mlati (istri Sunan Kudus) yang sedang sakit itu berjalan ke arah selatan dan berhenti di situ sambil merawat Den Ayu Mlati, lalu bertamu dengan "*nawang wulan*" yang mempunyai lesung. Akhirnya, lesung itu diminta oleh Mbah Seniah untuk digunakan sebagai persembunyian Den Ayu Mlati sampai sembuh.

Selanjutnya sambil merawat Den Ayu Mlati (istri Sunan Kudus) tersebut, Mbah Seniah mengambil sehelai daun "kloso" yang baunya terasa sedap dan digosok-gosokkannya kedahi Den Ayu Mlati. Akhirnya penyakitnya menjadi sembuh, karena daun kloso itu dapat menyembuhkan penyakit Den Ayu Mlati. Akhirnya, desa itu diberi nama oleh Mbah Seniah dengan nama "Desa Ploso".[2]

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di Desa Ploso adalah:

1. Pratorejo
2. Srikan
3. Rubak'I tahun 1975-1997
4. Suhariyatno tahun 1997-2004
5. Suhadi tahun 2004-2013
6. Bambang Wigiata tahun 2013-2019

Tradisi di Desa Ploso terdapat tradisi yang unik saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Ada beberapa tradisi di antaranya: karawitan (cindelaras), terbang papat, jipinan. Tradisi tersebut setiap peringatan Maulid Nabi selalu diadakan.[3]

C. Sejarah Ulama di Desa Ploso

1. Mbah Sapu Lebu

Di Desa Ploso, Jati, Kudus, ada sebuah makam petilasan milik Mbah Buyut Sapu Lebu. Beliau adalah seorang pen-

[2] Sutrisno, PLT Sekdes Ploso, Wawancara, Ploso, 15 September 2018

[3] Sutrisno, PLT Sekdes Ploso, Wawancara, Ploso, 15 September 2018

datang dari Lebuawu, Jepara. Konon ada seorang Arab yang mengejar beliau hingga ke Kudus. Sesampainya di Kota Kudus tepatnya di daerah bernama Ploso, beliau menyapu sebuah pekarangan untuk menyamar karena orang Arab akan menyangka jika yang menyapu itu adalah orang biasa bukan Mbah Buyut Sapu Lebu.

Bapak Darmaji juga mengatakan bahwa Mbah Buyut Sapu Lebu merupakan pasukan perang dari Kerajaan Majapahit. Ada satu cerita bahwa dulunya di depan makam beliau terdapat pohon jati tua. Suatu saat pohon tersebut dipotong dan tidak beberapa lama orang yang memotong pohon tersebut langsung meninggal.

Makam Petilasan Mbah Sapu Lebu

Makam petilasan berada di Desa Ploso RT 2 RW 4, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Haul dari Mbah Sapu Lebu diadakan setiap tanggal 17 Muharram setelah haul Sunan Muria. Terdapat serangkaian kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 16 malam hari diadakan khajatan berdo'a bersama oleh para warga, dan paginya ada khataman al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pengajian umum dalam rangka memperingati haul Mbah Sapu Lebu.[4]

2. Mbah Jogo Darmo Kusumo dan Nyai Dasimah

Menurut Mbah Sumini, nama asli Mbah Jogo Kusumo adalah Mbah Jogo. Tapi orang kuno dan masyarakat sekitar Ploso menyebutnya dengan nama Mbah Serut karena dahulunya di makam tersebut terdapat pohon serut yang konon katanya pohon tersebut dapat menyembuhkan orang yang kesisipan barang atau sesuatu yang tajam dalam waktu singkat.

Mbah Sumini juga mengatakan bahwa nama asli Nyai Dasimah adalah Nyai Dasimah itu sendiri. Tetapi, masyarakat menyebutnya dengan Mbah Serut karena tempat makamnya yang satu tempat dengan Mbah Jogo Darmo Kusumo

Makam Mbah Jogo Darmo Kusumo dan Nyai Dasimah berada di Dusun Ploso RT 4 RW 2 Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Di dalam makam tersebut ada beberapa makam, di antaranya: Mbah Darmo dan Mbah Joyo Kusumo.

Haul dari Mbah Jogo Darmo Kusumo dan Nyai Dasimah diadakan pada setiap tanggal 27 Syuro dengan serangkaian

[4] Darmaji, Juru Kunci Mbah Sapu Lebu, Wawancara, Ploso, 15 September 2018

kegiatan, di antaranya: penyembelihan kambing (kerbau), tukar menukar beras dengan makanan yang berisi nasi lauk daging kambing (kerbau), dan dilanjutkan dengan pengajian umum.[5]

Makam Jogo Darmo Kusumo dan Nyai Dasimah

3. Mbah Seniyah

Menurut para kyai, nama asli Mbah Seniyah adalah Tasniyah, tetapi karena beliau merupakan keturunan ratu maka nama asli dari Mbah Seniyah adalah Nyai Ageng Seniyah.

Beliau merupakan orang yang menyelamatkan Den Ayu Mlati (istri dari Sunan Kudus) dengan menutupi daun kloso dan Mbah Seniyah merupakan keturunan raja dan srikandi

[5] Mbah Sumini, Juru Kunci Mbah Jogo Darmo Kusumo dan Nyai Dasimah, Wawancara, Ploso, 15 September 2018.

(pahlawan wanita) dari Demak. Mbah Seniyah putri dari Ki Ageng Ngerang dari istri pertama.

Makam beliau berada di RT 3 RW 3 Kecamatan Kudus, Kabupaten Kudus. Di dalam makam ada beberapa bangunan makam, di antaranya: Mbah Budo Kusumo, dan Mbah Klenteng.

Haul Mbah Seniyah diadakan pada tanggal antara 18-20 Muharram. Dengan serangkaian di antaranya: pergantian kain mori dengan cara dikubur, kemudian dilanjutkan pengajian dan pembacaan Maulid Nabi serta penampilan wayang.[6]

Makam Mbah Seniyah

[6] Bapak Jono, Juru Kunci Mbah Seniyah, Wawancara, Ploso, 15 September 2018

Adapun silsilah Mbah Seniyah menurut KH. R. Ng. Abi Mansur atau Ki Bodo adalah sebagai berikut:

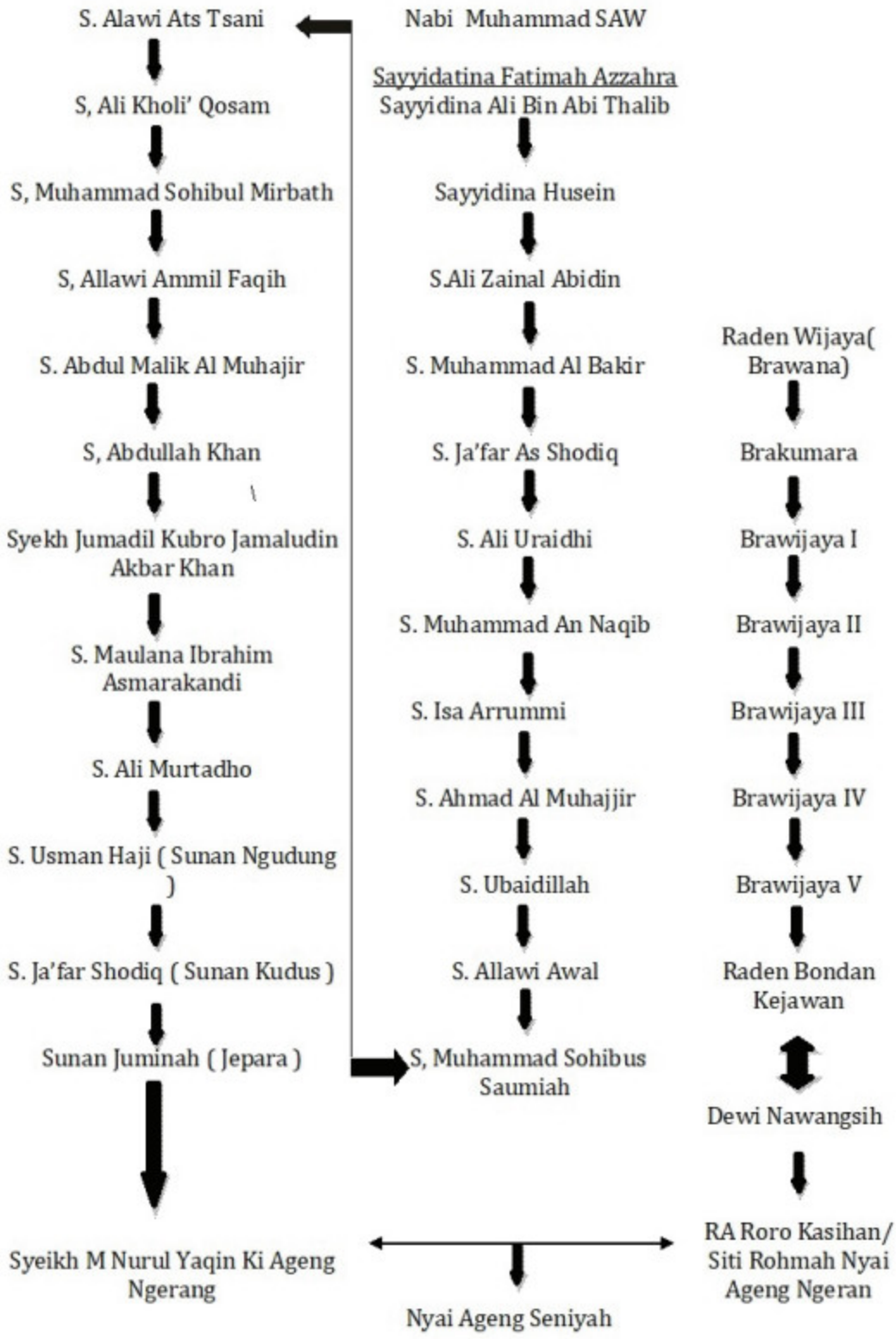

DESA TANJUNG KARANG

A. Profil Desa Tanjung Karang

Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 14 desa di Kecamatan Jati yang mempunyai jarak 3 km dari kota kabupaten. Secara geografis Desa Tanjungkarang sendiri terletak di perbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Getas Pejaten dan Desa Jati Kulon
- Sebelah Timur : Desa Loram Kulon
- Sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan dan Kabupaten Demak
- Sebelah Barat : Desa Jati Wetan

☐ Luas Wilayah

- Luas seluruhnya : 152,729 Ha
- Luas sawah : 60 Ha
- Luas pekarangan : - Ha
- Luas tegalan : 1,8 Ha
- Luas pemukiman : 85,729 Ha

☐ Pembagian Wilayah Dusun

Desa Tanjungkarang terdiri dari 7 RW meliputi 29 RT yang terinci dalam 2 Dusun, Yaitu

1. Dukuh Krajan
2. Dukuh Tanjungkali

☐ Topografi

Secara umum bentuk topografi Desa Tanjungkarang adalah dataran dengan sekitar 55 meter di atas permukaan air laut yang beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

☐ Kawasan Rawan Bencana

Pada umumnya kondisi geografis Desa Tnjungkarang adalah kawasan rawan bencana, terutama pada musim penghujan perlu diwaspadai daerah-daerah berdekatan dengan aliran sungai besar dan akibat luapan dari Sungai Kali Gelis maupun Sungai Wulan.[1]

Dalam segi sosial budaya, Desa Tanjungkarang merupakan desa yang majemuk, terdiri dari beragam masyarakat baik dari segi agama, pendidikan, sosial budaya, etnis, tingkat umur dan mata pencaharian, baik dari masyarakat asli maupun pendatang. Dengan kondisi seperti ini banyak adat istiadat yang telah tercampur antara adat istiadat yang asli dan yang dibawa oleh pendatang. Sehingga dalam memberikan pelayanan di bidang sosial budaya harus memperhatikan hal-hal berkenaan dengan karakteristik dari warga yang membutuhkan.

---

[1] Sumarno, Kepala Desa Tanjungkarang, Wawancara, Tanjungkarang, 13 September 2018

Kondisi Pemerintahan di Desa Tanjungkarang merupakan Desa yang sangat dinamis dan terbuka. Mobilitas penduduk baik yang datang maupun yang pergi dapat dikatakan seimbang. Keamanan dan ketertiban berjalan dengan baik, toleransi antarumat beragama dan rasa kekeluargaan sangat kuat. Setiap terjadi perselisihan atau ketidakharmonisan dapat di atasi dengan baik melalui musyawarah, begitu juga antara Pemerintah Desa dengan Badan Permusyawaratan Desa, RT, RW, saling berkoordinasi untuk mewujudkan kondisi desa yang baik dengan menjaga situasi yang kondusif.[2]

Kondisi perekonomian Desa Tanjung Karang secara umum sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Tanjungkarang adalah buruh pabrik dan petani serta buruh tani, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat perekonomian kurang begitu tinggi. Akibatnya adalah hasil swadaya dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga masih kurang, yang berdampak pada PAD Desa yang rendah. Hal ini mengakibatkan sumber pendapatan desa juga rendah sehingga desa mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan di bidang ekonomi, utamanya bidang pembangunan fisik.

Lahan pertanian di Desa Tanjungkarang seluas 60 Ha, dan setiap tahunnya menghasilkan produksi beras rata-rata 6.5 ton/Ha. Adapun tanaman utama di Desa Tanjungkarang adalah padi. Desa Tanjungkarang sebagai daerah industri untuk meningkatkan pengembangan perekonomian masyarakat guna mendorong peningkatan kemampuan bertahan selama menghadapi tantangan kondisi ekonomi masyarakat dibutuh-

[2] Sumarno, Kepala Desa Tanjungkarang, Wawancara, Tanjungkarang, 13 September 2018

kan untuk peningkatan di bidang wirausaha.

Desa Tanjungkarang sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Jati. Kecamatan ini merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Kudus, maka mata pencaharian warga masyarakat adalah mayoritas sebagai petani. Dengan demikian, bidang pertanian merupakan prioritas utama dalam pengembangan perekonomian masyarakat desa.

Berkaitan Sosial Budaya Desa Tanjungkarang dengan prosesi fasilitasi pembuatan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tanjungkarang merupakan kebutuhan yang mendesak terutama proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara partisipatit dan demokratis. Sehingga dokumen RPJM Desa tersebut mendapat dukungan dan legalitas dari semua unsur.[3]

Mayoritas penduduk Desa Tanjungkarang beragama Islam. Jumlah pemeluk agama di Desa Tanjungkarang sebagai berikut:

No .	Agama	Jumlah Orang
1	Islam	5.467 Orang
2	Kristen Katholik	110 Orang
3	Kristen Protestan	95 Orang
4	Budha	- Orang
5	Hindu	- Orang
6	Lain-lain	- Orang

Sumber: Motografi Desa Tanjungkarang Tahun 2015

[3] Sumarno, Kepala Desa Tanjungkarang, Wawancara, Tanjungkarang, 13 September 2018

B. Asal Usul Desa Tanjung Karang

Asal mula berdirinya Desa Tanjungkarang secara tepat sampai saat ini belum bisa diketahui. Sejak jaman penjajahan sampai sekarang. Berdasarkan penuturan beberapa oranng. Bahwa sebelum menjadi Desa Tanjungkarang. Pemerintahan menjadi daerah pesisir yang sering di lewati para saudagar atau pedagang dari daerah lain dan adapula dari Negara lain. Kenapa bisa bernama Tanjungkarang? karena sesuai dengan letak di pesisir yang memudahkan untuk para saudagar atau pedagang yang ingin berjualan. Yang disitu ada bunga yang namanya Tanjung dan karang yang sangat banyak, maka sampai sekarang menjadi Desa Tanjungkarang.

Selama Desa Tanjungkarang berdiri berdasarkan penuturan beberapa orang bahwa di Desa Tanjungkarang sudah terjadi pergantian Kepala Desa sebanyak 6 (enam) kali yaitu:

1. Maskat Hadi Wiryo (menjabat dari 1945-1976)
2. Sardju Siswanto (1977-1979)
3. Soegeng BS. (1980-1988)
4. Soendjojo (1990-1996)
5. Ngatmin (1998-2013)
6. Sumarno (2013-sekarang)[4]

Berkaitan dengan seni dan budaya di Desa Tanjungkarang dilakukan upaya secara terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mengakar dari warisan leluhur dengan harapan dapat menumbuhkan nilai-nilai

[4] Sumarno, Kepala Desa Tanjungkarang, Wawancara, Tanjungkarang, 13 September 2018.

kepribadian masyarakat yang bermartabat. Di antaranya adalah panggilan kembali warisan kuliner "LENTOG TANJUNG" yang merupakan warisan kuliner dari leluhur desa Tanjungkarang, tetapi telah terkikis oleh waktu, dan kini telah digali dan ditata kembali. Serta mulai dirintisnya tradisi, "KIRAB LENTOG" sebagai bentuk tradisi budaya kuliner yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun sejarah singkat LENTOG TANJUNG sebagai berikut:

Keberadaan Lentog Tanjung sudah dikenal dan dibuat oleh warga Desa Tanjungkarang sejak dari jaman dahulu kala pada saat Desa Tanjungkarang sedang dibangun (dibabat alas) oleh para leluhur-leluhur pendatang yang singgah di Desa Tanjungkarang, dan salah satu makanan khas Desa Tanjungkarang yang turut tercipta saat itu adalah makanan Lentog Tanjung yang terbuat dari lontong spesial karena besarnya yang dimakan dengan diberi lauk sayur gori/kluweh/nangka muda yang dicampur dengan tahu dan tempe.

Menurut cerita yang turun temurun dari para sesepuh Desa Tanjungkarang, kenapa banyak warga desa yang berjualan lentog tanjung dan semua laris manis selalu terjual habis adalah karena adanya ucapan dari salah satu tokoh pendatang yang ikut membangun Desa Tanjungkarang pada saat itu yaitu Den Ayu Sukesi.

Pada waktu itu, Den Ayu Sukesi mempunyai keinginan untuk membangun sebuah masjid di Desa Tanjungkarang dengan menggunakan tenaga pekerja dari bangsa Jin, sehingga waktu pengerjaannya pun di malam hari disesuaikan dengan keadaan alam ghaib yang katanya berlawanan/terbalik dengan alam nyata yang dihuni manusia.

Ketika pembangunan babat alas untuk masjid tersebut dilaksanakan pada malam hari oleh para pekerja bangsa Jin, tiba-tiba banyak ayam pada berkokok karena terbangun oleh suara berisik dari para warga yang sedang mencacah kluweh/ nangka muda yang menimbulkan suara *dog dog dog dog* yang membangunkan para ayam jantan sehingga para ayam jago tersebut jadi pada berkokok karena dikira hari sudah pagi. Dan dengan banyaknya suara ayam berkokok yang bersahutan, maka para pekerja bangsa Jin yang sedang membangun masjid tersebut langsung pulang (bubar) sehingga pekerjaan pun jadi terhenti karena ditinggalkan para pekerjanya.

Ketika melihat para pekerjanya pada pulang sehingga pembangunan majid pun terhenti, maka Den Ayu Sukesi jadi sangat kecewa sekali sehingga Den Ayu Sukesi pun berucap kata kepada para warga sekitar sebagai berikut, "MBESOK NEK ONO REJONO JAMAN, SUGEH MLARAT ANAK PUTUMU DODOL SEGO LEMES / LENTOG" yang artinya: BESOK KALAU ADA PERUBAHAN JAMAN, PARA ANAK CUCUMU KAYA MISKIN AKAN BERJUALAN LENTOG.

Dan bukti dari pembangunan masjid tersebut sampai sekarang masih ada berupa bak air/kulah tempat ambil air wudhu yang sudah selesai dibuat pada saat itu, sehingga Den Ayu Sukesi sampai sekarang dikenang segenap warga Desa Tanjungkarang sebagai Mbah Kulah.

Dan dari ucapan Den Ayu Sukesi tersebut seperti sabda wali sehingga mengandung makna magis yang sangat kuat, karena belia salah seorang tokoh agama yang sangat tinggi ilmu agamanya, sehingga terbuktilah ucapan Den Ayu Sukesi tersebut dimana sampai sekarang bagi warga Desa Tanjungkarang yang berjualan warung nasi maka tidak akan bisa

berkembang (selalu bangkrut), tapi kalau berjualan nasi lemes / lentog maka akan laris manis dan tidak akan bangkrut. Bahkan lentog tanjung dalam waktu yang relatif singkat sekarang sudah dikenal oleh masyarakat Kudus pada umumnya, karena para pedagang dalam menjajakan dagangannya dengan cara dipikul dan dikelilingkan ke seluruh pelosok kota Kudus.

Demikianlah sekilas singkat dongeng atau cerita turun-temurun perihal lentog tanjung yang dikisahkan oleh para sesepuh-sesepuh Desa Tanjungkarang.[5]

Specifications

Menu Andalan	: Lentog Tanjung (Rp. 4.000–10.000)
Jam Buka	: 06.00–10.00
Alamat Lokasi	: Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah

☐ Bahan-bahan Dasar LENTOG TANJUNG

Namanya Lentog tanjung, makanan khas asli kudus, berasal dari kata *lentog* yaitu seperti lontong tapi bentuknya lebih besar. Dan *tanjung* yang berarti nama salah satu desa di Kota Kudus. Karena makanan ini berasal dari desa tersebut. Ada tiga komponen dasar dari masakan ini, yakni lontong, sayur gori dan sayur tahu. Lentog Tanjung disajikan dengan porsi mini di dalam piring kecil dengan diameter tak lebih dari 12 cm.

---

[5] Suparno, Juru Kunci Mbah Sukaesih, Wawancara, Tanjungkarang, 13 September 2018.

Sejarah singkat dari lentog tanjung yaitu seperti ini, Pada dahulu kala dikisahkan ada dua orang lelaki yang satu bernama Pak Ndek dan yang satu lagi bernama Pak Sekar. Keduanya adalah dua orang sahabat yang gemar sekali memasak dan berkelana ke daerah-daerah pelosok untuk mencari resep masakan yang lezat dan gurih. Berangkat dari hobi keduanya itu, akhirnya mereka berdua mengkreasikan resep masakan yang kemudian di kenal dengan nama Lentog Tanjung. Sebelum dikenal banya orang, dahulu namanya adalah Lentog Lodeh, namun akhirnya berganti menjadi Lentog Tanjung dengan alas an untuk lebih terdengar komersil.

☐ Bahan-bahan dan Cara Bikin Lentog Tanjung:

➢ Bahan Lontong

- 1 kg beras anyar (beras yang habis di panen)
- Daun pisang untuk membungkus

➢ Cara Memasak:

1 kg beras tadi di bungkus menjadi lima bungkusan kemudian di rebus selama ± 10 jam. Alasannya adalah biar lontong kesat, tahan lama dan tidak berair.

➢ Bahan Sayur Gori:

- Sayur nangka muda
- Tumbar
- Jinten
- Mrica
- Pala
- Kemiri

- Bawang putih
- Bawang merah
- Jahe
- Daun salam
- Laos (utuh)
- Gula merah
- Garam
- Penyedap masakan
- Santan

➢ **Cara Membuat:**

Sayur nangka dicacah kasar kemudian direbus selama 1 sampai 2 jam. Kemudian ditumbuk memakai lumping dan alu. Semua bumbu kecuali daun-daunan di haluskan kemudian di tumis. Setelah agak harum tuangi dengan santan. Terakhir masukkan tumbukan sayur nangka tadi. Rebus sampai mendidih.

➢ **Bahan Sayur Tahu:**

- Semua bahan untuk membuat Sayur Gori
- Daging bandeng
- Santan kani (kepala santan)
- Kecap manis

➢ **Cara Membuat:**

Daging bandeng di goring kemudian dihaluskan, Semua bumbu tadi di haluskan, tumis, campur dengan daging bandeng dan Terakhir tambahkan santan kental

➢ **Bahan dan Cara Membuat Sambal Tradisional:**

- Cabai merah, direbus dihaluskan.
- Bawang putih dan trasi.
- Semua bahan ditumis kemudian ditambahkan santan dari sayur tahu.
- Sedangkan sambal utuhan yaitu cabai yang kecil-kecil dikukus dan dibubuhkan ke dalam sayur Gori.

☐ Selayang Pandang

Alasan di balik pemakaian bahan-bahan khusus yang disebutkan.

1. Daging bandeng dipakai sebagai campuran Sayur Tahu agar kuah menjadi kental dan berwarna bagus serta tidak gampang busuk.
2. Beras Anyar dipakai agar lontong menjadi empuk dan tidak mengkal. Dimasak sampai 10 jam agar matang benar dan tidak berair. Selain itu agar tidak gampang busuk.
3. Semua masakan dimasak diatas api dari kayu dan bara agar rasanya alami dan tidak berbau minyak tanah.

➢ **Lentog Tanjung Wisata Kuliner Khas Kudus**

Lentog Tanjung terdiri dari 2 kata, lentog dan tanjung. Lentog atau yang biasanya disebut lontong adalah sebuah makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus daun pisang, sedangkan Tanjung (Tanjungkarang) adalah sebuah desa yang berada tepatnya di kecamatan Jati Kab. Kudus, Jawa Tengah. Ya memang makanan khas pagi ini dahulu hanya berasal dari desa sana dan hanya

dijual di sekitar daerah tersebut dan ramai pada saat hari Minggu atau libur. Sekarang pun masih ada, walaupun di beberapa tempat di lain desa juga berisi warung-warung yang menawarkan lentog Tanjung.

Makanan sederhana ini rasanya memang lezat. Walaupun makanan ini hanya terbuat dari irisan lontong yang disiram dengan kuah opor tahu dan sayur gori (nangka muda). Lentog tanjung biasanya ditemani dengan lauk telur puyuh, gorengan, tempe bacem, dan lain-lain. Dulu sendok yang digunakan terbuat dari daun pisang atau yang disebut *suru*, tetapi sekarang jarang yang masih menggunakannya.

Untuk mencoba makanan ini, ada suatu tempat di daerah Tanjung yang memang disediakan khusus untuk menjual lentog Tanjung. Berderet lapak berwarna orange yang semuanya menawarkan makanan khas Kudus. Di spanduk masing-masing warung terpampang nama penjualnya. Warung buka mulai jam setengah enam sampai pukul 2 siang. Bagi anda yang ingin mencicipi makanan ini harganya sangat murah kok, sekitar Rp 3.000–4.000 saja. Yuk kita mencoba kuliner khas Kudus ini.[6]

C. Sejarah Ulama di Desa Tanjung Karang

1. Mbah Jogobito

Makam Mbah Jogobito berada di desa Tanjungkarang Rt. 02 Rw. 02 kecamatan jati kabupaten Kudus, bisa dinamakan

[6] Diah Ayu Kumalasari, Peragkat Desa Tanjungkarang, Wawancara, Tanjungkarang, 13 September 2018.

mbah Jogobito karena dulu beliau menjaga *Baeto* (perahu) karena di sekitar makam tersebut dahulunya sungai. Buka luwur dilaksanakan pada tanggal 13 suro atau malam 14 suro, acara buka luwur dimulai pada tahun 1955, mbah jogobito masih mempunyai keturanan yaitu mbah simpen yaitu cucu ke 4 dari mbah Jogobito Acara buka luwur membaca tahlil dan yasin, mau di isi acara mauidhoh TETAPI bnyak yang tidak setuju. Menurut para ulama atau sesepuh mbah Jogobito mboten purun di cungkup.[7]

Makam Mbah Jogobito

[7] Kasmian, Juru Kunci Mbah Jogobito, Wawancara, Tanjungkarang, 13 September 2018.

2. Mbah Sukaesi

Makam mbah Sukaesih terletak di desa Tanjungkarang Rt. 04 Rw. O2 terletak di kecamatan kudus kabupaten kudus. Nama mbah Sukaesih / disebut mbah Kuncah. Beliau adalah keturunan dari sunan Kudus. Banyak orang yang beranggapan bahwa mbah Sukaesih adalah sosok perempuan, namun itu salah karena mbah Sukaesih adalah seorang laki-laki. Buka luwur dilaksanakan pada bulan Besar jum'at pahing. Acaranya tahlilan dan diadakan pasar rakyat.

Masyarakat sekitar Tanjungkarang terkena sabda yaitu apabila menjual nasi maka tidak akan laku, dan apabila menjual lontong/bubur maka akan laku, karena konon dulu ada sabda pada saat akan membangun masjid ada yang memotong-motong tewel (nangka muda). kata juru kunci setempat makam itu galak (jahat) dalam artian pernah ada kejadian ada warga setempat yang mengambil menyan tersebut dan sepulangnya dari situ warga tersebut kesurupan (kemasukan), karena yang menjaga makam mbah sukaesi itu ganas. Sebelum memasuki makam terlebih dahulu kita harus wudhu dan memiliki niatan yang baik apabila kita memasuki makam tersebut.

Makam mbah sukaesih sendiri masih di dalam kubangan air/sumur, menurut juru kunci setempat dalamnya kira-kira 5 meter, dan belum diangkat keatas. Pembangunan makam tersebut baru 1 tahun yang lalu, dan hanya peninggalannya yang berada di atas seperti tempat wudhu dan sumur. Berikut peninggalannya.[8]

---

[8] Suparno, Juru Kunci Mbah Sukaesih, Wawancara, Tanjungkarang, 13 September 2018.

Ini adalah batu bata peninggalan beliau yang telah terangkat dan diperbaiki hingga menjadi seperti itu serta sumur.

Peninggalan Batu Bata dan Sumur Mbah Sukaesih

Petilasan Batu Bata Mbah Sukaesih

3. Mbah Tanugaten

Makam Mbah Tanugaten terletak di RT 02 RW 01, Tanjungkarang, Jati, Kudus. Dukuh krajan. Konon tanugaten adalah istilah seorang tamu yang diberi suguhan. Mbah tanugaten adalah tamu yang berasal dari Cina dan menetap di dukuh Krajan. Menurut warga setempat mbah Tanugaten adalah seorang penjual jamu, terbukti dari sebuah penemuan yang dinamakan pipisan beserta deplokannya, barang tersebut ditemukan ketika melakukan pembangunan atau renovasi makam, benda tersebut dipercayai oleh warga bisa menyembuhkan penyakit, sebagai contoh: apabila ada seseorang yang sakit maka akan dideplokkan sesuatu di pipisan tersebut dan dengan kepercayaannya maka orang tersebut bisa sembuh.

Setiap malam Jum'at makam tersebut selalu ramai oleh para peziarah. Makam tersebut DIPUGAR: Minggu Pon, 29 Muharam 1430 H atau 30 Oktober 2016 M. Prosesi bukaluwur dilaksanakan pada 22 Suro.[9]

Makam Mbah Tanugaten

[9] Ari Khumaidi, Juru Kunci Mbah Nolosoro, Wawancara, Tanjungkarang, 13 September 2018

Peninggalan Mbah Tanugaten

4. Mbah Nolosoro

Makam mbah Nolosoro terletak di Rw. 03 Rt. 04 Desa Tanjungkarang, zaman dahulu Mbah Nolosoro tidak mau apabila makamnya dibangun cungkup (rumah-rumahan) semewah apapun. Menurut juru kunci setempat, maka dari itu sampai sekarang makam Mbah Nolosoro dibiarkan tanpa rumah-rumahan. Acara buka luwur dilaksanakan pada tanggal 12 Suro. nama aslinya Mbah Nolosoro adalah Nolosoro. Di situ terdapat dua makam, dan biasanya masyarakat sekitar menyebutnya sekalian. Kalau ada suatu keperluan seperti membangun rumah, walimah, khitan, dan puputan harus sowan atau ziarah ke makam Mbah Nolosoro, seperti selamatan di makam mbah Nolosoro karena itu merupakan suatu adat atau tradisi masyarakat setempat.

Kalau misalnya waktu ruwah (dalam kalender jawa) itu banyak yang melakukan adat selamatan. Kalau ada acara

pengajian atau buka itu bisa mencapai 500 orang yang hadir. Biasanya acara tersebut nyembelih kambing, masyarakat sekitar biasanya iuran. Dan antara orang biasa dan memiliki mobil itu berbeda. Zaman dahulu makam mbah Nolosoro *njeglong* (lebih rendah dibanding sekitarnya), dan kini sudah bagus sebab ada inisiatif dari masyarakat sekitar agar memperbaikinya dengan cara mengumpulkan uang untuk kas perbaikan makam. Kalau ada suatu acara tapi tidak *manganan,* bisa-bisa ditagih oleh mbah Nolosoro, seperti tiba-tiba orang tersebut *ngececeng* (tidak bergerak), misalnya orang membuat rumah pasti mbah Nolosoro datang. Jadi, biasanya pasti ada sesajen, misalnya telur, ada nasi buceng, sesajen kecil-kecilan harus ada. Tapi kalau misal tidak mengikuti jalur mbah Nolosoro, misalnya, satu minggu atau dua minggu bisa-bisa orang tersebut meninggal. Jadi masyarakat setempat sudah bisa memahami kalau mbah Nolosoro itu paling ladak (jahat). Seperti contoh membuat rumah dan kamar mandi diurutkan makam tersebut dan kata ustad tidak apa-apa karena sudah ada pembatasnya. Tetapi nyatanya anaknya masih diganggu terus-menerus oleh murid mbah Nolosoro, dan kemudian dialihkan ke seorang kyai dan dihadapkan ke timur dan sampai sekarang tidak ada masalah. Terus kemarin waktu kita datang ke makam, di depan makam tersebut ada yang membangun rumah dan kemudian didatangi, karena rumah tersebut rencananya akan dibuat bertingkat dan sudah dicor. Dan mbah Nolosoro tidak suka, istilahnya *kuwalat* karena makam mbah nolosoro ada di bawah, dan sampai sekarang rumah tersebut tidak diteruskan dan tidak ditempati. Jadi, misalnya ada seseorang yang ingin bertemu dengan mbah Nolosoro, tidurlah di makam beliau nanti tiba-tiba ia akan berpindah tempat.

Pernah ada seorang China yang bertapa di suatu tempat, disuruh pulang oleh Mbah Nolosoro, dan disuruh ke tempat Mbah Nolosoro dan *sowan* ke makam Mbah Nolosoro setiap hari Jum'at.[10]

Makam Mbah Nolosoro

5. Mbah Demang

Mbah Demang memiliki nasabnya dari Pangeran Diponegoro. Selama masa hidupnya, beliau sangat disegani atau dihormati oleh masyarakat setempat. Beliau ialah orang yang selalu membuat kebaikan dan menggerakkan kegiatan pada masa itu, sehingga menjadi salah satu cikal bakal desa, dan pernah *babat alas* atau menebang pohon untuk desanya.

Makam Mbah Demang terletak di RT 04/RW 02 Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Makam beliau baru diketahui dua tahun yang lalu. Acara buka luwur

[10] Edi Mulyono, Juru Kunci Mbah Nolosoro, Wawancara, Tanjungkarang, 3 September 2018

dilaksanakan pada tanggal 15 Suro yang acaranya seperti buka luwur Sunan Kudus.[11]

Makam Mbah Demang

[11] Shodiq, Sesepuh Tanjungkarang, Wawancara, Tanjungkarang, 3 September 2018

DESA TUMPANGKRASAK

A. Profil Desa Tumpangkrasak

Tumpangkrasak merupakan desa yang berada di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Desa Tumpangkrasak letaknya diapit oleh 2 kecamatan dan 2 desa. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pedawang dan Desa Dersalam, Kecamatan Bae. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Megawon, Kecamatan Jati dan Kelurahan Mlati Norowito, Kecamatan Kota Kudus. Sebelah selatan berbatasan dengan dengan Desa Dersalam, Kecamatan Bae dan Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rendeng dan Kelurahan Mlai Norowito Kecamatan Kota Kudus.[1]

Secara administratif Desa Tumpangkrasak sekarang dibagi menjadi 3 (tiga) dusun, 7 (tujuh) RW dan 26 RT meliputi:

1. Dusun Badongan terdiri dari 2 RW, 7 RT
2. Dusun Krajan terdiri 3 RW, dan 11 RT
3. Dusun Krasak terdiri dari 2 RW, dan 8 RT

[1] M. Isa Anshori, S.AP, Sekretaris Desa Tumpangkrasak, Wawancara, Tumpangkrasak, 7 September 2018.

B. Asal Usul Desa Tumpangkrasak

Desa Tumpangkrasak sudah ada sejak zaman Walisongo, dahulunya desa ini adalah hutan. Pada suatu hari ada seseorang yang membawa pengikut yang bernama Mbah Djaja Wirja. Djaja berarti menang, dan Wirja berarti ulet yang artinya disini adalah menang karena ulet. Mbah Djaja Wirja inilah yang menjadi cikal bakal desa Tumpangkrasak. Dalam cerita lain, beliau dikenal dengan nama Dalang Sopo Nyono.

Pada satu waktu, beliau pernah beradu ilmu dengan anak (bisa jadi itu adalah murid Sunan Muria). Mulanya, anak Sunan Muria bertanya kepada Mbah Djaja Wirja yang sedang beristirahat sembari memainkan dakon (*bothekan*). Namun dialog tersebut berlangsung hingga terjadi adu mulut antara keduanya. Maka terjadilah duel dahsyat dan mengakibatkan dakon (*bothekan*) tersebut *temumpang* (tersangkut) di pohon. Kesaktian kedua tokoh itu juga mengakibatkan angin kencang, sehingga dakon tersebut jatuh *kemrasak* (berbunyi *kemrasak*) sampai ke timur sungai. Dari kata *temumpang* dan *kemrasak* itulah desa ini kemudian kemudian bernama *Tumpangkrasak* hingga sekarang.

Menurut penuturan sesepuh desa, sebelum ada pemerintahan di Desa Tumpangkrasak, mulanya desa ini dipimpin oleh seorang *panepuluh* (danyang). Danyang itu bernama Siti Djuwariyah, keturunan orang sabrang yang membuka dusun Tumpang dan menetap di sana. Pemimpin terakhir dari keturunan ini bernama Siti Khodijah.

Pada zaman Hindia Belanda, dusun Tumpang digabungkan dengan dusun Krasak. Setelah dipecah menjadi 3 bagian dusun, 1 bagian ikut Desa Dersalam Kecamatan Bae bernama

dusun Salam Kidul dan yang 1 bagian ikut desa Ngembal Kulon bernama dusun Krasak dan satu bagian menjadi bagian desa Tumpangkrasak. Dari gabungan 2 dusun tersebut ditambah dusun Badongan, jadilah desa Tumpangkrasak yang dipimpin oleh Kepala Desa bernama R. Karto Widjojo adik dari Siti Khodijah.

Dahulu, pusat pemerintah desa terletak di rumah Kepala Desa. Sejak tahun 1974 berdirilah kantor Kepala Desa sekaligus Balai Desa di Jalan Desa Tumpangkrasak No.230 pada kepemimpinan Bapak Karmani Rijanto. Kemudian bangunan ini direhab total pada masa kepemimpinan Bapak Masri Sutrisno dan pembangunan dilanjutkan oleh Kepala Desa Bambang Gunarjo hingga menjadi bangunan bersejarah bagi desa Tumpangkrasak.[2]

Berikut nama-nama kepala pemerintahan/ Kepala Desa Tumpangkrasak:

1. R. Karto Widjojo (zaman Hindia Belanda)
2. R. Kasno Widjojo (zaman Hindia Belanda)
3. R. Soedjaarwo (zaman Hindia Belanda sampai pendudukan Jepang)
4. Karmani Rijanto (1945- 1987)
5. Masri Sutrisno (1998-2006)
6. Bambang Gunarjo (2007-sekarang)

Di Desa Tumpangkrasak ini tidak ada tradisi sedekah bumi seperti masyarakat di desa lain, hal ini karena daerah persawahan yang dimiliki, sumber daya alam, sumber daya

[2] M. Isa Anshori, S.AP, Sekretaris Desa Tumpangkrasak, Wawancara, Tumpangkrasak, 7 September 2018.

manusianya terbatas. Namun desa ini mempunyai 4 (empat) pepunden yang sangat dihormati sebagai leluhur para pendahulu dan selalu diperingati dengan buka luwur atau haul setiap tahun pada bulan Suro/Muharram yaitu Mbah Djaja Wirja, Mbah Gledheg, Mbah Djajengrana dan Mbah Surgipati.[3]

C. Sejarah Ulama di Desa Tumpangkrasak

1. Mbah Djaja Wirja

Mbah Djaja Wirja Mukso (hilang) adalah seseorang yang pernah menyiarkan agama Islam di desa Tumpangkrasak. Menurut penuturan warga setempat, nama asli beliau adalah Siti Juwariah. Beliau berasal dari Jawa Timur. Dari nama Mukso dapat diambil asumsi yang artinya hilang atau tidak ada jasadnya melainkan hanyalah sebuah benda pusaka. Petilasan Punden Mbah Djaja Wirja ini terletak di dekat Jalan Raya Kudus–Pati utara jalan Dusun Badongan RT 03 RW 02.

Masyarakat setempat biasanya mengadakan prosesi buka luwur di petilasan Mbah Djaja Wirja setiap tanggal 10 Muharram. Mungkin karena Mbah Djaja Wirja ini sering diasumsikan sebagai Dalang Sopo Nyono, maka hingga sekarang orang dari Pati jika memiliki hajat sering melakukan manganan (selametan) di Punden Mbah Djowiryo Mukso.[4]

---

[3] M. Isa Anshori, S.AP, Sekretaris Desa Tumpangkrasak, Wawancara, Tumpangkrasak, 7 September 2018.

[4] Mbah Sutamto, Juru Kunci Mbah Djaja Wirja, Wawancara, Tumpangkrasak, 12 September 2018.

Petilasan Mbah Djaja Wirja Mukso

2. Mbah Jayeng Rono

Mbah Jayeng Rono merupakan seoramg panglima dari Kerajaan Majapahit. Setelah peperangan, beliau singgah di Desa Tumpang hingga beliau menetap sampai akhir hayatnya. Beliau bukan orang asli dari Desa Tumpang, tetapi berasal dari daerah seberang.

Nama julukan adalah Arya Penangsang. Karamah dari beliau adalah ahli dalam peperangan. Makam beliau terletak di RT 1/RW 5 Desa Tumpangkrasak.[5]

5 Mbah Sulaiman, Modin Desa Tumpangkrasak, Wawancara, Tumpangkrasak, 25 September 2018.

Makam Mbah Jayeng Rono

3. Mbah Surgipati

Menurut penuturan bapak Muhammad Arifin selaku kadus (perengkat desa) dari dusun Krasak RT 02 RW 07. Muhammad Arifin dan masyarakat sekitar mengatakan bahwa Mbah Surgipati hanya namanya samaran di daerah Tumpang.

Di daerah Tumpang, Mbah Surgipati dianggap sebagai leluhur atau bapak di Dusun Tumpang RT 02 RW 07. Mbah Surgipati berasal dari seberang pengembara yang singggah di daerah Tumpang RT 02 RW 07. Makam Mbah Surgipati terbagi menjadi 2, makan pertama di Kabupaten Pati dan maka kedua di daerah Tumpang RT 02 RW 07 Kabupaten Kudus, di tempat makam kedua itu terdapat dua makam yaitu Mbah Surgipati dengan istrinya atau Mbah Surgipati dengan prajuritnya.

Masyarakat tumpang mengadakan buka luhur/memperingati kewafatan Mbah Surgi Pati pada tanggal 14 Muharram.[6]

Makam Mbah Surgipati

4. Mbah Gledeg

Menurut penuturan dari Bapak Sulaiman selaku modin (atau perangkat desa) dari Desa Tumpang. "Gedeg" ialah nama asli Mbah Gledeg tidak ada nama lain selain itu. Beliau berasal dari asli desa Tumpangkrasak sendiri. Mbah Gledeg merupakan tokoh Desa Tumpang. Dalam masyarakat setempat beliau terkenal dengan julukan "ahli nujum" atau sering disebut ahli perdukunan. Pada zaman dulu Mbah Jowiryo yang membuka

[6] Muhammad Arifin, Kepala Dusun Krasak, Wawancara, Tumpangkrasak, 13 September 2018

Desa Tumpang, tapi kemudian beliau serahkan kepada Mbah Gledeg selaku tokoh yang berasal dari daerah Tumpang.

Makam beliau terletak di Desa Tumpang RT 03 RW 04, Jati, Kudus. Di dalam makam tersebut ada beberapa makam lainnya yang tidak diketahui secara pasti makam siapa. Menurut masyarakat, makam tersebut masih keluarga dari Mbah Gledeg. Di sekitar makam itu dulunya memang sebuah pemakaman, tapi dengan beriringnya waktu sudah menjadi pemukiman warga setempat.

Makam Mbah Gledeg

Acara buka luwur diadakan setelah acara di makam Sunan Kudus, yaitu setelah tanggal 10 Muharram atau antara tanggal 11-27 Muharam. Biasanya masyarakat desa terban juga ikut andil dalam pelaksanaan acara itu. [7]

[7] Mbah Sulaiman, Modin Desa Tumpangkrasak, Wawancara, Tumpangkrasak, 25 September 2018

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER

1. Kecamatan Jati Dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017.
2. Arif Santoso, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Loram Kulon.
3. Ristiyana, Sekretaris Desa Getas Pejaten, *Wawancara*, Getas Pejaten.
4. Mbah Dul, Juru Kunci Makam Mbah Qomarudin. *Wawancara.* Getas Pejaten.
5. Dzikri Fauqi Agbas. Cucu Mbah Hj. Fatimah/Rugini. *Wawancara*.
6. Hidayat. Juru Kunci. *Wawancara*. Getas Pejaten.
7. Ngatini. Juru Kunci. *Wawancara*. Getas Pejaten.
8. Sudarno. Warga Desa Getas Pejaten. *Wawancara*. Getas Pejaten.
9. Ali Ja'far. Juru Kunci. *Wawancara*. Getas Pejaten. 8 September 2018
10. Imam Syafi'i. Juru Kunci. *Wawancara*. Getas Pejaten.
11. Kartini, Juru Kunci, *Wawancara*, Desa Getas Pejaten.
12. Mukhlisin, Juru Kunci, *Wawancara*, Getas Pejaten.
13. Mansur, Juru Kunci, *Wawancara*, Getas Pejaten.

14. Sugeng Prasetyo. Kepala Desa Jati Kulon. *Wawancara*. Jati Kulon.
15. Suyoto. Carik Desa Jati Kulon. *Wawancara*. Jati Kulon.
16. Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala 2004, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
17. Suyitno. Kepala Desa Jati Wetan. *Wawancara*. Jati Wetan.
18. KH. Abdul Muhith. Imam Masjid Baitul Muttaqin. *Wawancara*. 27 Agustus 2018.
19. Umar Kusmin. Perangkat desa. *Wawancara*. Jepangpakis.
20. http://jepangpakis.sideka.id/profil/sejarah/
21. KH Zaenal Arifin. Perangkat Desa. *Wawancara*. Jepangpakis.
22. H. Kaswadi. Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. Jepangpakis.
23. Sujono. Staf Kantor Kepala Desa. *Wawancara*. Jetis Kapuan.
24. Kecamatan Jati Kudus dalam Angka Tahun 2017. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.
25. Zakaria Abbas. Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. Jetis Kapuan.
26. KH. Ahmad Sudardi. Tokoh Masyarakat dan Pengurus Masjid. *Wawancara*. Jetis Kapuan.
27. Subarkah. Ketua BPD Loram Wetan. *Wawancara*. Loram Wetan.
28. Afroh Amanudin. Sesepuh Desa Loram Kulon. *Wawancara*.
29. www.koranmuria.com/2016/04/10/35117/nasi-kepel-loram-kudus-jadi-contoh-budaya-yang-indah-reporter-edy-sutriyono.html, 21 Agustus 2018
30. www.koranmuria.com/2016/04/10/35117/nasi-kepel-loram-kudus-jadi-contoh-budaya-yang-indah-reporter-

edy-sutriyono.html
31. https://id.wikipedia.org/wiki/Ampyang_Maulid
32. https://id.wikipedia.org/wiki/Loram_Expo, pada tanggal 21 Agustus 2018.
33. Afan Setiawan. *Obsevasi*. Desa Loram Kulon. Karangwatu.
34. Taslim. Tokoh Masyarakat, *Wawancara*. Loram Kulon. 12 September 2018.
35. Hamdan Suyuti. Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. Rumah Bapak Hamdan. 17 September 2018.
36. Sukarno, Pengurus Makam, *Wawancara*, Karangwatu Loram Kulon, 12 September 2018.
37. Gus Tirozul Akhyar, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Loram Kulon.
38. Masyudi, Tokoh Masyarakat Gulang, *Wawancara*, Gulang.
39. Jumari, Juru Kunci Makam R. Ayu Sekar Gading, *Wawancara*, Loram Wetan.
40. Bapak Zen, Perangkat Desa Megawon, *Wawancara*, Megawon.
41. Ma'mun Mu'min, Sejarah Desa Megawon, 2012.
42. Siren, Juru Kunci Mbah Gusti Gunung Jati, *Wawancara*, Megawon.
43. Muhsan, Tokoh Masyarakat Mbah Makam, *Wawancara*, Megawon.
44. Sumadi, Juru Kunci Mbah Butlowo, *Wawancara*, Megawon.
45. Masrikan, Juru Kunci Mbah Sadu, *Wawancara*, Megawon.
46. Surahman, Juru Kunci Mbah Makam, *Wawancara*, Megawon.
47. Mbah Gano, Juru Kunci Mbah Sireng, *Wawancara*, Megawon.

48. H. Arini, Kepala Desa Ngembal Kulon, *Wawancara*, Ngembal Kulon.
49. Sunarto bersumber dari ISK, Modin Desa Ngembal Kulon, *Wawancara*, Ngembal Kulon.
50. Zamroni, Juru kunci makam Mbah Poncowati, *Wawancara*, Ngembal Kulon.
51. Jamasri, Juru Kunci makam Mbah Juwed, Wawancara, Ngembal Kulon.
52. Suhadi, Juru kunci makam Mbah Rejokusumo, *Wawancara*, Ngembal Kulon.
53. Sunarto, Perangkat desa Pasuruhan Kidul, *Wawancara*, Pasuruan Kidul.
54. Supriyono, Sekretaris desa Pasuruhan Lor, *Wawancara*, Pasuruan Lor.
55. Mbah Jono, Juru kunci makam Mbah Mangu, *Wawancara*, Pasuruan Kidul.
56. Mbah Ramlan dan Sholikin, Juru kunci makam Mbah Surgi Murang Joyo dan marbot Musholla yang mengurus makam Mbah Surgi Murang Joyo, *Wawancara*, Pasuruan Lor.
57. H. Mustofa, Juru Kunci Mbah Giling, *Wawancara*, Pasuruhan Lor.
58. Mbah Sarimah, Tokoh Masyarakat Pasuruhan Lor, *Wawancara*.
59. Siti Noor Maliya, Anak Mbah K. Khusen, *Wawancara*, Pasuruhan Lor.
60. Sutrisno, PLT Sekdes Ploso, *Wawancara*, Ploso.
61. Darmaji, Juru Kunci Mbah Sapu Lebu, *Wawancara*, Ploso.
62. Mbah Sumini, Juru Kunci Mbah Jogo Darmo Kusumo dan Nyai Dasimah, *Wawancara*, Ploso.

63. Bapak Jono, Juru Kunci Mbah Seniyah, *Wawancara*, Ploso.
64. Sumarno, Kepala Desa Tanjungkarang, *Wawancara, Tanjungkarang.*
65. Suparno, Juru Kunci Mbah Sukaesih, *Wawancara*, Tanjungkarang.
66. Diah Ayu Kumalasari, Peragkat Desa Tanjungkarang, *Wawancara*, Tanjungkarang.
67. Kasmian, Juru Kunci Mbah Jogobito, *Wawancara*, Tanjungkarang.
68. Ari Khumaidi, Juru Kunci Mbah Nolosoro, *Wawancara*, Tanjungkarang.
69. Edi Mulyono, Juru Kunci Mbah Nolosoro, *Wawancara*, Tanjungkarang.
70. Shodiq, Sesepuh Tanjungkarang, *Wawancara*, Tanjungkarang.
71. M. Isa Anshori, S.AP, Sekretaris Desa Tumpangkrasak, *Wawancara*, Tumpangkrasak.
72. Mbah Sutamto, Juru Kunci Mbah Djaja Wirja, *Wawancara*, Tumpangkrasak.
73. Mbah Sulaiman, Modin Desa Tumpangkrasak, *Wawancara*, Tumpangkrasak.
74. Muhammad Arifin, Kepala Dusun Krasak, *Wawancara*, Tumpangkrasak, 13 September 2018

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

TENTANG PENULIS

MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di Desa Krandon RT 05 RW 01 Kudus dari pasangan Chamami & Masfiyah, pada 19 Juni 1986. Taman Pendidikan al-Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (lulus 1995). Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika (1998). Kemudian melanjutkan di MI Qudsiyyah selama 1 tahun (1999).

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah (lulus 2002). Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah (2005). Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus (2013). Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya dari Pascasarjana STAIN Kudus (2015).

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bhayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor,

Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potens usaha yang dipunyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak 2011-sekarang, serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami. Email: mifrohulhana@gmail.com. Blog: http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id. Website: www.aqilaquds.com, Instagram: mifrohulhana, Nomor HP/WA: 085 876 233 336 dan 085 225 427 042.

LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah lahir di Desa Kaliputu RT 02 RW 02, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, pada 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan dimulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook: Lailatus Sa'diyah. Email: lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP/WA: 085 742 083 169.

ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin lahir di Desa Getassrabi, Gebog, Kudus, Jawa Tengah, pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan mulai MI NU Nahdlatul Ulama Gribig, Gebog Kudus, tapi kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah ke SDN 03 Getassrabi. Setamat SD, kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara Kudus.

Sekolah MTs dan MA Qudsiyyah sampai *mutakhorijin* pada tahun 2013 TU. Pendidikan nonformal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Ponpes Miftakhul Falah Singo Candi asuhan K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: IPNU, Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), GP. ANSOR, Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Pusaka, LSM Aqila Quds. Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb: Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP/WA: 085 799 895 297.

DANA SALAVATU KHILMI

Dana Salavatu Khilmi lahir di RT 03 RW 01 Desa Ngelokulon, Mijen, Demak, dari pasangan Bapak Abdul Khalim & Ibu Endang Sugi Asiyati pada 25 September 2000. Pendidikan dasar di tempuhnya di SDN Ngelokulon (lulus 2012). Pendidikan menengah ditempuhnya di SMP N 2 Mijen. Lalu melanjutkan pada pendidikan atas ditempuhnya di SMK Wali Songo Pecangaan Jepara (2018). Selanjutnya, melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam dengan Program Studi Manajemen Bisnis Syariah.

Sejak SMP ia selalu aktif dalam setiap kegiatan dalam organisasi baik dalam osis, pramuka dan juga IPPNU. Salah satunya ia aktif juga di ekstra Tilawah pada waktu SMP. Tidak hanya di daerahnya sendiri, ia juga aktif pada organisasi di kampus IAIN Kudus. Baik organisasi intra maupun ekstra kampus.

Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu mengabdi pada organisasinya. Dengan mengikuti setiap kegiatan, baik kegiatan kaderisasi ataupun kegiatan yang lainnya. Karena prinsip yang dimilikinya, yaitu carilah pengalaman yang banyak selagi masih muda dan teruslah berjuang dalam mengembangkan Nahdlotul Ulama' dan selalu mengharap barokah dari setiap kegiatan yang diikutinya.

ENI CHOIRU UMATIN

Eni Choiru Umatin dilahirkan di Desa Loram Wetan RT 02 RW 06, Kec. Jati Kab. Kudus pada tanggal 02 Desember 1999 dari pasangan Bapak Jamal dan Ibu Suwarti. Pendidikan keagamaannya dimulai di Taman Pendidikan al-Qur'an di RTQ Nurul Qur'an (lulus 2009), kemudian Melanjutkan di Diniyah Hidayatul Mubtadiin (lulus 2013).

Pendidikan formalnya ditempuh di RA Muslimat Miftahul Ulum (lulus 2005), dilanjutkan pendidikan dasar di MI NU Miftahul Ulum (lulus 2011), pendidikan menengah ditempuhnya di Mts Nu Miftahul Ulum lulus pada tahun 2014, Pendidikan atas ditempuhnya di SMK NEGERI 3 KUDUS Jurusan Teknik Komputer Jaringan (lulus 2017). Dan sekarang menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi yang berada di Kudus yaitu Institut Agama Islam Negeri Kudus atau IAIN Kudus, Dengan mengambil Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam Program Studi Manajemen Bisnis Syari'ah, dan masih berstatus mahasiswa IAIN Kudus.

Aktif dalam pramuka di MTs NU Miftahul Ulum, Team Jurnalistik SMK NEGERI 3 KUDUS, Pengurus Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) Pimpinan Ranting Loram Wetan, Pengurus Dkac CBP KPP JATI. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook: ENI CHOIRU UMATIN, e-mail: enichoiru99@gmail.com WA: 085727842690

SITI SHOLIHAH

Siti Sholihah lahir di Dukuh Krajan RT 03 RW 07, Desa Pasuruhan Lor, Kec. Jati, Kudus, dari pasangan Bapak Muhammad Amin dan Ibu Sumiyati, pada tanggal 22 Juni 2000. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI NU Khurriyatul Fikri lulus 2012, Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs NU Banat Kudus. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di SMK NU Banat Kudus lulus pada tahun 2018 dengan jurusan Tata Busana. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan Program Studi Manajemen Bisnis Syariah.

Dalam kehidupan sehari-hari ia kini sedang disibukkan dengan bisnis yang kini sedang digelutinya, yakni bisnis *clothingline*. Karenanya, ia harus banyak belajar tidak hanya belajar melalui pendidikan saja, namun juga belajar dengan seorang entrepreur juga untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman supaya dapat memajukan bisnis yang sedang dikerjakan tersebut.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram: @st.sholihah. Email: sitisholihah.9g@gmail.com. Nomor HP/WA: 085641975931

MUHAMMAD AFAN SETIAWAN

Muhammad Afan Setiawan lahir di Desa Jati Wetan RT 01 RW 02 Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, pada tanggal 23 Oktober 1997, dari pasangan Bapak Sujarwo dan Ibu Dewi Wahyuni. Riwayat pendidikan al-Qur'an ditempuhnya di TPQ Hidayatul Athfal, Jati Wetan. Sedangkan pendidikan formal ditempuhnya mulai dari MI Muhammadiyah, Jati Kulon (lulus 2010), berlanjut ke SMP 1 Jati Kudus (lulus 2013), berlanjut ke SMA 1 BAE Kudus (lulus 2016). Saat ini menjadi mahasiswa aktif di IAIN Kudus. Mengambiil Prodi Manajemen Bisnis Syariah pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam.

Organisasi yang pernah diikuti antara lain: Osis, Irmas, dan Karang Taruna. Organisasi yang aktif diikuti sampai saat ini adalah Karang Taruna Desa Jati Wetan sejak tahun 2015–sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: Afan Setiawan. Email: Setiawanafan988@gmail.com Nomor HP./ WA. : 085 741 584 870

MUHAMMAD AFIF FAHRUDIN

Muhammad Afif Fahrudin dilahirkan di Dukuh Kiringan RT 05 RW 05, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Lahir dari pasangan Sugeng dan Anah Fauziati pada 04 Desember 1999. Pendidikan pertama kali dimulai di RA NU Miftahul Ulum, dan TPQ NU Tiisaarul Murottiliin (lulus 2009). Pendidikan Dasar ditempuhnya di MI NU Miftahul Ulum lulus pada tahun 2011/2012. Pendidikan Menengah ditempuh di MTS NU TBS Kudus lulus tahun 2014/2015. Pendidikan Atas ditempuh di MA NU TBS Kudus lulus tahun 2017/2018. Dan sekarang menjadi Mahasiswa aktif di IAIN Kudus jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam, Program Studi Manajemen Bisnis Syari'ah.

Aktif dalam Pengurus Harian, Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama' (IPNU) Ranting Loram Kulon Jati Kudus, Ikatan Alumni MI NU Miftahul Ulum (Ikamiftah), dan Ikatan Santri Abituren (IKSAB) Kudus'18.

Penulis dapat dihubungi melalui akun IG: _cepip0412 atau Nomer Hp. / WA: 08992680505

PUTRI INDAH LESTARI

Putri Indah Lestari lahir di Dukuh Pondok RT 03/RW 02 Desa Loram Wetan, Jati, Kudus, dari pasangan Bapak Rusmanto dan Ibu Jamilutan pada 23 Juni 1999. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri 1 Loram Wetan (lulus 2011). Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTS NU Miftahul Ulum. Lalu melanjutkan pada Pendidikan Atas di MA NU Miftahul Ulum lulus pada tahun 2017 dengan jurusan IPS. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam dengan Program Sudi Manajemen bisnis syariah.

Sejak SMP ia selalu aktif dalam setiap kegiatan pada organisasi baik dalam OSIS, pramuka, dan juga di IPPNU. Tidak hanya pada daerah sendiri, ia juga aktif pada organisasi di kampus IAIN Kudus. Baik organisasi intra ataupun ekstra kampus. Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu mengabdi pada organisasinya. Dengan selalu mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang baik kegiatan kaderisasi ataupun kegiatan yang lainnya. Karena prinsip yang dimilikinya yaitu selagi masih muda dan teruslah berjuang dalam mengembangkan Nahdlotul Ulama' dan selalu mengharap barokah dari setia kegiatan yang di ikutinya. Penulis dapat dihubungi melalui Nomor HP/WA: 085740339433

MUCHAMAD BUSROL KARIM

M. Busrol karim dilahirkan di Dukuh Goleng RT 01 RW 12 Desa Pasruhan Lor, Jati, Kudus, dari pasangan Bapak Suntono dan Ibu Siti sundari pada 27 Mei 2000. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri 3 Pasuruhan Lor, Lulus tahun 2012, Pendidikan Menengah ditempuh di MTS NU ASSALAM KUDUS. Lulus tahun 2015, kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di MA NU ASSALAM KUDUS Lulus pada tahun 2018 dengan jurusan IPA. Selanjutnya, melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil Jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan Program Studi Ahwal Syakhsiyyah.

Dia selalu aktif dalam setiap kegiatan pada organisasi, pramuka, dan juga aktif di Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama' (IPNU). Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu mengabdi pada masyarakat. Dengan selalu mengamalkan ilmunya, meskipun sedikit-sedikit dengan masih berproses pada tahap belajar. Dia berpegang teguh bahwa amal ibadah dengan cara mengamalkan ilmunya dengan didasari niat yang ikhlas akan membawa keberkahan tersendiri.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: Busrol karim. Email: Busrolka08@gmail.com. Nomor HP/WA: 085201404636

KINTAN AULIA FIRDAUS

Kintan Aulia Firdaus lahir di Desa Getas Pejaten RT 08 RW 04 Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, pada tanggal 21 April 2000 dari pasangan Bapak Sudarno dan Ibu Suhartini. Riwayat pendidikan dimulai dari SD 2 Getas Pejaten, berlanjut ke SMP 2 Undaan kemudia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus. Setelah tamat dari MA melanjutkan pendidikan perkulihaan di IAIN kudus mengambil Jurusan Syari'ah di Prodi Ahwal Akhsyakhsiyyah.

Facebook: Kintan Aulia Firdaus

Nomor WA: 082313710339.

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

Indonesia terdapat banyak makam ulama dan waliyullah yang merupakan negara terbanyak kedua setelah Hadiromaut. Jawa Tengah daerah yang sangat mengedepankan sifat kesantunan serta kesantriannya, terlebih Kabupaten Kudus yang terkenal dengan "Gusjigang dan Kota Santri". Kudus terdapat dua makam Walisongo yakni Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria) yang meyebarkan agama Islam dengan santun kepada masyarakat melalui sifat toleransinya. Semisal di Kecamatan Jati terdapat Masjid Wali Loram Kulon yang menjadi simbol perjuangan Islam Sunan Kudus dalam agama Islam. Figur beliau harus kita teladani supaya tidak akan lupa sejarah perjuangan para pendahulu yaitu penyebar agama Islam di Kabupaten Kudus agar kita dan generasi penerus termasuk orang bersyukur karena bisa meneruskan perjuangan tokoh-tokoh terdahulu.

Semoga buku ini bisa memberi inspirasi kepada para generasi muda dan bermanfaat bagi masyarakat. **Selamat dan Sukses atas terbitnya Buku Jejak Ulama Nusantara; Menelusuri Hikmah dan Hikayah Tokoh Islam Kudus.**

H. MUHTAMAT, S.H.

- Anggota Komisi D DPRD F. Nasdem Kudus
- Wakil Bendahara MWC NU Kec. Jati Kudus
- Pembina PAC GP Ansor Kec Jati Kudus

ISBN: 978-602-336-897-6

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Diproduksi oleh:
Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds
Alamat: Jl. H. Boenhan No. 15, Krandon Rt. 5 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
HP / WA : 085870233336 Email : lembagaaqilaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com